

**TRANSFORMASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MENGATASI
PENYIMPANGAN PERILAKU SOSIAL REMAJA
DI ERA DIGITAL**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:
Indra Kahfi
NIM: 212520058

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR
DAN MENENGAH ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M./1446 H.**

ABSTRAK

Indra Kahfi: Transformasi Pendidikan Akhlak Dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja Di Era Digital

Pertama, pada zaman sekarang, kenakalan remaja sangat memprihatinkan. Hal ini terbukti adanya kemerosotan akhlak di kalangan remaja. Salah satu faktor yang menjadi penyebab kemerosotan akhlak adalah kemajuan teknologi di era digital yang tidak diimbangi dengan keimanan dan ketaqwaan. Sehingga muncul tayangan pornografi, seks bebas, narkoba, tawuran, bullying, dan lain sebagainya. Tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan bentuk perilaku penyimpangan sosial remaja di era digital (2) Mengetahui relevansi pendidikan akhlak di era digital dengan pendidikan Islam pada masa kini (3) Menemukan kontribusi transformasi pendidikan akhlak dalam mengatasi penyimpangan perilaku sosial remaja di era digital.

Kedua, untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* (kepuustakaan). Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data dari buku, jurnal, disertasi dan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan objek penelitian.

Ketiga, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Penyimpangan perilaku sosial dipengaruhi banyak faktor terutama disebabkan kurangnya pengawasan dan bimbingan dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (2) Strategi transformasi pendidikan akhlak di era digital dapat dilakukan dengan banyak cara di antaranya memberikan edukasi baik berupa ajakan maupun larangan melalui *platform* media internet seperti *Instagram*, *YouTube*, *Twitter*, dan lain lain (3) Transformasi pendidikan akhlak berkontribusi besar dalam mengatasi penyimpangan perilaku sosial remaja di era digital sehingga dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara remaja dengan lingkungan di sekitarnya.

Keywords: *Pendidikan Akhlak, Transformasi Pendidikan, Penyimpangan Perilaku, Remaja, Era Digital.*

ABSTRACT

Indra Kahfi: Transformation of Moral Education in Overcoming Deviations in Adolescent Social Behavior in the Digital Age

Firstly, nowadays, juvenile delinquency is very worrying. This is proven by the decline in morals among teenagers. One of the factors causing the decline in morals is technological advances in the digital era which are not balanced with faith and devotion. So that pornographic shows, free sex, drugs, brawls, bullying, and so on appear. The objectives of this research are: (1) Describe the forms of social deviant behavior of teenagers in the digital era (2) Find out the relevance of moral education in the digital era with Islamic education today (3) Find the contribution of the transformation of moral education in overcoming deviant social behavior of teenagers in this era digital.

Second, to achieve this goal, this research uses a qualitative approach with the type of library research. The technique used in this research is documentation technique, namely collecting data from books, journals, dissertations and verses from the Al-Qur'an related to the research object.

Third, the results of this research show that: (1) Deviant social behavior is influenced by many factors, especially due to a lack of supervision and guidance from the family, school and community environment (2) The strategy for transforming moral education in the digital era can be carried out in many ways, including providing good education in the form of invitations and prohibitions via internet media platforms such as Instagram, YouTube, Twitter, and others (3) Transformation of moral education makes a big contribution in overcoming deviant social behavior of teenagers in the digital era so that it can create harmonious relationships between teenagers and the environment around them.

Keywords: *Moral Education, Educational Transformation, Behavioral Deviation, Teenagers, Digital Era.*

خلاصة

إندراكهفي: تحول التربية الأخلاقية في التغلب على السلوك الاجتماعي المنحرف لدى المراهقين في العصر الرقمي أولاً، أصبح انحراف الأحداث في الوقت الحاضر أمراً مقلقاً للغاية. والدليل على ذلك انحطاط الأخلاق لدى المراهقين. ومن أسباب انحطاط الأخلاق التقدم التكنولوجي في العصر الرقمي الذي لا يتوازن مع الإيمان والتقوى. بحيث تظهر العروض الإباحية والجنس المجاني والمخدرات والشجار والتنمر ونحو ذلك. أهداف هذا البحث هي: (1) وصف أشكال السلوك المنحرف الاجتماعي لدى المراهقين في العصر الرقمي (2) معرفة مدى صلة التربية الأخلاقية في العصر الرقمي بالتربية الإسلامية اليوم (3) العثور على مساهمة التحول التربوية الأخلاقية في التغلب على السلوك الاجتماعي المنحرف لدى المراهقين في هذا العصر رقمي.

ثانياً، لتحقيق هذا الهدف، يستخدم هذا البحث منهجاً نوعياً مع نوع البحث المكتبي. والتقنية المستخدمة في هذا البحث هي تقنية التوثيق، وهي جمع البيانات من الكتب والمجلات والرسائل العلمية والآيات القرآنية المتعلقة بموضوع البحث.

ثالثاً: أظهرت نتائج هذا البحث أن: (1) السلوك الاجتماعي المنحرف يتأثر بعوامل عديدة، لاسيما بسبب نقص الإشراف والتوجيه من البيئة الأسرية والمدرسة والمجتمعية (2) استراتيجية تحويل التربية الأخلاقية في المجتمع. يمكن تنفيذ العصر الرقمي بعدة طرق، بما في ذلك توفير التعليم الجيد في شكل دعوات ومحظورات عبر منصات وسائل الإعلام على الإنترنت مثل إنستغرام ويوتيوب وتويتر وغيرها (3) تحويل التربية الأخلاقية يساهم بشكل كبير في التغلب على السلوك الاجتماعي المنحرف المراهقين في العصر الرقمي بحيث يمكن خلق علاقات متناغمة بين المراهقين والبيئة المحيطة بهم.

الكلمات المفتاحية: التربية الأخلاقية، التحول التربوي، السلوك المنحرف، المراهقون، العصر الرقمي.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indra Kahfi
Nomor Induk Mahasiswa : 212520058
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Transformasi Pendidikan Akhlak dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja di Era Digital

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 30 Juli 2024

Yang membuat pernyataan,



Indra Kahfi

TANDA PERSETUJUAN TESIS

JUDUL TESIS

Transformasi Pendidikan Akhlak dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku
Sosial Remaja di Era Digital

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun oleh :
Indra Kahfi
NIM: 212520058

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

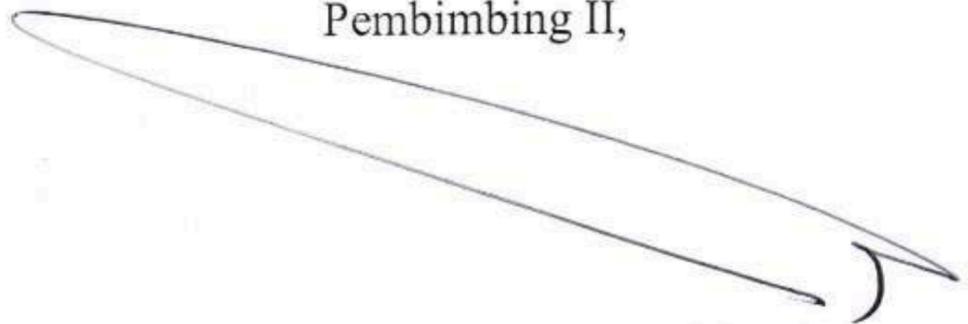
Jakarta, 30 Juli 2024
Menyetujui:

Pembimbing I,



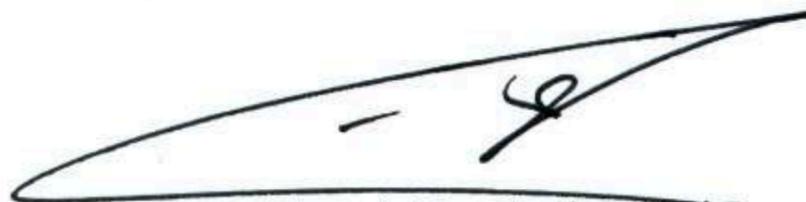
Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd.

Pembimbing II,



Dr. Muhammad Suaib Tahir, M.A.

Mengetahui:
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

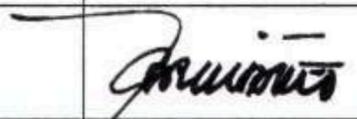
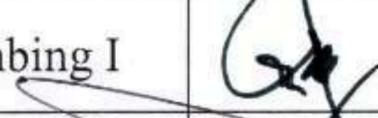
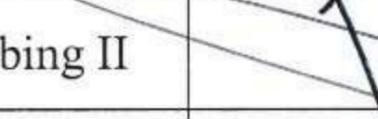
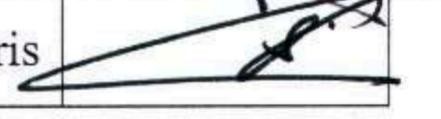
TANDA PENGESAHAN TESIS

Judul Tesis
TRANFORMASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MENGATASI
PENYIMPANGAN PERILAKU SOSIAL REMAJA DI ERA DIGITAL

Disusun oleh:

Nama : Indra Kahfi
Nomor Induk Mahasiswa : 212520058
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
27 Agustus 2024

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Penguji II	
4	Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd.I.	Pembimbing I	
5	Dr. Muhammad Suaib Tahir, M.A.	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 27 Agustus 2024

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERIASI

Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri
Agama dan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
tanggal 12 Januari 1988

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	'	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبَّ ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris diatas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan bimbingan serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sukses.

Shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta orang-orang yang selalu mengikuti ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa selama proses pelaksanaan tesis ini, banyak menemui rintangan, hambatan, dan kesulitan. Namun atas bantuan, dorongan dan bimbingan semua pihak, penulis akhirnya berhasil menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., Rektor Universitas PTIQ Jakarta
2. Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta
3. Bapak Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I., Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas PTIQ Jakarta
4. Dosen Pembimbing Tesis Bapak Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd., dan Bapak Dr. Muhammad Suaib Tahir, M.A. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuk kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.

5. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
7. Teman-teman seperjuangan selama perkuliahan yang mendukung saya untuk menyelesaikan tesis ini.
8. Istri saya Siti Isnii Fitriani yang selalu memberikan dukungan dan dorongan sehingga penelitian ini bisa terselesaikan.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
10. Kedua orang tua kami, yang memanjatkan doa untuk kelancaran dan kesuksesan dalam penyelesaian tesis ini.

Hanya harapan dan doa semoga Allah SWT memberikan pahala yang berlimpah kepada semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya, ke hadirat Allah SWT, penulis panjatkan segala sesuatunya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya, serta bagi anak cucu penulis kelak. Amin.

Jakarta, 27 Agustus 2024
Penulis

Indra Kahfi

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Halaman Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Literasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kerangka Teori	9
G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan	13
H. Metode Penelitian	15
1. Jenis Penelitian	15
2. Objek Penelitian	16
3. Jenis Sumber Data	16

4. Teknik Pengumpulan Data	17
5. Teknik Input dan Analisis Data.....	17
6. Pengecekan dan Keabsahan Data.....	18
I. Jadwal Penelitian	21
J. Sistematika Penulisan	21
BAB II PENYIMPANGAN PERILAKU SOSIAL	
REMAJA DI ERA DIGITAL	23
A. Hakikat Era Digital	23
B. Hakikat Remaja	32
C. Dampak Era Digital	37
D. Hakikat Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja	40
E. Bentuk Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja	51
F. Faktor-Faktor Penyebab Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja	53
G. Cara Mengatasi Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja	59
BAB III TRANSFORMASI PENDIDIKAN AKHLAK	63
A. Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an	63
B. Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak	80
C. Ruang Lingkup Akhlak	86
D. Hakikat Transformasi Pendidikan Akhlak	93
E. Tujuan Transformasi Pendidikan Akhlak	100
F. Strategi Transformasi Pendidikan Akhlak	105
BAB IV TRANSFORMASI PENDIDIKAN AKHLAK	
PADA REMAJA	115
A. Transformasi Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga	115
B. Transformasi Pendidikan Akhlak di Lingkungan Sekolah	120
C. Transformasi Pendidikan Akhlak di Lingkungan Masyarakat	123
D. Transformasi Pendidikan Akhlak dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja	127
E. Kendala-Kendala dan Cara Mengatasi Transformasi Pendidikan Akhlak Pada Remaja	131
BAB V PENUTUP	151
A. Kesimpulan	151
B. Implikasi Hasil Penelitian	152
C. Saran	152

DAFTAR PUSTAKA	155
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akhlak ialah proses mendidik moral secara dasar yang akan menjadi kebiasaan seseorang sejak kanak-kanak hingga dewasa. Perlu diyakini bahwa moral atau akhlak adalah sebuah iman yang ada pada setiap individu dan perkembangan religius yang benar sehingga menjadi manusia sempurna (*insan kamil*). Pemahaman agama yang kuat akan membentuk pribadi yang bijaksana dan dapat mengamalkan ibadah dengan benar serta sempurna akhlaknya, sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak baik dan melahirkan kehidupan yang harmonis antar individu ataupun kelompok dengan suasana keakraban, ketertiban, saling membina kebaikan, dan ketentraman. Adapun kehidupan bersama diperlukan agar tercipta suasana saling memahami, tertib, nyaman, tenang, serta damai.¹

Pendidikan akhlak merupakan permasalahan utama yang menjadi tantangan manusia sepanjang sejarahnya. Sejarah bangsa-bangsa yang diabadikan dalam Al-Qur'an baik kaum, Ad, Tsamud, Madyan maupun yang terdapat dalam buku-buku sejarah menunjukkan fakta bahwa suatu bangsa akan kokoh apabila akhlaknya kokoh dan sebaliknya suatu bangsa akan runtuh bila akhlaknya rusak.

Pendidikan akhlak merupakan dua kata dengan makna yang berbeda. Namun, jika kedua kata tersebut digabungkan menjadi kesatuan

¹ Arif Unwanullah dan Darmiyati Zuchdi, "Pendidikan Akhlak Mulia Pada Sekolah Menengah Pertama Bina Anak Sholeh Tuban," dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, Vol. 05 No. 1 Tahun 2017, hal. 3.

utuh “pendidikan akhlak”, akan memiliki arti yaitu suatu proses guna mendidik akhlak seseorang, maka tujuan utama hidup ini sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi harus mampu terpenuhi yaitu memakmurkan bumi, melestarikannya, dan mampu mewujudkan rahmat bagi sekitarnya. Hal ini sesuai dengan tujuan manusia diciptakan dan sebagai bentuk konsekuensi dalam menerima ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup manusia.² Pendidikan akhlak menjadi bahasan yang sangat strategis dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia, mengingat banyaknya tindakan krisis moral yang terjadi akhir-akhir ini. Kasus-kasus besar yang terjadi cenderung berasal dari ketidakmampuan lembaga-lembaga pendidikan dalam mendidik akhlak siswa. Oleh karena itu, transformasi pendidikan akhlak yang baik sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter generasi muda yang semakin modern dan berkembang khususnya di era digital ini.³

Fenomena saat ini memperlihatkan bahwa secara umum hasil pembelajaran pendidikan akhlak di sekolah dewasa ini belum memuaskan banyak pihak, dan bahkan dinilai gagal. Pendidikan akhlak dinilai masih terkesan berorientasi pada pengajaran yang bersifat kognitif dan hafalan, kurang berorientasi pada aspek pengamalan ajaran agama. Kenyataannya saat ini banyak anak yang berperilaku tidak baik, walaupun nilai pelajaran pendidikan akhlaknya tinggi. Sedangkan dalam kehidupan masyarakat saat ini, masih dijumpai banyak kasus tindakan masyarakat yang bertentangan dengan ajaran agama. Sangat memprihatinkan bahwa kemerosotan akhlak tidak hanya terjadi pada kalangan muda saja, tetapi juga terhadap orang dewasa, bahkan orang tua sekalipun.

Kemerosotan akhlak pada remaja dapat dilihat dengan banyaknya siswa yang tawuran, merokok, melakukan perzinahan, mabuk, berjudi, pemerkosaan, durhaka kepada orang tua, bahkan sampai melakukan pembunuhan. Di kalangan remaja, persoalan akhlak ini seringkali mencemaskan dan meresahkan banyak orang, seperti yang dilakukan oleh sebagian besar siswa yang melakukan tawuran akibat penggunaan narkoba. Bahkan dalam temuan selanjutnya, polisi mendapatkan gudang penyimpanan narkoba berada di salah satu sekolah. Hal inilah yang mungkin menjadikan peredaran narkoba di kalangan remaja pelajar kian massif dan tersembunyi dikarenakan penggunaan media sosial yang semakin berkembang dan tak dapat dibendung lagi. Kemerosotan akhlak di kalangan pelajar semakin lengkap dewasa ini, pergaulan antar lawan jenis yang secara moralitas bertentangan dengan norma-norma

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, hal. 212.

³ Harpan Reski, “Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih,” dalam *Jurnal Tarbawi*, Vol. 15 No.1 Tahun 2019, hal. 40.

bermasyarakat bahkan lebih jauh lagi bertentangan dengan hukum agama sekarang sudah dianggap biasa.

Pergaulan lawan jenis yang kelewat batas seperti berduaan, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman hingga melakukan seks bebas sekarang sudah menjadi sesuatu yang umum terjadi di kalangan pelajar saat ini, bahkan hal tersebut menjadi konsumsi publik. Mereka mengupload dan membagikan bentuk penyimpangan perilaku sosial tersebut ke media sosial dan berbagai aplikasi lain sebagai hal yang biasa. Hal ini tentu menjadi catatan kelam kemerosotan moral dan akhlak yang sangat membahayakan perkembangan generasi, ditambah perilaku yang bertentangan dengan hukum agama ini akan terus dianggap lumrah dan menggores nilai-nilai agama di tengah masyarakat.⁴ Akibatnya, semakin marak kasus kekerasan seksual dan pelecehan seksual yang terjadi di dalam masyarakat kita. Peristiwa tidak manusiawi bisa terjadi di mana saja yang mungkin di luar nalar sehat kita sebagai manusia pembelajar, terlebih dengan kultur bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang ramah tamah.

Peristiwa tidak bermoral ini pun sudah mulai banyak terjadi di instansi dan lembaga tertentu, misalnya lembaga pendidikan dalam dunia kampus, dunia sekolah setingkat dasar sampai menengah atas pun tak lepas dari permasalahan ini. Mirisnya lagi, kita sering melihat informasi berita di surat kabar elektronik tentang kejadian perilaku penyimpangan sosial tersebut bahkan sudah masuk ke ranah pondok pesantren dan tempat pendidikan Islam, yang menyebabkan kurangnya lagi kepercayaan masyarakat untuk menitipkan remaja-remajanya di pondok pesantren. Maraknya kasus pelecehan dan kekerasan seksual dewasa ini tentu menjadi keprihatinan kita bersama, di mana fenomena sosial sekarang defisit moralitas baik di dunia nyata maupun dunia maya. Kasus pelecehan seksual juga banyak terjadi di dunia maya yang mana menjadi titik berangkat kasus kekerasan seksual di dunia nyata. Contohnya, kasus kekerasan seksual yang terjadi pada tahun 2021. Seorang remaja yang masih belia dan di bawah umur mengalami kisah pahit dalam hidupnya saat ia menjadi korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh pelaku yang ia kenal melalui media sosial Facebook dan Instagram. Mirisnya lagi, korban tidak hanya diperkosa, namun juga dijadikan sebagai budak seks oleh pelaku kekerasan. Kejadian pilu ini terjadi di Bandung, Jawa Barat, tepatnya pada tanggal 15-22 Desember 2021, dalam kurun waktu tersebut kejadian tidak manusiawi ini dilakukan. Dalam pengakuan korban, ia dijadikan budak seks dan

⁴ Fahrul Rozi, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam kitab Wasyyoia Al Baailil Abnaa. Karya Syekh Muhammad Asy Syakir Al Iskandari dan Relevansinya dengan Akhlak Generasi Z," dalam *Jurnal Ilmiah*, Vol. 19 No. 1 Tahun 2021, hal. 25.

melayani dua sampai tiga orang perhari dan korban juga mengaku dipukul saat enggan melakukan hal keji tersebut.⁵ Sebelum kasus ini juga ada kasus pemerkosaan oleh pimpinan pondok pesantren kepada belasan santriwati yang berusia 13-16 tahun di kota yang sama di Bandung.⁶ Hal serupa juga terjadi di Padang Sumatera Barat, dua orang anak diperkosa di rumahnya sendiri oleh keluarga dan tetangganya.⁷ Hal ini tentu tamparan bagi kita semua betapa rusaknya moralitas bangsa kita bahkan dalam lingkup terkecil dalam dunia keluarga.

Contoh lain lagi misalnya, belum lama ini di tahun 2023 ada seorang siswa SMK Negeri di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat menentang gurunya saat mengingatkannya untuk tidak merokok di dalam kelas. Dalam kasus ini, siswa tersebut meraih kerah guru sambil merokok dan melemparkan kata-kata yang menyinggung bahkan memukul guru hingga wajah sang guru dipenuhi lebam. Meskipun kasusnya diselesaikan secara damai, kasus tersebut tetap akan menjadi pukulan telak bagi sektor pendidikan di Indonesia.⁸ Selain itu, ada kasus yang sudah lama menghilang di tahun 2016 kemudian di tahun 2024 ini muncul kembali dan bahkan menjadi salah satu film layar lebar yang berjudul “Vina”. Bermula dari kisah cinta yang tak terbalas menyebabkan seorang remaja wanita menjadi korban pemerkosaan dan pembunuhan. Awalnya pihak kepolisian menyebut kasus ini adalah kasus kecelakaan tunggal, sampai akhirnya terbongkar bahwa kasus ini merupakan kasus pembunuhan yang melibatkan banyak pihak.⁹

Tidak hanya itu, merosotnya akhlak masyarakat saat ini bisa kita lihat dengan semakin maraknya remaja yang kecanduan *game online*. Kecanduan *game online* lebih sering terjadi pada remaja, karena remaja dianggap lebih rentan terhadap kecanduan *game online* daripada orang yang sudah dewasa. Hal tersebut dikarenakan remaja lebih suka untuk mencoba hal-hal yang baru untuk memperoleh kesenangan secara

⁵ Agie Permadi, “Polisi Ungkap Kronologi Remaja 14 Tahun Diperkosa dan Dijual Di Bandung,” dalam <https://bandung.kompas.com/read/2021/12/29/200801178/>. Diakses pada 10 Juli 2024.

⁶ Dony Indra Ramadhan, “Fakta-Fakta Pemerkosaan 12 Santriwati oleh Guru Pesantren di Bandung,” dalam <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5847120/>. Diakses pada 11 Juli 2024.

⁷ Jeka Kampai, “2 Bocah di Padang Korban Pemerkosaan Anggota Keluarga – Tetangga Trauma Berat.” dalam <https://news.detik.com/berita/d-5817137/>. Diakses pada 11 Juli 2024.

⁸ Ahmad Fikri Faqih Haq, “Tak Terima Ditegur Merokok, Murid Aniaya Guru Hingga Babak Belur.” dalam <https://www.merdeka.com/peristiwa/>. Diakses pada 12 Juli 2024.

⁹ Inas Rifqia Lainufar, “Cerita Vina Ciebon: Kronologi Pembunuhan hingga Diangkat Menjadi Film.” dalam <https://www.inews.id/news/nasional/>. Diakses pada 12 Juli 2024.

pribadi. Kecanduan *game online* memiliki konsekuensi yang sangat besar karena remaja biasanya akan melupakan aktivitas yang lain, salah satunya adalah istirahat dan tidur.¹⁰ Masa remaja juga lekat dengan stereotip periode bermasalah. Akibatnya, remaja yang kecanduan *game online* cenderung kurang tertarik terhadap kegiatan lain, merasa gelisah saat tidak dapat bermain game online, mengalami penurunan prestasi akademik, relasi sosial, dan kesehatan.

Sebagai contoh, seorang remaja asal Mojokerto meregang nyawa setelah bermain *game online* berjam-jam tanpa henti. Belum lagi, 10 anak di Banyumas didiagnosis mengalami gangguan mental akibat kecanduan *game online* dan harus mendapat terapi di RSUD Banyumas. Ada masalah yang timbul dari aktivitas bermain *game online* yang berlebihan, di antaranya kurang peduli terhadap kegiatan sosial, kehilangan kontrol atas waktu, menurunnya prestasi akademik, relasi sosial, finansial, kesehatan, dan fungsi kehidupan lain yang penting. Bahaya utama yang ditimbulkan akibat kecanduan *game online* adalah investasi waktu ekstrem dalam bermain. Remaja yang kecanduan *game online* semakin tidak mampu untuk mengatur waktu bermain. Akibatnya, remaja mengabaikan dunia nyata dan peran di dalamnya.¹¹

Secara komprehensif kemerosotan moralitas manusia saat ini tidak hanya terjadi di kalangan remaja dalam kehidupan sehari-harinya saja, melainkan sampai pada hilangnya nilai-nilai akal sehat serta kemanusiaan di kalangan elit bangsa sebagai pengampu kebijakan bagi masyarakat. Ketidakjujuran penguasa hari ini sangat mempengaruhi corak sosial dalam pertumbuhan dan perkembangan generasi saat ini. Di mana, generasi saat ini melirik kemerosotan moral dan akhlak di kalangan elit bangsa sebagai suatu hal yang juga lumrah terjadi. Hal ini tentu sangat berbahaya bagi perkembangan generasi, terlebih menjadi moral sosial yang akan terus berjalan seiring zaman selama bangsa ini masih ada.¹²

Terlebih lagi, semakin pudarnya rasa untuk menghargai perbedaan pendapat dapat kita amati dari cara berkomentar masyarakat kita di jejaring sosial yang semakin memprihatinkan. Pergeseran dari mulut menjadi jari jemari dalam mengetik kata-kata saat ini menunjukkan semakin bebasnya dalam berkata, yang menyebabkan rasa saling menghargai sesama manusia semakin sulit ditemukan. Perbedaan pendapat pada masyarakat demokratis sebenarnya merupakan hal yang

¹⁰ Fraldy Robert Mais, et.al., "Kecanduan Game Online Dengan Insomnia Pada Remaja," dalam *Jurnal Keperawatan*, Vol. 08 No. 2, Tahun 2020, hal. 20.

¹¹ Eryzal Novrialdy, "Kecanduan Game Online pada Remaja: Dampak dan Pencegahannya," dalam *Buletin Psikologi*, Vol. 27 No. 2 Tahun 2019, hal. 149-151.

¹² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: Rosdakarya, 2007, hal. 10.

biasa. Namun, hal ini sering menjadi perselisihan atau pertengkaran dan ujungnya menjadi perkelahian atau tawuran yang terjadi di sekolah, di masyarakat, bahkan di perguruan tinggi. Kadang-kadang, hanya masalah pandang memandang saja sudah menjadi pangkal perselisihan dan berakhir dengan perkelahian antar pelajar. Pertunjukan musik yang tujuannya untuk menghibur masyarakat sering disertai dengan perkelahian, karena masalah senggol menyenggol dan pandang memandang.

Perbedaan pendapat yang sebenarnya dapat diselesaikan melalui musyawarah, namun sering berakhir dengan perselisihan. Tampaknya, prinsip musyawarah dalam mengambil keputusan atau kesepakatan sudah ditinggalkan oleh sebagian masyarakat. Sebagian masyarakat berpendapat hal ini disebabkan pelaksanaan pendidikan akhlak di sekolah juga masih belum berjalan dengan baik. Masalah ini juga mendorong pemerintah untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan akhlak di sekolah-sekolah.

Bagi orang yang memahami dan mempercayai agama, yaitu ajaran langsung yang datang dari Tuhan, maka akan mengatakan bahwa membangun bangsa tanpa memperbaiki akhlaknya tidak akan berhasil. Akhlak mulia adalah kunci untuk meraih segala kemuliaan hidup. Tanpa akhlak mulia, maka kehidupan ini akan kacau balau dan tidak akan terjadi keadilan yang didambakan oleh semua orang. Idealnya, remaja seharusnya menjadi pelopor tauladan sebagaimana yang tercermin pada pribadi Rasulullah Saw, yang nantinya dapat memberikan contoh yang baik di tengah-tengah masyarakat. Akan tetapi, hal tersebut belum seutuhnya diterapkan dalam pribadi remaja, bahkan sebaliknya. Pada era digital ini, kehidupan manusia sudah jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an dan hadits. Orientasi kehidupan manusia berubah menjadi kian materialistis, individualistis, dan keringnya aspek spiritual.

Berkaitan dengan kemerosotan moral remaja tersebut, kini sekolah sering dituntut untuk bertanggung jawab terhadap keadaan itu. Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan saja, tetapi juga diharapkan dapat memberi bekal yang cukup dalam membentuk kepribadian remaja yang tangguh dalam menghadapi era digital.¹³ Perilaku-perilaku yang menunjukkan kemerosotan akhlak remaja tersebut, diperlukan sebuah usaha yang sungguh-sungguh dari pihak sekolah untuk mengantisipasi berbagai bentuk kenakalan remaja di sekolah. Upaya membentuk akhlak yang baik pada diri remaja, diperlukan pengaturan yang sistematis,

¹³ Syafri Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012, hal. 10.

seperti halnya manajemen pengajaran atau proses pembelajaran. Melalui proses pembelajaran, sekolah perlu memperhatikan pengembangan dan memperbaiki mental pada peserta didiknya.¹⁴ Dengan demikian, diperlukan sebuah transformasi khusus yang dikembangkan pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas akhlak peserta didiknya.

Pembelajaran yang berbasis pendidikan akhlak saat ini terkesan sudah tidak relevan sehingga tidak dapat membendung ke-*random*-an perilaku peserta didik. Tidak hanya itu, minimnya sumber daya yang kreatif dan inovatif menjadi salah satu kendala tersendatnya proses transformasi pendidikan akhlak. Guru yang terkesan “kolot”, “ketinggalan zaman”, dan “apatis” masih banyak kita temui di sejumlah lembaga pendidikan, yang di mana guru tersebut tidak mampu meng-*upgrade skill* dan kemampuannya agar bisa memahami karakter remaja saat ini dan mengikuti perkembangan zaman.

Berdasarkan fenomena-fenomena dan paparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan judul penelitian “Transformasi Pendidikan Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Penyimpangan Sosial Remaja di Era Digital”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Banyaknya siswa yang masih melakukan tindakan kekerasan seksual, bullying dan intoleransi kepada siswa yang lain.
2. Minimnya pemahaman siswa tentang penyimpangan perilaku sosial sehingga menimbulkan bentuk penyimpangan sosial yang makin bervariasi.
3. Penggunaan media sosial yang tidak dibatasi sehingga terlalu bebas dalam mengakses informasi yang menyebabkan siswa kurang mampu menyaring sumber informasi yang berdampak negatif.
4. Banyaknya guru yang beranggapan bahwa tanggung jawabnya sebagai pengajar hanya sekedar mentrasfer ilmu pengetahuan saja tanpa memfokuskan pendidikan akhlak peserta didik.
5. Minimnya pemahaman guru tentang transformasi pendidikan akhlak sehingga banyak guru yang tidak bisa menyesuaikan cara mengajar kepada generasi sekarang.

¹⁴ Daryanto, *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*, Yogyakarta: Gava Media, 2011, hal. 182.

6. Penerapan transformasi pendidikan akhlak dalam suatu lembaga atau sekolah masih belum maksimal sehingga banyak solusi dari masalah penyimpangan perilaku sosial yang tidak relevan.
7. Kurangnya peran dan pengetahuan orang tua dan guru dalam memantau perkembangan akhlak dan moral di rumah sehingga penerapan transformasi pendidikan akhlak di sekolah tidak berjalan efektif.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang ada cukup luas, sehingga perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti. Maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: 1) Transformasi Pendidikan Akhlak 2) Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja di Era Digital.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana strategi Transformasi Pendidikan Akhlak di Era Digital?
- b. Bagaimana strategi dalam mengatasi Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja di Era Digital?
- c. Bagaimana kontribusi Transformasi Pendidikan Akhlak mampu mengatasi Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja di Era Digital?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan strategi Transformasi Pendidikan Akhlak di Era Digital.
2. Untuk mengidentifikasi strategi dalam mengatasi Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja di Era Digital.
3. Untuk menganalisis dan menemukan kontribusi Transformasi Pendidikan Akhlak dalam mengatasi Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja di Era Digital.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis

1. Secara Teoritis

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan akan memperkaya khazanah karya ilmiah di bidang manajemen pendidikan Islam dan

tentunya dapat menjadi bahan referensi yang mendukung perkembangan dan kemajuan keilmuan di Indonesia.

- b. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk memperbaiki pengelolaan lembaga pendidikan Islam atau madrasah yang akan berfokus pada penelitian dengan masalah yang sama atau yang hampir sama.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Pihak sekolah dapat mempelajari hasil penelitian ini sebagai bahan acuan dalam mengevaluasi dengan tujuan meningkatkan manajemen guru dalam meningkatkan inovasi pembelajaran, khususnya pendidikan akhlak dan budi pekerti.

- b. Bagi Guru

Manfaat bagi guru adalah sebagai bahan acuan untuk pengembangan manajemen guru agama Islam dalam meningkatkan inovasi dan transformasi pendidikan akhlak, sehingga dapat mengurangi dampak negatif dari perkembangan zaman khususnya di era digital.

- c. Bagi Penulis

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi penulis, untuk menambah dan mengembangkan manajemen guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan inovasi dan transformasi pendidikan akhlak dalam mengatasi penyimpangan perilaku sosial remaja di era digital.

F. Kerangka Teori

Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak ialah suatu hakikat atau bentuk dari sesuatu jiwa yang benar-benar telah meresap, dan dari situlah timbulnya berbagai perbuatan dengan cara spontan dan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pemikiran atau angan-angan¹⁵. Menurutnya, "*bahwasannya karakter atau akhlak itu tidak bisa begitu saja ada dalam diri manusia, tetapi harus selalu dibiasakan dan dijaga agar menjadi sebuah sikap baik dalam diri manusia itu sendiri.*"¹⁶

Menurut Al-Ghazali, akhlak akan meresap dalam jiwa seseorang. Untuk memperoleh akhlak yang baik, dapat pula dibentuk dengan metode dan juga melalui tiga proses yaitu *takhali*, *tahali*, dan *tajalli* dengan melalui tahapan-tahapan yang dianjurkan oleh Al-Ghazali dengan benar dan menurut syariat Islam. Maka hasil yang akan didapat akan lebih baik dan akan sempurna. Jika sekarang pendidikan atau anak-anak lebih mencontoh *lifestyle* Barat, maka Al-Ghazali menganjurkan

¹⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Bandung: Al-Maktabah At-Tijjariyah Al-Kubro, 1975, hal. 505.

¹⁶ Nur Asiah, *Pemikiran Al-Ghazali Progresif Dalam Pendidikan Inovatif*, Bandar Lampung: Fakta Press, 2016, hal. 107.

dan juga agama kita mengikuti atau mencontoh *lifestyle* Nabi kita, yaitu Nabi Muhammad SAW, baik dalam sistem pendidikan maupun berperilaku dalam kehidupan.

Selama ini, pendidikan akhlak selalu dititikberatkan pada pihak sekolah, khusus bagi guru agama, sedangkan dari pihak keluarga tidak menanamkan pola atau menganggap bukan tanggung jawab orang tua, melainkan hanya tanggung jawab guru agama di sekolah saja.¹⁷ Maka anggapan demikian adalah salah. Karena dalam pembentukan kepribadian bukan merupakan sesuatu yang tidak mungkin memerlukan tiga unsur pendidikan yang ikut andil di dalamnya, yaitu keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dari ketiga unsur tersebut, harus ada kesadaran masing-masing pihak untuk saling melengkapi dalam mewujudkan pendidikan yang dapat mencetak insan yang memiliki kepribadian luhur.¹⁸

Karena pertumbuhan dan perkembangan moral agama pada peserta didik lebih banyak diperoleh melalui hasil pengamatan terhadap suasana lingkungan di sekitarnya atau melalui peniruan dan keteladanan. Agar mereka menjadi generasi penerus yang bermoral sekaligus, maka harus dibina, dibimbing, dan dilatih dengan baik dan benar melalui proses pendidikan, khususnya pendidikan Islam, serta pengarahan dan kerjasama antara ketiga unsur tersebut.

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, yang berarti perikeadaan jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya. Dengan demikian dapat dijadikan fitrah manusia ataupun hasil dari latihan-latihan yang telah dilakukan hingga menjadi sifat diri yang dapat melahirkan *khuluq* yang baik.¹⁹ Ibnu Miskawaih memberikan pengertian *khuluq* sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Akhlak merupakan salah satu dasar dari konsep pendidikan Ibnu Miskawaih. Dia menawarkan konsep akhlaknya dengan mendasar pada doktrin jalan tengah (*al-wasath*).

Secara umum, Ibnu Miskawaih mengartikannya dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia atau posisi tengah antara dua ekstrem. Akan tetapi, ia cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem

¹⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Amzah, 2015, hal 6.

¹⁸ Paul Soparno, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2015, hal. 65.

¹⁹ Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*, Mesir: al-Mathba'ah al-Misriyyah, 1934, hal. 25.

kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia.²⁰ Masalah pokok yang dibicarakan dalam kajian tentang akhlak adalah kebaikan (*al-khair*), kebahagiaan (*al-sa'adah*), dan keutamaan (*al-fadhilah*). Menurut Ibnu Miskawaih, kebaikan adalah suatu keadaan di mana kita sampai kepada batas akhir dan kesempurnaan wujud tertinggi. Dengan demikian, kebaikan merupakan kebahagiaan yang mencapai tingkat tertinggi. Kebaikan akan membawa pada kebenaran, dan dengan kebenaran tersebut, akan menjadikan seseorang senantiasa berperilaku yang benar pula, sehingga kebaikan akan membawa kepada kebahagiaan tertinggi.²¹

Kebaikan merupakan hal yang dapat dicapai oleh manusia dengan melaksanakan keinginan dan berupaya mencapai hal yang berkaitan dengan tujuan diciptakannya manusia. Sedangkan keburukan merupakan hal yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan. Terlihat sangat jelas bahwa kebaikan adalah hal yang dapat memenuhi kemauan kita, sedangkan keburukan atau kejahatan merupakan suatu hal yang negatif karena dapat menghambat keinginan. Poin penting dari definisi pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah mengarahkan tingkah laku manusia. Tingkah laku manusia menurutnya ada dua, yaitu baik dan buruk. Tingkah laku yang baik adalah tingkah laku yang sesuai dengan esensi manusia diciptakan, karena menurutnya manusia mempunyai kecenderungan untuk menyukai kebaikan daripada keburukan.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Imam Az-Zarnuji. Menurut Az-Zarnuji, pendidikan akhlak adalah menanamkan akhlak mulia serta menjauhkan dari akhlak yang tercela dan mengetahui gerak-gerik hati yang dibutuhkan dalam setiap keadaan. Ini wajib diketahui seperti *tawakkal*, *al-inabah*, *taqwa*, *ridha*, dan lain-lain.²² Akhlak adalah sifat-sifat manusia untuk bermu'amalah dengan orang lain.²³ Sebagaimana yang disebutkan Ibnu Hajar Al-Asqalani yang dinukil dari Al-Qurtubi bahwa akhlak adalah sifat-sifat manusia untuk bermu'amalah dengan orang lain, baik sifat terpuji maupun sifat tercela.²⁴

Az-Zarnuji juga berpendapat bahwa ilmu itu memuliakan pemilikinya, karena ilmu adalah perantara kebaikan dan ketaqwaan untuk

²⁰ Muliatul Maghfiroh, "Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahdzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih," dalam *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2016, hal. 43.

²¹ Bunyamin, "Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 09 No. 1 Tahun 2018, hal. 132.

²² Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim 'ala Thariqa Ta'allum*, Surabaya: Al-Hidayah Bankul Indah, 1948, hal. 5.

²³ Khalid bin Hamid al-Hazimi, *Ushulu at-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Madinah Munawwarah: Daarul 'Alam al-Kutub, 2000, hal. 136.

²⁴ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari*, Riyadh: Maktabah Salafiyah 1967, hal. 456.

mengangkat derajat di samping penciptanya dan kebahagiaan yang abadi. Ilmu sebagai perantara untuk mengetahui sifat-sifat manusia seperti: *takabbur*²⁵, *tawadhu*²⁶, lemah lembut, *'iffah*²⁷, *isrof* (berlebih-lebihan), *bakhil* (pelit), *jubn* (pengecut), maka dengan ilmu tersebut manusia akan bisa membedakan mana yang mulia dan mana yang tercela.²⁸

Sedangkan Said Aqil Husain dalam bukunya “*Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*” mengatakan bahwa pendidikan akhlak yang harus diajarkan adalah akhlak yang mempunyai nilai permanen dan tahan lama yang diyakini berlaku bagi semua manusia karena pendidikan terhadap anak yang kita lakukan seharusnya dapat mengembangkan akhlaknya sehingga menjadi individu yang memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²⁹

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak mempunyai peranan yang sangat krusial dalam membangun bangsa dan peradaban. Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk karakter muslim dengan sifat-sifat terpuji. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus mengalami transformasi agar bisa berjalan beriringan dengan perkembangan zaman khususnya di era digital ini. Transformasi pendidikan akhlak berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang berkelanjutan. Dalam era di mana tantangan lingkungan semakin mendesak, pendidikan akhlak harus memberikan pemahaman yang kuat tentang isu-isu lingkungan dan mengajarkan nilai-nilai keberlanjutan agar penyimpangan perilaku sosial bisa ditekan penyebarannya di kalangan remaja.

²⁵ Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999, hal. 624. Asal kata dari تَكَبَّرَ - تَكَبَّرَ - تَكَبَّرَ artinya sombong, congkak.

²⁶ Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri*, ..., hal. 780. Asal kata dari وَضَعُ - وَضَعُ - وَضَعُ artinya rendah diri atau merendahkan diri.

²⁷ Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Karabyak Al-'Ashri (Kamus Krapyak Kontemporer Arab-Indonesia)*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998, hal. 1032. الْعَفَّةُ artinya menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak baik, atau menjaga kesucian dari hal-hal yang tidak baik.

²⁸ Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim 'ala Thariiqah Ta'allum*, ..., hal. 6.

²⁹ Said Aqil Husain, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2003, hal. 27.

G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian ini didasari oleh beberapa kajian penelitian yang terdahulu, adapun penelitian maupun teori yang digunakan yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Fauzan Akbari Yasin (2018) dalam tesisnya yang berjudul “*Transformasi Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Moralitas Santri Kepulauan*” menyimpulkan bahwa Transformasi Pendidikan Islam dapat diwujudkan dengan dua sisi, yaitu sisi siswa dan pendidiknya. Dari sisi siswa dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pendekatan kepada Allah melalui shalat malam berjamaah dan do’a dapat menjadikan siswa di pondok memiliki moral, sopan, kemitmen, loyalitas yang tinggi. Kemudian melakukan pendekatan keimanan, ketaqwaan, pengajian pendidikan Islam tentang konsistensi pendidikan dan juga komitmen seorang siswa yang baik dapat mengubah pendidikan Islam yang di terapkan kepada siswa untuk lebih baik dan sempurna. Sedangkan dari sisi pendidik, Transformasi Pendidikan Islam dapat diwujudkan dengan loyalitas dan perhatian pendidik agar dapat berhasil menjadikan siswa baik dan berakhlakul karimah, memiliki jiwa yang mendidik dan mampu mengubah pendidikan Islam, berkomitmen tinggi serta kepatuhan bersahaja terhadap pondok dan madrasah untuk menjadikan siswa yang berpendidikan Islami dan menghasilkan pendidikan Islam yang paling terbaik.
2. R. Abdul Mun’im (2016) dalam tesisnya yang berjudul “*Manajemen Pembelajaran Akhlak Menurut K.H. Hasyim Asy’ari dan Syeh Az-Zarnuji*” yang menyimpulkan dari beberapa uraian pemikiran KH. Hasyim Asy’ari setidaknya-tidaknya ada tiga dimensi penting yang terdapat dalam kitab Adabul “Alim Wal Muta’allim”, yakni dimensi keilmuan, yaitu dimensi yang memandang pendidikan sebagai wadah pengembangan keilmuan; dimensi pengamalan, berarti mengupayakan pendidikan sebagai aktualisasi dari ilmu yang selama ini dicari; dan dimensi religius sebagai kontrol bahwa pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan keimanan dan pengetahuan kepada Tuhan. Dari tiga dimensi tersebut terangkum dalam satu konsepsi pendidikan yang bercirikan dengan nilai-nilai moral dan berlandaskan pada akhlak. Sedangkan uraian menurut Az-Zarnuji konsep manajemen pembelajaran akhlak dalam kitab “Ta’lim Al Muta’allim” meliputi materi dan keutamaan ilmu, tujuan mencari ilmu, hormat terhadap ilmu, disiplin dalam ilmu, permulaan mengaji, tawakal dalam menuntut ilmu, masa pendidikan, nasihat dan perilaku santun, teknik mencari ilmu, tentang waro’, pendidikan pada hafalan, tindakan ilmu menarik rizki, dan menjaga kesehatan.

3. Susilo Hidayah, Jihan Laurenza Alwi, dan Khalishah Dyah Capriatin (2024) melalui penelitiannya yang berjudul “*Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Qur’an Dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Relevansinya Terhadap Pemikiran Ibnu Miskawaih*”³⁰ mengemukakan bahwa Pendidikan akhlak mempunyai urgensi yang sangat pokok dalam kesejahteraan kehidupan manusia, baik di dunia maupun akhirat. Pendidikan akhlak mempunyai peran penting untuk membangkitkan masyarakat dari kemerosotan tingkah laku menuju masyarakat yang islami. Bahkan hampir setiap masalah kehidupan, baik individu, keluarga, maupun masyarakat, muncul karena minimnya akhlak yang dimiliki. Pendidikan akhlak di sini tidak hanya mengajarkan kepada individu atau seseorang tentang mana yang benar atau salah, akan tetapi juga melibatkan sebuah perasaan dan kemampuan diri serta penghayatan nilai-nilai dalam membentuk kepribadian setiap individu. Semua hal tersebut didapat melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Karena pada dasarnya, setiap pengalaman maupun interaksi dari individu atau seseorang dapat melalui berbagai cara, antara lain penglihatan, pendengaran, dan adanya perlakuan dari orang sekitar.
4. Ahmad Tantowi dan Ahmad Munadirin (2022) melalui jurnalnya yang berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surat Al An’am Ayat 151 Pada Era Globalisasi*”³¹ mengemukakan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Islam sudah tertuang dalam kitab suci Al-Qur’an. Diturunkannya Al-Qur’an kepada manusia adalah sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam setiap aspek kehidupan, salah satunya adalah pendidikan akhlak. Al-Qur’an merupakan sebuah kitab suci yang berperan sebagai tendensi manusia dalam berperilaku. Dalam berperilaku, tolak ukur dalam menentukan perbuatan yang baik dan buruk seharusnya merujuk kepada ketentuan Allah dan Rasul-Nya, yaitu Al-Qur’an dan Hadis.
5. Lathifah dan Dodi Irawan (2023) melalui jurnalnya yang berjudul “*Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Penyimpangan Akhlak Remaja*”³² mengemukakan bahwa masa remaja merupakan

³⁰ Susilo Hidayah, et.al., “Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Qur’an Dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Relevansinya Terhadap Pemikiran Ibnu Miskawaih.” dalam *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 17 No. 1 Tahun 2024, hal. 36-37.

³¹ Ahmad Tantowi dan Ahmad Munadirin, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an Surat Al- An’am Ayat 151 Pada Era Globalisasi,” dalam *Al-Afkar: Journal of Islamic Studies*, Vol. 05, No. 1 Tahun 2022, hal. 353.

³² Lathifah dan Dodi Irawan, “Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Penyimpangan Akhlak Remaja.” dalam *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1 Tahun 2023, hal. 54.

masa peralihan seseorang yang mulai mengembangkan dirinya dan mencari jati diri. Banyak remaja yang mulai mencoba-coba hal baru untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilannya dalam segala hal untuk dirinya. Ada banyak remaja yang berhasil dalam hasilnya dengan proses yang baik, namun tak sedikit juga remaja yang salah mengambil langkah dan mengambil keputusan untuk dirinya maupun orang lain. Kesalahan ini sering kali terdapat pada akhlak dan perilaku remaja tersebut, di mana mereka terlalu lalai dan terlalu terlena dengan globalisasi yang ada sehingga membuatnya sangat mudah terpengaruh ke dalam hal yang negatif. Padahal, peran remaja untuk negara bahkan dunia ini sangat penting, karena remaja sebagai generasi penerus memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa. Dengan begitu hal ini harus bisa dicegah dan diobati salah satunya dengan pendidikan. Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu pelajaran yang ada di sekolah sangat berguna dalam pembentukan akhlak remaja saat ini, karena di dalam pembelajarannya dijelaskan mengenai akhlak yang baik dan buruk. Dalam pendidikan Agama Islam ini juga dibahas hal yang perlu diperhatikan jika terdapat penyimpangan akhlak, terkhususnya pada remaja masa kini. Kemudian, dalam penyimpangan akhlak yang banyak terjadi pada remaja saat ini, pendidikan Agama Islam membahas juga aturan dalam pergaulan, karena tidak sedikit penyimpangan akhlak ini terjadi akibat faktor lingkungan dan pergaulan seseorang.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokusnya adalah mengumpulkan fakta-fakta yang ada, dan tujuannya adalah mengungkapkan masalah dan situasi sebagaimana adanya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menyelidiki keadaan atau kondisi yang telah disebutkan, dan hasilnya akan disajikan dalam bentuk laporan.³³ Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami berbagai fenomena, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, dari sudut pandang yang holistik. Penelitian ini menggunakan deskripsi yang diekspresikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks yang alami, dan menerapkan berbagai metode ilmiah.³⁴

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017, hal 16.

³⁴ Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV. Jejak Publisher, 2020, hal 28.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*). Metode kajian pustaka adalah jenis penelitian yang mengandalkan analisis literatur dan sumber informasi tertulis sebagai sumber data utama. Metode ini digunakan untuk memahami, menggambarkan, dan menjelaskan fenomena sosial atau masalah penelitian dengan cara yang mendalam. Sebagian besar data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dengan metode kajian pustaka berasal dari bahan-bahan tertulis seperti buku, artikel jurnal, laporan, dokumen, arsip, catatan lapangan, dan sumber-sumber teks lainnya. Penelitian ini fokus pada transformasi pendidikan akhlak dalam mengatasi penyimpangan perilaku sosial remaja di era digital.

2. Objek Penelitian

Terdapat dua objek penelitian yang diamati dalam penelitian ini antara lain:

- a. Transformasi pendidikan akhlak, merupakan objek utama penelitian yang akan ditinjau untuk mengetahui sejauh mana metode pendidikan dan pembelajaran akhlak secara umum dapat berpengaruh kepada remaja.
- b. Akhlak remaja dan bentuk penyimpangan perilaku sosial remaja, merupakan objek penelitian lainnya yang terkait dengan transformasi pendidikan akhlak. Seberapa besar relevansinya di era digital ini.

3. Jenis dan Sumber Data

- a. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder yang merupakan data tambahan atau sekunder berasal dari dokumentasi yang berupa gambar, jurnal, video, film, transkrip, dan sebagainya yang bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam.³⁵ Jenis data sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal yang mengkaji tentang transformasi pendidikan akhlak dalam mengatasi penyimpangan perilaku sosial remaja di era digital.
- b. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data sekunder yang merupakan sumber data penunjang bagi keberhasilan penelitian yang bersifat memperkuat atau memberikan kejelasan.³⁶ Sumber data sekunder dari penelitian ini berasal dari buku, jurnal, tesis terdahulu, dan lain sebagainya.

³⁵ Helaluddin and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019, hal 17.

³⁶ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021, hal. 25.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada pengumpulan data, peneliti menggunakan studi pustaka yang merupakan proses yang melibatkan pencarian, seleksi, dan analisis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Pencarian literatur dilakukan secara sistematis, menggunakan berbagai sumber seperti perpustakaan, basis data online, dan katalog. Dalam tahap seleksi, peneliti memilih literatur yang paling relevan dan berkualitas tinggi, dengan mempertimbangkan kriteria seperti tahun publikasi, metodologi, dan kualitas penulis. Setelah pemilihan, literatur tersebut dianalisis dengan cermat, dan temuan-temuan, konsep, teori, atau argumen yang berkaitan dengan penelitian dicatat. Selanjutnya, peneliti mengevaluasi kualitas sumber-sumber literatur yang digunakan, memperhatikan metode penelitian dan reputasi publikasi. Data yang ditemukan dari literatur disintesis dan digabungkan ke dalam laporan penelitian untuk menjelaskan kontribusinya terhadap pemahaman topik penelitian.

5. Teknik Input dan Analisis Data

Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.³⁷ Adapun analisis yang digunakan dalam menganalisis data yang terkumpul adalah deskriptif analisis kualitatif, yaitu digunakan untuk menggambarkan dan memaparkan tentang transformasi pendidikan akhlak dalam mengatasi penyimpangan perilaku sosial remaja di era digital. Adapun penjabaran dari ketiga proses tersebut menurut Sugiyono yakni:³⁸

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah langkah awal dalam analisis data kualitatif. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan data yang telah dikumpulkan sehingga dapat diolah lebih mudah. Langkah-langkah dalam reduksi data melibatkan:

- 1) Penghapusan data yang tidak relevan atau berlebihan.
- 2) Pengelompokan data menjadi kategori-kategori atau tema-tema yang signifikan.
- 3) Meringkas data dalam bentuk kutipan atau ringkasan.
- 4) Identifikasi pola, tren, dan hubungan dalam data.

b. Penyajian Data

³⁷ Ramdhan, *Metode Penelitian*, Jakarta: Erlangga, 2021, hal 38.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ..., hal 27.

Setelah reduksi data, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Pada tahap ini, peneliti mengorganisasi dan menyajikan data yang telah diolah dengan cara yang mudah dipahami. Penyajian data kualitatif melibatkan:

- 1) Menyusun kutipan atau narasi yang menggambarkan temuan-temuan kualitatif.
- 2) Menggunakan citra, tabel, atau grafik jika diperlukan untuk mengilustrasikan temuan.
- 3) Memaparkan data dengan urutan atau struktur yang logis dan koheren.

c. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan tahap akhir di mana peneliti merumuskan interpretasi dan makna dari data yang telah dianalisis. Proses pembentukan kesimpulan melibatkan:

- 1) Merangkum temuan-temuan kunci dan pola yang muncul dari data.
- 2) Menjelaskan bagaimana temuan tersebut menjawab pertanyaan penelitian atau tujuan penelitian.
- 3) Merumuskan generalisasi, implikasi, atau saran berdasarkan temuan-temuan tersebut.

6. Pengecekan dan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep yang mengacu pada kualitas dan validitas data yang digunakan dalam penelitian atau analisis. Keabsahan data menunjukkan sejauh mana data tersebut dapat dipercaya, akurat, dan mewakili fenomena yang sedang diteliti. Jika data tidak valid atau tidak dapat diandalkan, maka kesimpulan atau temuan yang didasarkan pada data tersebut dapat menjadi tidak akurat atau bias. Menurut Moleong ada empat kriteria yang umumnya digunakan untuk mengevaluasi keabsahan data dalam penelitian, terutama dalam konteks penelitian kualitatif.³⁹ Berikut adalah beberapa kriteria keabsahan data yang sering digunakan:

- a. Derajat Kepercayaan (Credibility) mengacu pada sejauh mana data dan interpretasi hasil penelitian dianggap kredibel dan dapat dipercaya. Untuk meningkatkan derajat kepercayaan, peneliti dapat menggunakan teknik seperti perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi data, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan Ke-3. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung, 2017, hal 43.

dari tujuh teknik pencapaian kredibilitas data yang ada diatas yaitu antara lain:

- 1) Perpanjangan keikutsertaan, hal ini dilakukan sangat penting untuk memastikan akuntabilitas dan validitas data serta hasil penelitian. Penelitian ini tidak dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan peningkatan kehadiran peneliti di lapangan agar kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan dapat meningkat. Keikutsertaan peneliti memiliki peran yang signifikan dalam memastikan keabsahan data dalam proses pengumpulan data. Perpanjangan kehadiran peneliti dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi di lapangan serta data yang telah terkumpul. Dengan memperpanjang kehadiran tersebut, peneliti dapat memfokuskan penelitian dengan lebih baik dan memperoleh data yang lengkap.
- 2) Melakukan ketekunan pengamatan, peneliti juga melakukan pengamatan secara tekun. Dalam hal ini, peneliti terus-menerus mengamati fenomena yang sedang diteliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Tujuannya adalah untuk mengetahui aspek-aspek yang penting, terfokus, dan relevan dengan topik penelitian. Dengan melakukan pengamatan yang tekun, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam terhadap gejala yang diamati.
- 3) Melakukan triangulasi data, menurut Sugiyono pengecekan data dilakukan dengan berbagai cara dan pada berbagai waktu melalui penggunaan triangulasi.⁴⁰ Triangulasi merupakan pendekatan terbaik untuk mengatasi perbedaan dalam konstruksi realitas dalam konteks studi saat mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai sudut pandang. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat memverifikasi temuan mereka dengan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori yang ada. Dalam penelitian ini, digunakan triangulasi data dengan cara sebagai berikut:
 - a) Triangulasi sumber, salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi sumber, yaitu mencari data dari berbagai sumber yang masih saling terkait. Maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan kepada siswa, guru dan orang tua (informan) Data yang diperoleh dari sumber-sumber ini kemudian dideskripsikan dan

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ..., hal 49.

dikategorikan untuk mengidentifikasi perspektif yang sama dan yang berbeda, serta mengenali aspek-aspek yang spesifik dari masing-masing sumber tersebut.

- b) Triangulasi teknik, yaitu pengecekan data dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda pada sumber data yang sama. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dan dokumentasi. Pengecekan dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jika hasil dari teknik-teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data terkait.
- b. Keteralihan (Transferability) mengacu pada sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan atau digeneralisasikan ke konteks atau populasi lain. Dalam penelitian kualitatif, generalisasi statistik mungkin tidak mungkin dilakukan seperti pada penelitian kuantitatif. Namun, dengan memberikan deskripsi yang rinci tentang konteks penelitian, karakteristik partisipan, dan proses pengumpulan data, peneliti dapat membantu pembaca atau peneliti lain dalam mempertimbangkan transferabilitas temuan penelitian.
- c. Ketergantungan (Dependability) mengacu pada sejauh mana temuan penelitian konsisten dan dapat diandalkan dalam konteks penelitian. Hal ini melibatkan dokumentasi yang lengkap dan akurat tentang metode, langkah-langkah pengumpulan data, serta langkah-langkah analisis dan interpretasi yang dilakukan. Peneliti juga harus mencatat konteks dan situasi yang mungkin mempengaruhi temuan.⁴¹
- 4) Kepastian (Confirmability) mengacu pada sejauh mana interpretasi dan temuan penelitian terkait dengan data yang dikumpulkan. Kepastian berkaitan dengan adanya rekam jejak yang jelas dan transparan tentang proses pengumpulan data, analisis data, serta alur pemikiran yang digunakan oleh peneliti. Audit trail yang rinci dan refleksi diri peneliti adalah metode yang dapat digunakan untuk memastikan kepastian.⁴²

⁴¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021, hal. 13.

⁴² Dede Rosyada, *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, Tahun 2020, hal 92.

I. Jadwal Penelitian

Adapun yang menjadi kegiatan dalam penelitian ini dimulai dari Persiapan, pengumpulan data, analisis data, penulisan proposal tesis, ujian proposal tesis, revisi proposal, penulisan tesis, penyelesaian bimbingan, dan sidang tesis.

No	Kegiatan	Bulan/Tahun 2024					
		Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt
1	Konsultasi Judul						
2	Ujian Komprehensif						
3	Pembuatan Proposal						
4	Pengesahan Proposal						
5	Ujian Proposal						
6	Pengesahan Revisi Proposal						
7	Penentuan Pembimbing						
8	Ujian Progress Report 1						
9	Penelitian						
10	Pengolahan Data Hasil Penelitian						
11	Penulisan Bab IV dan V						
12	Ujian Progress Report 2						
13	Revisi						
14	Pengesahan Tesis						
15	Ujian Tesis						
16	Perbaikan Tesis						
17	Pengesahan Tesis						

J. Sistematika Penulisan

Sebagai suatu pembahasan ilmiah, maka sifat sistematika merupakan syarat mutlak. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui urutan konsistensi dan koherensi jalur pemikiran sehingga daya analisis, kemampuan sintesis, dan potensi nalar dari pemikiran tersebut mudah mencapai sasaran yang dituju.

Pada BAB 1 PENDAHULUAN yang membahas tentang, latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka/penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian yaitu: 1) Jenis Penelitian 2) Objek Penelitian 3) Jenis Pengumpulan Data 4) Teknik Pengumpulan Data 5) Teknik Input dan Analisis Data 6)

Pengecekan dan Keabsahan Data, jadwal penelitian, dan sistematika penelitian.

Pada BAB II merupakan landasan teori atau kajian teori yang terdiri dari tujuh sub pembahasan. *Pertama*, hakikat era digital. *Kedua*, hakikat remaja. *Ketiga*, dampak era digital. *Keempat*, hakikat penyimpangan perilaku sosial remaja. *Kelima*, bentuk penyimpangan perilaku sosial remaja. *Keenam*, faktor-faktor penyebab penyimpangan perilaku sosial remaja. *Ketujuh*, cara mengatasi penyimpangan perilaku sosial remaja.

Pada BAB III, merupakan landasan teori yang lebih fokus kepada transformasi pendidikan akhlak, meliputi pokok pembahasan yang terdiri dari lima sub bab. *Pertama*, akhlak dalam perspektif Al-Qur'an. *Kedua*, prinsip-prinsip pendidikan akhlak. *Ketiga*, ruang lingkup akhlak. *Keempat*, hakikat transformasi pendidikan akhlak. *Kelima*, tujuan transformasi pendidikan akhlak. *Keenam*, strategi transformasi pendidikan akhlak.

Pada BAB IV, merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang transformasi pendidikan akhlak dalam mengatasi penyimpangan perilaku sosial remaja, serta analisis data.

Pada BAB V, adalah penutup, yang berisi kesimpulan, implikasi hasil penelitian, dan saran-saran, berikut daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

PENYIMPANGAN PERILAKU SOSIAL REMAJA DI ERA DIGITAL

A. Hakikat Era Digital

Era ialah waktu atau periode yang memiliki karakteristik tertentu. Sedangkan, digital diambil dari bahasa Yunani yaitu “*digitus*” yang mempunyai arti jari jemari. Istilah digital merujuk pada hal yang berkaitan dengan angka, khususnya angka biner. Biner menjadi inti dari komunikasi digital dengan menggunakan angka 0 dan 1 yang diatur dalam deretan kode berbeda untuk mempermudah pertukaran informasi.¹ Era digital dimulai pada tahun 1980-an, ditandai dengan kemunculan internet secara publik, yang menjadikan perkembangan teknologi semakin pesat seperti sekarang.

Era digital menjadi era di mana informasi semakin mudah sekali untuk ditemukan dan bisa diakses juga dibagikan dengan bebas menggunakan media digital. Era digital menjadi masa di mana manusia mengandalkan media digital untuk memperoleh informasi atau menjalin komunikasi daripada menggunakan media lain; akibatnya, yang dekat terkadang menjadi jauh dan yang jauh menjadi lebih dekat.² Era digital adalah masa di mana perkembangan teknologi semakin pesat sesuai dengan perkembangan zaman. Alat-alat teknologi bukan lagi menjadi

¹ Verdinandus Lelu Ngongo, et.al., “Pendidikan di Era Digital,” dalam *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, Jumat, 3 Mei 2019, hal. 631.

² Anik Andriani, *Parenting Generasi Alpha di Era Digital*, Tangerang Selatan: Indocamp, 2019, hal. 2.

alat-alat yang langka untuk ditemukan. Hampir semua aktivitas yang berhubungan dengan pendidikan, sosial, budaya, olahraga, ekonomi, maupun politik selalu memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk mencari informasi dan membantu melaksanakan setiap kegiatan dalam pemecahan suatu masalah.³

Dalam menggunakan media digital, terdapat empat hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, pembuat pesan; semua orang bisa membuat pesan dengan mudah, memiliki akun sendiri, dan berinteraksi dengan orang lain yang tidak dikenal sekalipun. *Kedua*, sifat pesan; sangat bervariasi karena bersumber dari seluruh penjuru dunia. Bahkan, sebagian besar tidak disunting oleh para ahli. *Ketiga*, penyebaran pesan; penyedia layanan digital ingin mendapatkan untung dari usahanya, maka mereka merancang medianya semenarik mungkin, bahkan terkadang berisi konten *clickbait*. *Keempat*, dampak pesan, jika digunakan secara bijak, media digital dapat menjadi sumber informasi yang *unlimited* (tak terbatas). Namun, konten negatif yang berdampak buruk juga bertebaran di media digital, seperti berita palsu, pornografi, ujaran kebencian, dan lain sebagainya.⁴

Era digital telah merasuk ke berbagai kawasan negara-negara di dunia. Semua saling terhubung satu sama lain, seakan tiada batas yang menjadi sekat (*borderless*). Segala informasi terbuka yang ada dalam suatu kawasan dapat diketahui seketika juga oleh penduduk di kawasan lain. Semua itu terjadi karena hadirnya era digital yang telah menggantikan dominasi era konvensional. Era digital sendiri terlahir dari rahim serta pesatnya perkembangan era global atau globalisasi.⁵ Di era itulah perkembangan teknologi dan perangkat digital semakin canggih dan terus dikembangkan serta diperbarui. Gelombang peradaban tersebut membuat manusia tidak bisa terlepas dari produk-produk digital. Sehingga tidak ada penghalang untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berbagi informasi secara terbuka oleh masyarakat digital.

Kemunculan dan kehadiran era digital dewasa ini merupakan sesuatu yang tidak bisa dielakkan oleh negara manapun di dunia ini, termasuk oleh pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam yang secara normatif dipandang sebagai pendidikan ideal dengan memadukan konsep keseimbangan duniawi dan ukhrawi berbasis pada landasan wahyu (Al-Qur'an dan hadits) serta ijtihad (kreasi pemikiran dalam

³ Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Remaja." dalam *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol 06 No.1 Tahun 2015, hal. 5.

⁴ Fransiska Desiana Setyaningsih, et.al., *Aman Bermedia Digital*, Jakarta: Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika, 2021, hal. 141.

⁵ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 10.

Islam) nyatanya kian membutuhkan kehadiran perangkat digital.⁶ Pada era digital, pendidikan Islam dituntut mampu menyesuaikan diri agar tidak tertinggal jauh dari pendidikan model lainnya. Tujuan penggunaan perkembangan teknologi dan perangkat digital adalah memudahkan berbagai aktivitas dan program pendidikannya baik pada tataran perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Pendidikan Islam di Indonesia yang ada saat ini dengan segala sumber dayanya diharapkan dapat memanfaatkan peluang era digital guna mengukuhkan eksistensinya yang unggul dan bermutu dalam pendidikan, baik dalam konteks lokal maupun dalam kancah peradaban global.⁷

Di era digital seperti ini, banyak sekali dampak pada masyarakat, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positifnya adalah memudahkan dalam mencari informasi, hiburan, dan juga pengetahuan, tetapi dampak negatifnya justru berkaitan dengan perilaku dan akhlak remaja. Remaja saat ini cenderung meniru budaya barat; tidak hanya itu saja, bahkan mereka mampu mengikuti dan mempraktikkannya. Seorang remaja bisa berperilaku demikian karena mereka dapat melihat gambar, mendengarkan musik, menonton video, bermain *game*, dan lain-lain.⁸ Perilaku remaja yang pada dasarnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan selalu meniru apa yang dilihat dan ditontonnya, menjadi semestinya diperlukan pengawasan orang tua dalam memantau aktivitas anaknya menggunakan media digital, atau orang tua mampu menjadikan alat teknologi sebagai edukasi anak, sehingga anak dapat selektif saat menggunakan alat teknologi.

Kemajuan teknologi komunikasi telah mempengaruhi banyak pandangan orang terhadap hal-hal dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pandangan dalam menjadi orang tua. Dahulu, orang tua masih membiarkan anaknya untuk bermain di luar rumah dengan permainan tradisional bersama anak-anak lainnya. Akan tetapi, saat ini orang tua lebih mengandalkan teknologi digital sebagai media permainan bagi anak. Banyak orang tua yang kemudian berlomba memberikan akses teknologi digital pada anak-anak mereka dan memberikan teknologi digital langsung di genggamannya.⁹

⁶ Nuryadin, "Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital," dalam *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 03 No. 1 Tahun 2017, hal. 210.

⁷ Nuryadin, "Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital," dalam *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, ..., hal. 211.

⁸ Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Remaja." dalam *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, ..., hal. 6.

⁹ Tesa Alia, "Pendampingan Orang Tua pada Remaja Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital." dalam *A Journal of Language, Literature, Culture, and Education Polyglot*, Vol 14 No.1 Tahun 2018, hal. 66.

Interaksi manusia dengan manusia telah digantikan menjadi interaksi melalui teknologi digital dan seringkali tidak disadari hal ini dapat mengurangi interaksi seseorang secara langsung dengan orang-orang terdekat yang ada di sekitar, misalnya antara orang tua dan anak di rumah masing-masing yang sibuk dengan gadgetnya. Padahal gadget sama sekali bukan kebutuhan primer anak. Era digital saat ini memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam ruang lingkup keluarga. Hal ini membuat orang tua harus menjadi garda terdepan dalam memberikan pemahaman terkait dengan pemanfaatan teknologi di era digital saat ini. Sehingga, orang tua harus berperan penting agar anak mendapatkan dampak positif dalam era digital. Melalui pendampingan orang tua kepada remaja saat menggunakan gadget, tentunya dapat meningkatkan peran keluarga dalam mendidik akhlak remaja di era digital. Karena tentunya kita mengharapkan kemajuan teknologi saat ini dapat bermanfaat bagi remaja, baik untuk meningkatkan kemampuan berpikir serta pembentukan mental remaja.¹⁰

Selain perubahan yang terjadi di lingkungan keluarga, era digital juga mampu merubah kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal ini berdampak pada perubahan gaya belajar peserta didik. Jika dulu peserta didik belajar dengan cara tradisional, kini peserta didik diharuskan belajar dengan cara yang lebih modern melalui pemanfaatan teknologi. Model pembelajaran di era digital telah berkembang, tidak hanya *face-to-face learning* (pembelajaran tatap muka), tetapi juga *online learning* (pembelajaran daring) yang lebih fleksibel. Era digital memberikan banyak peluang bagi dunia pendidikan untuk melakukan berbagai perubahan menjadi lebih baik. Dalam rangka membangun pengetahuan peserta didik, pendidik memiliki peluang untuk menggeser paradigma lama lingkungan belajar, media pembelajaran, sumber belajar, dan komponen-komponen pembelajaran lainnya menjadi lebih menarik, bervariasi, juga interaktif.

Pendidikan di era digital lebih banyak kini menggunakan multimedia seperti audio, video, dan visual untuk menjelaskan materi kepada peserta didik. *Online learning* menjadi salah satu bentuk pendidikan digital yang dapat mempermudah peserta didik untuk belajar di mana pun dan kapan pun. Namun, di sisi lain, era digital juga membawa tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, terutama pada aspek keamanan privasi, disrupsi budaya, dan pengikisan karakter. Maka dari itu, peserta didik harus diarahkan menggunakan teknologi secara

¹⁰ Muchsin, *Menggagas Etika Dan Moral Di Tengah Modernitas*, Surabaya: CV. Adis, 2002, hal. 25.

bijak, proporsional, dan produktif dalam kegiatan pembelajaran. Peter Fisk mengemukakan terdapat sembilan tren pendidikan di era digital. *Pertama*, fleksibel tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. *Kedua*, belajar secara individual dengan memanfaatkan media digital. *Ketiga*, peserta didik diberi pilihan untuk menentukan bagaimana cara mereka belajar. *Keempat*, pembelajaran berbasis proyek. *Kelima*, pengalaman lapangan seperti program magang. *Keenam*, interpretasi data. Peserta didik diharuskan memiliki kemampuan dalam menerapkan pengetahuan yang bersifat teori ke dalam angka-angka, dan menggunakan keterampilan yang dimiliki untuk menarik kesimpulan berdasarkan logika maupun tren data. *Ketujuh*, penilaian beragam. Mengukur kemampuan peserta didik melalui tanya jawab tentu saja tidak cukup, maka dari itu harus ditambah dengan berbagai bentuk penilaian lainnya. *Kedelapan*, melibatkan peserta didik merancang kurikulum. Masukan mereka menjadi pertimbangan dalam memperbarui kurikulum ke arah yang lebih baik. *Kesembilan*, mentoring atau memberikan pendampingan kepada peserta didik untuk membangun kemandirian belajar.¹¹

Meskipun begitu, model pembelajaran daring juga membawa masalah baru yang berkaitan dengan etika. Menurut Jumeri, karena satuan pendidikan tidak terbiasa dengan interaksi belajar mengajar yang direkam dan disebarluaskan, maka banyak orang yang melupakan etika saat berada di ruang virtual.¹² Misalnya, peserta didik sengaja mematikan kamera ketika mengikuti pembelajaran daring, sehingga pendidik tidak tahu aktivitas yang dilakukan di balik layar.

Degradasi moral di era digital juga kian masif, apalagi dipengaruhi oleh globalisasi yang terkadang mengesampingkan etika dan lebih condong pada sifat pragmatis, liberalis, dan materialis.¹³ Gus Mus menyatakan bahwa di akhir zaman belajar akan semakin mudah, tapi guru semakin tidak dihargai, ilmu semakin tersebar luas, adab dan akhlak semakin lenyap, tontonan semakin banyak, tapi tuntunan semakin berkurang, akhirnya tontonanlah yang menjadi tuntunan.¹⁴ Pernyataan Gus Mus tersebut sangat relevan dengan kondisi saat ini, yang di mana

¹¹ Muhammad Yamin dan Syahrir, “Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran).” dalam *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol 06 No. 1 Tahun 2020, hal. 129.

¹² Hendriyanto, “Pentingnya Etika Dalam Mengajar Online di Masa Pandemi Covid-19,” dalam <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/pentingnya-etika-dalam-mengajar-online-dimasa-pandemi-covid-19>. Diakses pada 26 Juli 2024.

¹³ Saihu, “Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta’lim Muta’alim.” dalam *Alamin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol 03 No. 1 Tahun 2020, hal. 99.

¹⁴ Kabar Nu, “17 Fenomena Antagonis Akhir Zaman.” dalam <https://www.kabarnu.id/2019/06/17-fenomena-antagonis-akhir-zaman.html>. Diakses pada 27 Juli 2024.

kualitas akhlak peserta didik mulai terkikis akibat banyaknya tontonan yang kurang mendidik bermunculan dalam media digital.

Kecenderungan dunia pendidikan di Indonesia pada masa yang mendatang hubungannya dengan perkembangan digital sebagai berikut :

1. Berkembangnya pendidikan terbuka dengan cara belajar jarak jauh (*distance learning*). Untuk menyelenggarakan pendidikan terbuka dan jarak jauh perlu dimasukkan sebagai strategi utama pendidikan jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi internet secara maksimal dapat memberikan efektivitas dalam hal waktu, tempat, bahkan meningkatkan kualitas pendidikan.
2. Terjadinya *sharing resource* (berbagi sumber daya) antara lembaga pendidikan dan pelatihan.
3. Perpustakaan dan instrumen pendidikan lainnya, misalnya guru dan laboratorium, berfungsi sebagai fasilitator, bukannya sumber informasi.
4. Penggunaan perangkat informasi interaktif seperti CD-ROM multimedia yang secara bertahap akan menggantikan fungsi papan tulis.

Manfaat internet bagi bidang pendidikan di Indonesia antara lain akan mendapatkan akses ke perpustakaan, direktori sekolah, para pakar dapat melakukan perkuliahan secara online, penyediaan sarana informasi akademik lembaga pendidikan secara online dapat melaksanakan kerja sama dengan lembaga lain melalui internet serta melakukan marketing dan promosi hasil karya penelitian secara lebih efisien. Di samping itu, kita dapat merancang program *artificial intelligence* untuk membuat sebuah model rencana pengajaran.

Perkembangan digital di bidang pendidikan memungkinkan adanya sistem belajar jarak jauh dengan menggunakan media internet untuk menghubungkan antara mahasiswa dengan dosennya. Melihat nilai mahasiswa secara online, mengecek keuangan, mengecek jadwal kuliah, dan mengirimkan berkas tugas yang diberikan dosen. Sistem pendidikan digital terbukti telah berhasil menurunkan angka putus sekolah dan meningkatkan nilai rata-rata ujian. Ternyata banyak sekali manfaat Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam kehidupan kita sehari-hari, misalnya dalam bidang pendidikan. Dengan pendidikan dimungkinkan terjadinya penyebaran Teknologi Informasi dan transformasi ilmu pengetahuan untuk sektor-sektor pendidikan. Para siswa yang duduk di bangku sekolah dan mahasiswa juga terbantu dengan adanya internet dalam mengerjakan tugas sekolah atau tugas kuliah. Para mahasiswa dapat mencari bahan skripsi di internet atau para siswa mencari bahan tugas makalahnya di internet. Dengan adanya pelajaran Teknologi

Informasi dan Komunikasi di sekolah, para siswa dapat belajar dan memanfaatkan dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan baik.

Menurut Abdul Kadir, internet merupakan contoh jaringan terbesar yang menghubungkan jutaan komputer yang tersebar di seluruh penjuru dunia dan tak terikat pada satu organisasi pun. Siapa saja dapat bergabung pada internet.¹⁵ Internet merupakan salah satu layanan *online* untuk masalah pendidikan. Dengan kata lain, internet adalah suatu jaringan komputer yang anggotanya terdiri dari jaringan-jaringan lain yang lebih kecil. Ribuan jaringan-jaringan kecil ini dimiliki dan didirikan baik oleh institusi, lembaga pendidikan, perusahaan komersil, organisasi, dan bahkan individu.¹⁶ Saat teknologi internet dan *mobile phone* makin maju, maka media sosial pun ikut tumbuh dengan pesat. Kini untuk mengakses *Instagram* misalnya, bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja hanya dengan menggunakan sebuah *mobile phone*. Demikian cepatnya orang bisa mengakses media sosial mengakibatkan terjadinya fenomena besar terhadap arus informasi tidak hanya di negara-negara maju, tetapi juga di Indonesia. Karena kecepatannya, media sosial juga mulai tampak menggantikan peranan media massa konvensional dalam menyebarkan berita-berita.

Media sosial merupakan media *online/daring* yang digunakan untuk kebutuhan komunikasi, berinteraksi, berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi/konten untuk digunakan para penggunanya melalui perangkat aplikasi khusus dengan jaringan internet tanpa dibatasi oleh ruang atau waktu. Tujuan dari penggunaan media sosial ini di antaranya sebagai sarana komunikasi untuk menghubungkan sesama pengguna dengan cakupan wilayah yang sangat luas. Dengan adanya media sosial ini, pengguna dapat terhubung dengan banyak orang, berdiskusi bersama, membuat forum, mengunggah aktivitas keseharian, dan berbagi informasi lainnya dengan mudah melalui koneksi internet.¹⁷

Pemanfaatan media sosial untuk kepentingan belajar memang belum banyak yang memanfaatkannya, namun dengan banyaknya pengguna internet di Indonesia yang menggunakan media sosial menjadi peluang media ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif dalam media pembelajaran. Salah satu media sosial yang populer saat ini adalah *Instagram*, *YouTube* dan *TikTok*. Ketiganya merupakan platform media sosial yang cukup populer di kalangan anak muda saat ini. Berbagai

¹⁵ Abdul Kadir, *Pengenalan Sistem Informasi*, Yogyakarta: Andi, 2003, hal. 370.

¹⁶ Edhy Sutanta, *Pengantar Teknologi Informasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005, hal. 538.

¹⁷ Fuja Siti Fujiawati dan Reza Mauldy Raharja, "Pemanfaatan Media Sosial (Instagram) Sebagai Media Penyajian Kreasi Seni Dalam Pembelajaran." dalam *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, Vol. 06 No 1 Tahun 2021, hal. 35.

momen dan kejadian diabadikan dalam postingan *Instagram* untuk berbagai tujuan, di antaranya untuk memperoleh tanggapan dari sesama pengguna.¹⁸

Media *YouTube* merupakan layanan video berbagi yang disediakan oleh Google bagi para penggunanya untuk memuat, menonton, dan berbagi klip video secara gratis. *YouTube* merupakan wujud dari pergeseran teknologi internet (*world wide web*) dari “*read only web*” ke “*read write web*”.¹⁹ Pengikut dari sebuah *channel YouTube* disebut *subscriber* begitupun dengan *Instagram* dan *TikTok*. *Instagram* dan *TikTok* adalah bentuk aplikasi media sosial yang diakses oleh hampir semua kalangan. Melalui *Instagram* seseorang dapat mengunggah foto atau video, mempublikasikannya, sistem pertemanan yang ada di *Instagram* dan *TikTok* menggunakan istilah *follower* (pengikut) dan *following* (orang yang diikuti). Terdapat fitur *like* dan *comment* sehingga orang dapat memberikan apresiasi berupa tanda *like* atau *comment* pada foto yang diunggah. Manfaat dari penggunaan *Instagram* adalah sebagai media promosi, informasi, dan menyalurkan ide kreatif melalui foto dan video.

Media-media tersebut juga dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran dan dakwah. Sebagai bentuk penggunaan media sosial yang cerdas dan berakhlak. Fenomena penggunaan media sosial dalam berdakwah termasuk salah satu diskursus yang mendapat perhatian serius dari berbagai kalangan. Semenjak mudahnya masyarakat mendapatkan HP android dan jaringan internet, dakwah melalui media sosial sangat mudah untuk dilakukan, tersebar secara cepat dan luas serta dapat diposting kapan saja. Internet menjadikan pengguna saling berinteraksi dan berbagi informasi tanpa batas ruang dan waktu.²⁰

Pesan-pesan agama yang terdapat pada media sosial tidak hanya diposting oleh pengguna yang mengerti dan memahami agama, tetapi juga oleh siapa saja yang ingin memposting atau membagikan ulang suatu pesan agama ke media sosial atau pengguna lain termasuk orang yang tidak mengerti dan memahami agama.

Fenomena menarik lainnya adalah postingan yang ada di media sosial bisa menjadi bahan dakwah bagi para guru tanpa mengecek kebenaran informasi dari postingan tersebut. Begitu antusiasnya

¹⁸ Fuja Siti Fujiawati dan Reza Mauldy Raharja, “Pemanfaatan Media Sosial (*Instagram*) Sebagai Media Penyajian Kreasi Seni Dalam Pembelajaran” dalam *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, ..., hal. 36.

¹⁹ Nizwardi Jalinus, *Media dan Sumber Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 2.

²⁰ Irti Sulastri, et.al., “Penggunaan Media Sosial Dalam Berdakwah : Study Terhadap Da’i di Kota Padang.” dalam *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 11 No 2 Tahun 2020, hal. 154.

pengguna media sosial ini sehingga mereka tidak mempedulikan dari mana sumber informasi dan siapa yang memposting informasi tersebut. Teori media yang menyebutkan bahwa manusia pasif, tetapi medialah yang mengendalikan pikiran khalayaknya perlu mendapat perhatian kembali oleh para ahli. Hal ini disebabkan pengguna media sosial dari tahun ke tahun selalu meningkat secara drastis.²¹

Media sosial memiliki karakter dasar membentuk jaringan antar pengguna. Jaringan tersebut tidak hanya untuk mendapatkan pertemanan atau pengikut saja, tetapi juga untuk membangun interaksi antar pengguna. Dengan media sosial, adakalanya penggunanya melibatkan keterbukaan dalam menunjukkan identitas diri sekaligus mengarahkan bagaimana mengidentifikasi ataupun mengkonstruksi dirinya, seperti nama, tempat tanggal lahir, pendidikan, dan hobi yang bisa dibaca oleh semua orang yang terkoneksi ke situs jejaring sosial. Media sosial juga merupakan media daring di mana para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi.²² Oleh karena itu, *YouTube*, *Instagram* dan *TikTok* merupakan media sosial yang dapat digunakan untuk mengajak dan melarang (dakwah) dengan lebih efisien. Namun, tetap perlu memperhatikan sumber dan konten dari video yang akan digunakan untuk disampaikan kepada peserta didik atau siswa.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa internet hanyalah alat bantu saja dan bukan satu-satunya solusi dalam dunia pendidikan di era digital, formal maupun nonformal. Bagaimanapun, pendidikan yang bermutu didapat juga dari para pendidik yang bermutu, ditambah dukungan pemerintah dengan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa didik yang diimplementasikan dengan benar dan kreatif.

Pada akhirnya, era digital bukan persoalan siap atau tidak, dan bukan pula suatu opsi, namun sudah merupakan suatu konsekuensi.²³ Teknologi akan terus berkembang dan bergerak terus tanpa henti di tengah-tengah kehidupan manusia. Maka, tidak ada pilihan lain selain menguasai dan mengendalikan teknologi dengan baik dan benar agar berkembangnya era digital ini bisa menjadi sarana untuk melakukan dan mendapatkan hal yang positif untuk bisa disampaikan ke peserta didik dengan bijak dan baik dan benar juga.

²¹ Irta Sulastri, et.al., “Penggunaan Media Sosial Dalam Berdakwah : Study Terhadap Da’i di Kota Padang” dalam *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, ..., hal. 154.

²² Irta Sulastri, et.al., “Penggunaan Media Sosial Dalam Berdakwah : Study Terhadap Da’i di Kota Padang” dalam *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, ..., hal. 155.

²³ Suhartono dan Nur Rahma Yulieta, “Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital.” dalam *At turots : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 01 No. 2 Tahun 2019, hal. 44.

B. Hakikat Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa Latin yaitu "*adolescere*" yang artinya adalah tumbuh untuk mencapai kematangan.²⁴ Yaitu manusia yang berusia sekitar 13 hingga 19 tahun di mana usia tersebut merupakan masa perkembangan untuk menjadi dewasa. Masa remaja merupakan masa di mana transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan identik dengan masa pencarian jati diri yang ditandai dengan peralihan perubahan fisik serta diikuti dengan peralihan perubahan emosi atau kejiwaan yang masih sangat tidak stabil dan rentan terhadap tindakan-tindakan negatif.²⁵

Menurut Gunarsah, masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa, yakni antara usia 12 sampai 21 tahun.²⁶ Sedangkan Mappiare membatasi bahwa batas pijakan usia remaja dapat dinilai berdasarkan jenis kelaminnya, yaitu usia 12 sampai 21 tahun untuk wanita dan usia 13 sampai 22 tahun untuk pria.²⁷ Sehingga dari sini secara umum bisa dikatakan bahwa remaja adalah mereka yang berusia antara 12 sampai dengan 22 tahun. Pada usia tersebut seseorang sebenarnya sudah melampaui masa kanak-kanaknya, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan menjadi dewasa; ia masih berada pada masa dan fase usia transisi. Hal ini juga seiring dengan yang dikatakan oleh Daradjat bahwa remaja merupakan masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa atau masa perpanjangan kanak-kanak yang merupakan masa proses dari sebelum dewasa menuju ke masa dewasa.²⁸

Sebenarnya sampai sekarang belum ada kata sepakat antara para ahli ilmu pengetahuan tentang batas umur bagi remaja. Karena hal itu bergantung kepada keadaan masyarakat di mana remaja itu hidup, dan bergantung pula kepada dari mana remaja itu ditinjau. Muagman dalam Sarwono mendefinisikan remaja berdasarkan definisi konseptual *World Health Organization* (WHO) yang mendefinisikan remaja berdasarkan 3 (tiga) kriteria, yaitu: biologis, psikologis, dan sosial ekonomi.²⁹

²⁴ Istiwidayanti Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1980, hal. 206.

²⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005, hal. 216.

²⁶ Singgih. D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, 1989, hal. 203.

²⁷ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982, hal. 2.

²⁸ Zakiyah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangannya*, Jakarta: Ruhana, 1979, hal. 102.

²⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013, hal. 34.

1. Remaja adalah situasi masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Remaja adalah suatu masa ketika individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Remaja adalah suatu masa ketika terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri remaja menurut Hurlock, antara lain:³⁰

1. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
2. Masa remaja sebagai periode pelatihan. Di sini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas; keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
3. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi, perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
4. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat.
5. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.
6. Masa remaja adalah masa yang tidak realistis. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam cita-cita.
7. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan di dalam memberikan kesan bahwa mereka hampir

³⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta : Erlangga, 1980, hal. 75.

atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Berdasarkan sifat atau masa (rentang waktu), remaja ada tiga tahap, yaitu:

1. Remaja awal (10-12 tahun): merasa lebih dekat dengan teman sebaya, merasa ingin bebas, merasa lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir yang khayal (abstrak).
2. Masa remaja tengah (13-15 tahun): tampak dan merasa ingin mencari identitas diri, ada keinginan untuk berkencan atau ketertarikan pada lawan jenis, timbul perasaan cinta yang mendalam, kemampuan berpikir abstrak (berkhayal) makin berkembang, dan berkhayal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksual.
3. Masa remaja akhir (16-19 tahun): menampakkan pengungkapan kebebasan diri, dalam mencari teman sebaya lebih selektif, memiliki citra (gambaran, keadaan, peranan) terhadap dirinya, dapat mewujudkan perasaan cinta, dan memiliki kemampuan berpikir khayal atau abstrak.

Pada masa remaja, pertumbuhan fisik berlangsung sangat pesat. Dalam perkembangan seksualitas remaja, ditandai dengan dua ciri yaitu ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder. Berikut ini adalah uraian lebih lanjut mengenai kedua hal tersebut.

1. Ciri-ciri seks primer

Dalam modul kesehatan reproduksi remaja disebutkan bahwa ciri-ciri seks primer pada remaja adalah :³¹

a. Remaja laki-laki

Remaja laki-laki sudah bisa melakukan fungsi reproduksi bila telah mengalami mimpi basah. Mimpi basah biasanya terjadi pada remaja laki-laki usia 10-15 tahun.

b. Remaja perempuan

Jika remaja perempuan sudah mengalami menarche (menstruasi), menstruasi adalah peristiwa keluarnya cairan darah dari alat kelamin perempuan berupa luruhnya lapisan dinding dalam rahim yang banyak mengandung darah.

2. Ciri-ciri seks sekunder

Menurut Sarwono, ciri-ciri seks sekunder pada masa remaja adalah sebagai berikut :³²

³¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, ..., hal. 37.

³² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, ..., hal. 41-42.

- a. Remaja laki-laki
 - 1) Bahu melebar, pinggul menyempit.
 - 2) Pertumbuhan rambut di sekitar alat kelamin, ketiak, dada, tangan, dan kaki.
 - 3) Kulit menjadi lebih kasar dan tebal.
 - 4) Produksi keringat menjadi lebih banyak.
- b. Remaja perempuan
 - 1) Pinggul lebar, bulat, dan membesar; puting susu membesar dan menonjol; serta berkembangnya kelenjar susu; payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat.
 - 2) Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat; lubang pori-pori bertambah besar; kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif lagi.
 - 3) Otot semakin besar dan semakin kuat, terutama pada pertengahan dan menjelang akhir masa.
 - 4) Suara menjadi lebih penuh dan semakin merdu.

Masa remaja, memang sering kali dihubungkan dengan *image* negatif mengenai penyimpangan dan ketidakwajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya teori-teori perkembangan yang membahas ketidakselarasan, gangguan emosi, dan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya, baik yang disebabkan oleh faktor internal secara personal maupun akibat dari faktor eksternal berupa perubahan dan pengaruh lingkungan yang ada di sekitarnya secara situasional.

Seiring dengan perubahan yang terjadi dalam diri remaja, baik secara individu maupun sosial, dalam ilmu psikologi fase perkembangan dan perubahan ini dikenal dengan fase pubertas. Fase pubertas adalah pada masa ini seorang anak tidak lagi hanya bersifat reaktif, tetapi juga anak mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya (akunya), serta mencari pedoman hidup untuk bekal kehidupannya mendatang. Atau bisa disebut juga fase yang identik dengan adanya perubahan fisik secara seksual.³³ Fase tersebut diikuti juga dengan adanya perubahan yang terjadi dalam sikap dan perilaku para remaja, yang akhir-akhir ini dalam sorotan masyarakat dan media cenderung mencerminkan ke arah yang negatif. Sehingga akhirnya *image* terhadap remaja, terutama siswa, memiliki beberapa kasus yang ada, menjadi bukti dan pembenaran dari apa yang selama ini distigmakan kepada mereka, bahwa remaja identik dengan perilaku menyimpang yang sering juga disebut dengan kenakalan remaja.

³³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi perkembangan Anak*, ..., hal .184.

Singgih D. Gunarsa mengatakan, dilihat dari segi konteks hukumnya, kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yang berlaku, yaitu:³⁴

1. Kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum.
2. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum atau sesuatu yang ada aturannya dalam undang-undang sehingga digolongkan sebagai suatu pelanggaran hukum yang berlaku, dan penyelesaian harus sesuai dengan undang-undang atau mengikuti hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.

Sedangkan menurut bentuknya, kenakalan remaja secara umum dapat dilihat ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

1. Kenakalan biasa, yaitu seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos dari sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, dan lain sebagainya.
2. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, kebut-kebutan di jalan, mengambil barang orang lain atau orang tua tanpa izin, dan lain sebagainya.
3. Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan, dan lain sebagainya.

Menurut Harlock, kenakalan remaja bersumber dari moral yang sudah berbahaya dan berisiko. Menurutnya, kerusakan moral bersumber dari keluarga yang sibuk, keluarga yang retak, dan keluarga yang *single parents* di mana anak hanya diasuh oleh ibu, serta kewibawaan sekolah dalam mendidik siswanya yang tidak mampu menangani masalah moral. Pengasuhan keluarga sangat diperlukan untuk remaja dalam membentuk kepribadian seorang remaja.³⁵

Pada masa remaja, minat anak terhadap seks mulai meningkat karena perubahan fisik dan psikis yang mereka alami. Remaja mulai bertanya mengapa ia mengalami hal-hal seperti menstruasi, mimpi basah, dan pertanyaan lainnya, serta remaja juga mulai tertarik pada lawan jenis. Muncul kekaguman terhadap lawan jenis, lalu keinginan untuk dekat dengan mereka, bahkan tak jarang banyak remaja yang berkhayal tentang keintiman dengan lawan jenis. Maka pendidikan moral seksual bagi remaja sangat urgen dibutuhkan pada masa ini. Remaja perlu mendapat informasi yang benar, tepat, faktual dan komprehensif tentang seksualitas manusia beserta makna terdalam dari seksualitas itu sendiri.

³⁴ Singgih. D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, ..., hal. 19.

³⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Keluarga terhadap Kenakalan Remaja*, Jakarta: Cipta Jakarta 1973, hal. 25-27.

Pertanyaan-pertanyaan remaja tentang berbagai perubahan di dalam dirinya perlu dijawab dengan baik dan benar, sebab jika mereka memperoleh informasi yang salah tentang semuanya itu, akan memungkinkan mereka untuk salah memaknai dan memanfaatkannya.

Kurang maksimalnya remaja dalam menyelesaikan permasalahan, baik masalah yang berhubungan dengan kegiatan di sekolah maupun masalah pribadi yang mereka hadapi, karena mereka lebih sering menunda-nunda untuk menyelesaikan masalahnya, kurang berhati-hati dalam mengambil keputusan masalahnya karena mereka menganggap bahwa yang terpenting adalah masalah tersebut dapat segera terselesaikan, bahkan membiarkan masalah tersebut sampai akhirnya masalah tersebut dapat mereka lupakan. Penggunaan *problem-focused coping* pertama kali yang mereka lakukan ketika ada masalah adalah berusaha untuk menghibur diri sendiri. Untuk itulah mereka membutuhkan dukungan yang kuat dari interaksi sosial mereka. Dukungan yang dimaksud seperti dukungan dari kerabat terdekat, teman sebaya, orang tua dan juga masyarakat di lingkungan sekitar rumah dan sekolah.

C. Dampak Era Digital

Pada era digital saat ini, kemajuan teknologi dapat dikatakan berkembang sangat cepat. Hal ini terbukti dengan adanya kemudahan dalam berbagai hal, terutama dalam mendapatkan informasi yang terkini. Namun di balik kemudahan dan kemajuan teknologi ini juga diikuti dengan dampak negatif yang ditimbulkan di tengah masyarakat, seperti dengan adanya kemudahan berbagai informasi yang ada membuat adanya berita yang tidak jelas asal usulnya. Ini justru akan membuat perpecahan di tengah masyarakat.³⁶

Globalisasi bukan hanya memberikan banyak nilai positif, tetapi juga dapat mengakibatkan miskinnya negara-negara yang kualitas sumber daya manusianya rendah, serta kurangnya sumber daya alamnya. Masyarakat dan bangsa-bangsa tersebut yang tergolong dalam negara-negara berkembang perlu mendapatkan bantuan internasional supaya mereka dapat lebih cepat mengatasi kemiskinan.

Di antara dampak positif yang bisa didapat dari perkembangan teknologi di era digital adalah :³⁷

1. Sebagai media penyebaran informasi maupun komunikasi. Informasi yang *up to date* sangat mudah menyebar melalui situs jejaring sosial. Hanya dalam tempo beberapa menit setelah kejadian, kita telah bisa

³⁶ Zakiyah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangannya*, ..., hal. 103.

³⁷ Puji Rahayu, "Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak." dalam *Jurnal Al-Fathin*, Vol 02 No.1 Tahun 2019, hal. 49.

menikmati informasi tersebut. Ini sangatlah bermanfaat bagi kita sebagai manusia yang hidup di era digital seperti sekarang ini. Cakrawala dunia serasa berada dalam sentuhan jari kita. Genggaman tangan saja.

2. Sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan, kreativitas, dan sosial. Mengasah keterampilan teknis dan sosial merupakan kebutuhan yang wajib dipenuhi agar bisa bertahan hidup dan berada dalam neraca persaingan di era modern seperti sekarang ini. Hal ini sangatlah penting, tidak ada batasan usia; semua orang butuh untuk berkembang.
3. Memperluas jaringan pertemanan. Dengan menggunakan jejaring sosial, kita bisa berkomunikasi dengan siapa saja, bahkan dengan orang yang belum kita kenal sekalipun dari berbagai penjuru dunia. Kelebihan ini bisa kita manfaatkan untuk menambah wawasan, bertukar pikiran, saling mengenal budaya dan ciri khas daerah masing-masing, dan lain-lain. Hal ini dapat pula mengasah kemampuan berbahasa seseorang. Misalnya, belajar bahasa Arab dengan memanfaatkan fasilitas *call* atau *video call* yang disediakan di situs jejaring sosial. Beberapa dampak positif dari media sosial tersebut sangatlah berguna bagi kehidupan di masa sekarang. Di mana media sosial yang sudah ada sangat bisa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing dan sangat berguna apabila digunakan sebagaimana mestinya dan tidak melakukan pelanggaran yang dapat merugikan orang lain.

Namun dengan adanya media sosial tidak hanya menimbulkan dampak positif bagi kehidupan sosial masyarakat. Perkembangan tersebut juga mempunyai dampak negatif, di antaranya:³⁸

1. Pembelajaran jarak jauh. Tentunya dengan semakin mudahnya akses informasi dan tanpa membatasi ruang dan waktu, hal ini tentu dapat digunakan pula dalam proses pembelajaran. Di mana pun pendidik dan peserta didik berada, selama berada pada jangkauan teknologi tersebut, di antaranya internet maupun *smartphone* atau *laptop*, maka pembelajaran bukan lagi merupakan suatu hambatan. Namun, dampak negatif dari pembelajaran jarak jauh ini banyak sekali, terlebih lagi yang berkaitan dengan akhlak peserta didik. Misalnya, pengambilan referensi belajar yang kurang tepat, komunikasi dua arah yang kurang jelas, dan peserta didik yang tidak diketahui keberadaannya serta aktivitasnya.

³⁸ Puji Rahayu, "Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak." dalam *Jurnal Al-Fathin*, ..., hal. 49-50.

2. Kejahatan dunia maya (*cyber crime*). Seiring berkembangnya teknologi, berkembang pula kejahatan. Di dunia internet, kejahatan dikenal dengan nama *cyber crime*. Kejahatan dunia maya sangatlah beragam. Di antaranya, *carding*, *hacking*, *cracking*, *phishing*, dan *spamming*.
3. Melemahkan dan menurunkan sensitivitas. Penurunan sensitivitas yang dimaksud di sini adalah menurunnya tingkat simpati dan empati seseorang terhadap dunia nyata. Dengan jejaring sosial, seseorang cenderung melupakan dunia nyata dan tenggelam di dalam dunia maya. Merenggangkan dan mengabaikan sesuatu yang terjadi di sekitarnya dan lebih memilih untuk memperhatikan sesuatu yang terjadi di dunia maya.

Dampak negatif yang disebabkan oleh era digital ini sering kali menjadi masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat, seperti yang dipaparkan di atas, yaitu tumbuhnya sikap individualis. Sikap ini biasanya disebabkan oleh anak-anak di zaman sekarang yang lebih sering menggunakan gadget dibandingkan bermain dengan teman-temannya di dunia nyata. Selain itu, dampak negatif yang terjadi antara lain adalah mengonsumsi minuman keras. Kecanduan minuman keras dapat menyebabkan atau meningkatkan risiko kematian. Tidak hanya berdampak pada masyarakat saja, namun jika tidak dikendalikan, akan terus berdampak pada generasi muda atau penerus bangsa. Kenakalan remaja pada saat ini bisa disebabkan oleh adanya dampak buruk kemajuan teknologi yang tidak dapat dikendalikan hingga langsung diserap oleh remaja dan berpengaruh, serta terbukti bahwa perkembangan teknologi dan informasi dapat merubah perilaku dan kebiasaan manusia.³⁹

Pengaruh kemajuan teknologi juga berpengaruh pada perubahan budaya. Banyak budaya asing yang ditiru oleh remaja saat ini, kebanyakan budaya asing yang ditiru adalah budaya yang negatif saja, seperti minuman keras, pergaulan bebas, dan sebagainya. Ini akan terus berdampak pada kehidupan di masa depan. Tidak hanya itu, kepercayaan masyarakat akan menurun terhadap remaja jika kenakalan remaja ini terus dibiarkan dan tidak dikendalikan.

Selanjutnya ada penyalahgunaan narkotika. Narkotika dalam dunia medis memiliki fungsi sebagai analgetik untuk mengurangi rasa sakit dan penenang yang hanya digunakan untuk yang memiliki penyakit berat seperti kanker, dengan rekomendasi dokter atau diberikan kepada orang yang akan menjalani operasi. Narkotika memiliki efek samping halusinasi (khayalan), impian yang indah, atau rasa yang nyaman. Efek

³⁹ Muchsin, *Menggagas Etika Dan Moral Di Tengah Modernitas, ...*, hal. 26.

inilah yang menyebabkan kalangan remaja ingin menggunakan narkoba meskipun sedang tidak menderita sakit. Yang berikutnya ialah perkelahian di kalangan remaja. Ini bisa dikatakan sebagai ajang pembuktian siapa yang lebih hebat dengan cara menyelesaikan masalah menggunakan kekuatan fisik, bukan dengan cara musyawarah, kekeluargaan, atau jalur hukum.

Dan yang terakhir ialah perzinahan atau perilaku seksual di luar nikah. Perilaku seksual di luar nikah, bahkan sampai hamil di luar nikah, ini sering terjadi di kalangan remaja sebagai akibat masuknya kebudayaan barat. Perilaku ini sangat bertentangan dengan norma dan nilai-nilai agama serta nilai-nilai sosial di masyarakat kita, dan lain sebagainya. Kesalahan-kesalahan seperti inilah yang menyebabkan kaum remaja tergolong sebagai kaum yang lemah.

Oleh sebab itu, remaja adalah salah satu sasaran program pemberdayaan masyarakat yang sangat unik, di mana karakteristik dan kebutuhan mereka sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Sehingga remaja ini seharusnya dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan positif dan bermanfaat agar mereka mampu memilah dan memilih informasi yang muncul di era digital ini, sehingga terciptanya suasana yang harmonis di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, sehingga cita-cita bangsa untuk menjadi bangsa yang besar bisa diwujudkan.

D. Hakikat Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja

Perilaku diartikan sebagai bentuk respons dari suatu bentuk aktivitas, tindakan, atau aksi yang terwujud dari gerak badan maupun ucapan yang dilakukan seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar, dan tampak maupun tidak tampak, terhadap objek, baik benda maupun manusia.⁴⁰ Sedangkan menyimpang merupakan kata kerja yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti berselisih, sesat, menyeleweng dari suatu aturan. Sehingga perilaku menyimpang dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan individu karena melanggar atau menyeleweng dari norma atau aturan yang ada di masyarakat atau kelompok.

Perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembenarannya sebagai bagian dari makhluk sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, perubahan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan

⁴⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2003, hal. 32.

norma-norma dan hukum yang berlaku di dalam masyarakat. Beberapa pandangan sosiologis juga merumuskan bahwa penyimpangan ialah suatu tindakan melanggar aturan yang telah disepakati.⁴¹

Penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang adalah perilaku warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan, dan norma-norma sosial yang berlaku. Seseorang berperilaku menyimpang apabila menurut anggapan sebagian besar masyarakat, perilaku atau tindakannya di luar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai-nilai, atau aturan-aturan sosial yang berlaku. Penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai masyarakat semakin memprihatinkan. Secara sosiologis, remaja pada umumnya memang sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Karena proses pencarian jati diri, mereka mudah sekali terombang-ambing dan masih merasa sulit menentukan tokoh panutannya. Mereka juga mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitarnya. Sebab kondisi kejiwaannya masih labil, remaja gampang terpengaruh oleh keadaan lingkungan sehingga berdampak pada kepribadiannya.

Menurut Kartini Kartono, perilaku menyimpang merupakan perilaku yang melewati batas norma, aturan, tata tertib, atau karakteristik di masyarakat atau kelompok tertentu.⁴² Dalam kehidupan masyarakat, semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Namun, di tengah kehidupan masyarakat dewasa ini, seringkali kita temukan tindakan-tindakan atau perilaku remaja (siswa) yang bertentangan dengan norma hukum bahkan tidak segan-segan untuk melanggar aturan hukum. Misalnya, seorang siswa merokok, mencuri, mabuk-mabukan, berbohong, menyontek pada saat ulangan, mengganggu siswa lain, membolos, dan lain sebagainya.⁴³

Menurut Elida Prayitno, perilaku menyimpang merupakan setiap perilaku anak yang dianggap tidak sesuai dengan tingkat perkembangan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat maupun kelompok tertentu.⁴⁴ Bimo Walgito mengutarakan bahwa perilaku seseorang dikatakan menyimpang jika melanggar norma, nilai, dan aturan yang berlaku di masyarakat dan dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.⁴⁵

⁴¹ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Keluarga*. PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hal. 199.

⁴² Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005, hal. 12.

⁴³ Kartini Kartono, *Seri Psikologi Terapan Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*, Jakarta: CV.Rajawali, 1985, hal. 7-9.

⁴⁴ Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Jakarta: Angkasa Raya, 2006, hal. 86.

⁴⁵ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2003, hal. 53.

Mudjiran, dkk. menjelaskan bahwa perilaku individu dapat dikatakan menyimpang apabila individu tersebut melakukan perbuatan yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain, serta melanggar aturan, nilai, dan standar norma agama, hukum, maupun adat.⁴⁶

Perilaku menyimpang kerap kali tampak di sekeliling tempat tinggal, dilakukan secara individu maupun berkelompok. Individu atau kelompok melakukan suatu kegiatan di luar aturan atau nilai dan norma yang berlaku. Perilaku menyimpang tampak di berbagai lapisan masyarakat, terjadi karena adanya sikap masyarakat yang lari dari aturan, adat, dan kebiasaan yang sebelumnya telah ditetapkan. Perilaku menyimpang dapat dikatakan sebagai penyimpangan sosial ketika penyimpangan tersebut dilakukan oleh suatu kelompok, bukan lagi dilakukan secara individu. Motif dari individu ataupun kelompok melakukan suatu penyimpangan pun beragam. Dampak yang dihasilkan oleh adanya perilaku menyimpang dapat dirasakan oleh dirinya sendiri maupun orang lain. Perilaku menyimpang merupakan masalah bersama bagi seluruh masyarakat, masalah sosial yang tak kunjung henti menerpa masyarakat yang lari dari aturan dan dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan, dan norma yang berlaku.

Al-Qur'an memiliki pandangan tersendiri tentang penyimpangan sosial. Beberapa ayat di Al-Qur'an banyak sekali menyinggung tentang penyimpangan sosial, antara lain:

1. Individu Sosiopatik

Sosiopatik dapat diartikan sebagai perilaku atau sikap yang kurang peduli terhadap orang lain, sangat individualistik serta tidak memiliki empati terhadap masyarakat lainnya. Al-Qur'an menjelaskan beberapa sikap atau perilaku yang termasuk dalam hal ini, di antaranya:

a. Suka makan harta haram

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah : 188).

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwa turunnnya ayat ini berkaitan dengan seorang laki-laki yang memiliki sejumlah hutang, tetapi pemiutang tidak memiliki bukti yang kuat. Lalu lelaki yang berhutang tersebut mengingkari hutangnya dan

⁴⁶ Mudjiran, et al., *Perkembangan Peserta Didik*, Padang: UNP Press, 2007, hal. 75.

membawa perkara ini kepada hakim, padahal dia mengetahui bahwa dia sedang melawan perkara yang hak serta sadar bahwa sebenarnya dirinya berada di pihak yang salah. Ibnu Katsir menjelaskan tentang penafsiran ayat di atas bahwa seorang hakim tidak diperbolehkan untuk merubah hukum, yakni mengharamkan perkara yang halal dan menghalalkan perkara yang haram. Seorang hakim harus memutuskan sesuai dengan yang dzahir (jelas). Apabila keputusan tersebut sesuai dengan kebenaran, maka itu baik. Namun jika tidak, maka hakim tetap mendapatkan pahalanya, sedangkan yang menanggung dosa adalah pihak yang melakukan kecurangan dan memalsukan bukti dalam perkaranya.⁴⁷

Dalam Tafsir Jalalain disebutkan bahwa asbab an-nuzul ayat ini adalah seperti yang diketengahkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Sa'id bin Jubair, katanya " Umru-ul Qeis bin 'Abis dan Abdan bin Asywa' Al Hadrami terlibat dalam salah satu pertikaian mengenai tanah mereka, hingga Umru-ul Qeis hendak mengucapkan sumpahnya dalam hal itu. Maka mengenai dirinya turunlah ayat "*Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil*" Q.S. Al-Baqarah ayat 188.⁴⁸

Lafadh الباطل dalam ayat ini adalah lawan dari Al-Haq (kebenaran), ia bermakna segala sesuatu yang tidak sesuai dengan syariah Islam, baik berupa mengambil harta orang lain, memanipulasi dalam perdagangan, melakukan praktik riba, dan hal-hal lainnya yang dilarang oleh Islam. Adapun yang dimaksud dengan تَدْلُوْا adalah memberikan kepada hakim uang suap untuk menyelesaikan perkaranya dengan cara yang batil hingga sampailah apa yang diharapkan, yaitu mengambil harta orang lain. Sedangkan lafadh بِالْإِثْمِ adalah dengan cara menyuap, persaksian palsu, dan sumpah palsu agar hakim dapat memutuskan perkaranya dengan cara yang batil walaupun kelihatannya benar.⁴⁹

Ayat ini secara khusus menyebutkan mengenai haramnya memakan harta sesama muslim dengan cara yang tidak dibenarkan syariat Islam. Karena sesungguhnya setiap manusia

⁴⁷ Abul Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Bahrnun Abu Bakar*, Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2002, hal. 225.

⁴⁸ Muhammad Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Jilid I*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 1996, hal. 196.

⁴⁹ Muhammad Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Jilid I, ...*, hal. 197.

yang telah bersyahadat, darah, harta, dan kehormatannya haram untuk dilanggar.

b. Suka mengolok-olok orang lain dan membanggakan diri sendiri

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.” (Q.S. Al-Hujurat: 11).

Dalam ayat di atas, maksud kata *yaskhar* (memperolok-olok) adalah menyebut kekurangan seseorang dengan tujuan untuk menertawakan orang tersebut, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, ataupun tingkah laku. Kata *qaum* dapat digunakan untuk menunjuk sekelompok manusia termasuk wanita karena wanita dapat dimasukkan dalam pengertian *qaum*. Namun, dalam ayat di atas Allah mempertegas lagi dengan menyebut *nisa'* (perempuan); hal ini dikarenakan tindakan mengejek dan menggossip lebih banyak dilakukan oleh perempuan dibandingkan laki-laki.⁵⁰

Quraish Shihab menyebutkan bahwa kata *talmizu* dipahami berbeda-beda oleh para ulama. Misalnya, Ibn 'Asyur mengartikan kata ini dengan ejekan secara langsung di hadapan orang yang bersangkutan, entah menggunakan bibir, isyarat, ataupun dengan ucapan-ucapan yang dipahami sebagai bentuk ejekan dan ancaman. Kondisi ini merupakan bentuk kekurangajaran dan penganiayaan terhadap orang lain. Dalam ayat di atas Allah juga mengingatkan bahwasanya bisa saja

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 252.

orang yang dihina dan diolok-olok tersebut lebih baik darinya. Hal ini mengisyaratkan bahwa ada tolak ukur yang dipakai manusia. Banyak penilaian yang dianggap benar oleh sebagian manusia yang sebenarnya hal tersebut justru sangat keliru. Dan kekeliruan tersebutlah yang mengantarkan mereka mencela dan merendahkan orang lain, tetapi seandainya manusia menggunakan dasar penilaian yang telah ditetapkan oleh Allah, tentu mereka akan menghindari untuk mencela dan merendahkan orang lain.

Kata *tanabazu* diambil dari *an-Nabz* yang artinya gelar buruk, sehingga *at-tanabuz* dapat diartikan saling memberi gelar buruk. Bentuk kata ini mengandung arti timbal balik; hal ini berbeda dengan larangan *al-lamz* sebelumnya. Hal ini tidak hanya dikarenakan *at-tanabuz* lebih sering terjadi dibanding *al-lamz*, tetapi juga dikarenakan gelar buruk seringkali diucapkan dengan terang-terangan sehingga membuat orang tersebut tersinggung, sehingga terjadilah *tanabuz*.⁵¹

2. Berjudi dan minuman keras

Dalam Al-Qur'an banyak larangan tentang berjudi dan meminum minuman keras.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ
عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.” (Q.S. Al-Maidah: 90)

Dalam ayat di atas, Allah menjelaskan hal-hal yang sangat disukai oleh setan, di antaranya adalah berjudi dan meminum khamar. Khamar merupakan perbuatan keji serta induk dari segala kejahatan. Oleh karena itu, manusia dianjurkan untuk menjauhi perbuatan tersebut supaya mendapat kedamaian dan ketenangan dalam kehidupannya. Dalam ayat selanjutnya, Allah mengingatkan kita agar menjauhi perjudian serta meminum minuman keras karena hal tersebut dapat menimbulkan kebencian dan permusuhan, serta dapat menghalangi manusia dari mengingat Allah SWT, yang mana hal tersebut akan merugikan mereka baik di dunia maupun akhirat.

3. Pelacuran dan perzinahan

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., hal. 252-253.

Pelacuran ataupun perzinaan merupakan suatu bentuk penghinaan terhadap manusia, khususnya wanita. Karena itulah, Alquran yang merupakan salah satu sumber pokok ajaran sangat mengecam perbuatan tersebut.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.” (Q.S. Al-Isra: 32).

Quraish Shihab memberikan penjelasan mengenai ayat di atas: janganlah kalian mendekati zina dengan cara melakukan perbuatan-perbuatan yang mengarahkan kepadanya. Karena zina merupakan perbuatan yang sangat keji dan jelas sekali keburukannya, dan jalan itu merupakan jalan yang sangat buruk. Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Al-Qur'an secara pasti melarang perbuatan zina dan semua aktivitas pasif ataupun aktif yang dilakukan oleh seseorang yang dapat menimbulkan rangsangan terhadap lawan jenis. Entah apapun bentuk aktivitas itu, bahkan suara dari gelang kaki juga dilarang apabila dapat menimbulkan rangsangan kepada yang selain pasangan sahnya.⁵²

Dalam Al-Qur'an, Allah menyebut pelacuran atau zina dengan tiga sifat, yaitu:

- a. Perbuatan keji (*fahisyah*)

Zina ataupun prostitusi disebut perbuatan keji dikarenakan kedua hal tersebut dapat berdampak pada rusaknya nasab serta mengakibatkan pertikaian.

- b. Jalan yang jelek (*Sa'a sabil*)

Yang dimaksud adalah tidak adanya perbedaan antara manusia dan binatang jika tidak ada hubungan resmi, yaitu hubungan yang menyebabkan wanita hanya dapat dimiliki oleh laki-laki tertentu.

- c. Dibenci (*maqtan*)

Wanita yang melakukan tindakan pelacuran ataupun zina akan dianggap tidak terhormat serta dijauhi oleh masyarakat umum. Hal ini akan menyebabkan hilangnya rasa nyaman dan kasih sayang terhadap wanita tersebut.

4. Pembunuhan

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ
وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., hal. 334.

“Siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, balasannya adalah (neraka) Jahanam. Dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, melaknatnya, dan menyediakan baginya azab yang sangat besar.” (Q.S. An-Nisa’: 93).

Ayat di atas menjelaskan tentang hukum seseorang yang dengan sengaja membunuh saudara sesama Muslim. Dijelaskan dalam ayat tersebut bahwa orang yang membunuh saudara sesama Muslim dengan sengaja akan mendapatkan murka dari Allah serta balasan berupa api neraka.

Menurut ayat ini, hukuman yang disiapkan untuknya adalah azab neraka yang kekal di dalamnya, mendapat murka, serta laknat dari Allah. Kekal dalam neraka Jahannam adalah azab yang paling pedih. Mendapat kemurkaan dari Allah artinya dijauhkan dari rida-Nya, sedangkan laknat Allah berupa dijauhkannya orang itu dari rahmat-Nya.

Perlu diketahui bahwa azab yang dijelaskan dalam ayat ini merupakan balasan bagi orang yang membunuh kelak di akhirat. Sedangkan azab yang ada di dunia diserahkan oleh Allah melalui tangan para penguasa melalui qishas, penjara, dan lain sebagainya.

Sedangkan penyimpangan sosial menurut para ahli ialah:⁵³

1. James W. Van Der Zanden menyatakan bahwa penyimpangan sosial adalah sikap yang oleh sebagian masyarakat dianggap sebagai sesuatu yang tercela dan tidak dapat ditoleransi.
2. Robert M. Z. Lawang mengatakan bahwa penyimpangan sosial adalah setiap sikap atau perilaku yang tidak sesuai dengan nilai serta norma sosial yang dijalankan dalam sebuah sistem sosial serta membutuhkan usaha dari pihak yang memiliki wewenang untuk memperbaiki hal tersebut.
3. Paul B. Horton mengungkapkan bahwa yang dimaksud penyimpangan sosial ialah segala tindakan yang dianggap sebagai sebuah pelanggaran atas nilai dan norma yang ditetapkan oleh suatu kelompok ataupun masyarakat.

Berdasarkan definisi penyimpangan sosial, banyak ahli yang berpendapat bahwa penyimpangan sosial sama dengan tingkah laku yang abnormal. Sebelum memaparkan definisi dari abnormal, perlu dijelaskan terlebih dahulu definisi dari normal. Perilaku normal adalah yang tidak menyimpang dan sesuai pola yang berlaku dalam masyarakat, sesuai dengan kaidah biasa dan sejalan dengan aturan sehingga akan terwujud hubungan antarindividu maupun kelompok yang memuaskan. Biasanya, seseorang yang memiliki pribadi yang normal, relatif dekat dengan integrasi jasmaniyah-rohaniyah yang ideal, psikisnya bersifat stabil, serta

⁵³ Sudikno Mertokusumo, *Penemuan Hukum*, Yogyakarta: Liberty, 2006, hal. 11.

lebih sedikit mengalami konflik dalam batin maupun konflik dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan tingkah laku abnormal atau menyimpang ialah perilaku yang tidak normal dan menyimpang dari kebiasaan. Pribadi abnormal biasanya jauh dari status integrasi, baik internal maupun eksternal dengan lingkungannya.⁵⁴

Penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai masyarakat makin memprihatinkan. Secara sosiologis, remaja (siswa) pada umumnya memang sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Karena proses pencarian jati diri, mereka mudah sekali terombang-ambing dan masih merasa sulit menentukan tokoh panutannya. Mereka juga mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitarnya. Sebab kondisi kejiwaannya masih labil, remaja gampang terpengaruh oleh keadaan lingkungan sehingga berdampak pada kepribadiannya.

Norma adalah patokan, ukuran, aturan pokok, dan kaidah yang telah diterima dan dijalankan dalam sistem masyarakat, yang berfungsi untuk mengontrol perilaku dalam kehidupan sehari-hari supaya anggotanya merasakan hidup yang aman sekaligus menyenangkan. Biasanya, norma-norma yang mengontrol tingkah laku masyarakatnya akan berjalan dengan baik dan tegas pada masyarakat primitif yang terisolasi, memiliki jumlah sedikit, serta masyarakatnya terintegrasi dengan baik. Norma atau kaidah dapat dibagi menjadi dua macam, yang pertama ialah norma etika dan yang kedua ialah norma hukum. Norma etika meliputi norma keagamaan, norma kesusilaan, dan norma kesopanan. Jika dibandingkan satu sama lain antara ketiga norma tersebut, akan diketahui bahwa norma agama bersifat vertikal, artinya norma ini mempunyai tujuan untuk membentuk kesucian hidup individu, norma kesusilaan memiliki tujuan membentuk akhlak individu, sedangkan norma kesopanan memiliki tujuan mewujudkan kenyamanan dalam kehidupan bersama antar individu.

Adapun norma hukum terbagi menjadi tiga macam, yang pertama ialah norma hukum yang terdiri atas perintah-perintah yang suka tidak suka harus dijalankan dan ditaati, kedua ialah norma hukum yang berbentuk larangan-larangan, sedangkan yang ketiga ialah norma hukum yang berisi penekanan-penekanan.⁵⁵

Penyimpangan atau perilaku menyimpang bisa menunjuk pada berbagai macam aktivitas yang oleh mayoritas masyarakat dianggap eksentrik, berbahaya, menjengkelkan, ganjil, asing, kasar, menjijikkan, dan lain sebagainya. Istilah ini menunjuk pada perilaku yang berada di luar toleransi ke masyarakat normal. Semua masyarakat mempunyai

⁵⁴ Sudikno Mertokusumo, *Penemuan Hukum, ...*, hal. 12.

⁵⁵ Immy Asshiddiqie, *Perihal Undang-Undang (Sebuah Pengantar)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hal. 3.

nilai-nilai budaya, praktik, dan kepercayaan yang dihargai atau menguntungkan suatu kelompok. Semua kebudayaan yang dipelajari memandang negatif segala bentuk kebohongan, pencurian, dan pembunuhan. Masyarakat melindungi nilai-nilai mereka dengan menciptakan norma, yang pada dasarnya mengatur atau menetapkan mode-mode perilaku.⁵⁶

Menurut Kartini Kartono, sebagaimana dikutip oleh Septiardi Erawan, ada 2 aspek dalam perilaku menyimpang, yakni sebagai berikut:

1. Aspek lahiriah merupakan sesuatu yang bisa diamati dengan jelas. Aspek ini dibagi dalam dua kelompok, yaitu:
 - a. Penyimpangan lahiriah berbentuk verbal, seperti kata-kata makian, slang (logat, bahasa gaul), kata-kata kotor dan tidak senonoh, kata-kata makian, dialek dalam dunia politik dan kriminal, ungkapan-ungkapan sandi, dan lain-lain. Misalnya, memberi nama “Monyet” untuk pegawai negeri atau pemerintahan, “singa” untuk tentara, “serigala” untuk polisi, dan “kelinci” untuk orang-orang yang dijadikan mangsa (dirampok atau ditangkap, dipukuli), dan lain sebagainya.
 - b. Penyimpangan lahiriah dalam bentuk nonverbal, seperti perilaku nonverbal yang terlihat jelas, yakni gerak tubuh (gestur).
2. Aspek simbolik yang tersembunyi

Aspek simbolik yang tersembunyi meliputi sikap hidup, emosi atau sentimen, dan motivasi untuk mengembangkan tingkah laku menyimpang, baik berupa pikiran yang mendalam dan terpendam, atau berupa upaya kriminal di balik segala pelanggaran dan perilaku menyimpang. Hendaknya selalu diingat bahwa sebagian besar perbuatan menyimpang, seperti kriminalitas, prostitusi, kecanduan narkoba, dan lain-lain, bersifat samar dan tersembunyi, tidak kasat mata atau bahkan tidak bisa diamati.

Munculnya perilaku menyimpang tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang cukup lama dan terkadang menunjukkan gejala. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Dadang Hawari, perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja (siswa) merupakan gambaran dari sifat atau kepribadian antisosial yang ditandai oleh beberapa kriteria dari gejala-gejala berikut ini:⁵⁷

1. Suka membolos.
2. Dikeluarkan dari sekolah karena tingkah lakunya yang buruk.
3. Suka kabur dari rumah dan bermalam di luar rumah.

⁵⁶ Frank. E. Hagan, *Pengantar Kriminologi Teori, Metode, dan Perilaku Kriminal*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, hal. 6.

⁵⁷ Aat Syafaat, et.al., *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008, hal. 82.

4. Suka berbohong.
5. Sering melakukan hubungan seks, walaupun belum akrab.
6. Sering mabuk atau menyalahgunakan napza.
7. Sering mencuri dan merusak barang orang lain.
8. Tidak naik kelas karena memiliki prestasi di bawah taraf kemampuan kecerdasan (IQ).
9. Sering melawan orang tua, guru, dan peraturan yang ada.
10. Tidak menerapkan kedisiplinan.
11. Sering memancing dan membuat perkelahian hingga tawuran.

Sedangkan menurut Maslow dan Mitelman, dalam bukunya Mudjiran, dkk, remaja yang tidak menunjukkan perilaku menyimpang memiliki ciri-ciri kepribadian yang normal dan sehat secara mental, seperti:⁵⁸

1. Mempunyai perasaan aman.
2. Memiliki kemampuan mengelola emosi dengan baik.
3. Memiliki kemampuan untuk mengevaluasi diri sendiri.
4. Memiliki kontak dengan suatu realitas yang baik.
5. Mempunyai motivasi yang kuat dan nafsu jasmaniah yang sehat. Mempunyai tujuan hidup yang sehat.
6. Mempunyai kemampuan untuk belajar dari pengalaman hidup. h. Dapat memahami diri sendiri dengan baik.
7. Mampu merespon tuntutan dan kebutuhan kelompok.
8. Memiliki sikap emansipasi yang sehat terhadap kelompok.
9. Memiliki integrasi dalam kepribadiannya.

Dari uraian ciri-ciri di atas, maka bisa dikatakan bahwa seorang siswa dapat dikatakan memiliki perilaku menyimpang apabila mereka telah memiliki beberapa ciri-ciri di atas, baik dilakukan di rumah maupun di sekolah. Untuk menghadapi hal tersebut, orang tua dan pihak sekolah sebaiknya menanamkan dan membekali ilmu agama yang kuat agar siswa tidak terpengaruh oleh siswa yang lainnya.

Sementara itu, krisis akhlak yang menimpa masyarakat umum terlihat pada sebagian sikap mereka yang dengan mudah merampas hak orang lain (menjarah), main hakim sendiri, melanggar peraturan tanpa merasa bersalah, mudah terpancing emosinya, dan sebagainya. Sedangkan krisis akhlak yang menimpa kalangan pelajar terlihat dari banyaknya keluhan orang tua, ahli didik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial berkenaan dengan ulah sebagian pelajar yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, sering membuat keonaran, tawuran, mabuk-mabukan, pesta obat-obat terlarang,

⁵⁸ Mudjiran, et.al., *Perkembangan Peserta Didik*, ..., hal. 180.

bergaya hidup seperti hippies, bahkan sudah melakukan pembajakan, pemerkosaan, pembunuhan, dan perilaku kriminal lainnya.⁵⁹

Dari penjelasan beberapa teori di atas tentang perilaku menyimpang, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan kaidah dan norma-norma yang berlaku di dalam lingkungan hidup masyarakat. Dengan demikian, perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja akan berdampak pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat karena mengabaikan peraturan, dan norma-norma yang berlaku.

E. Bentuk Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja

Perilaku menyimpang tidak memiliki batasan yang jelas dan masih sangat luas. Oleh karena itu, ada beberapa penjelasan ahli yang menjadi acuan perilaku yang bisa dikatakan menyimpang. Menurut Elida Prayitno ada 4 bentuk perilaku menyimpang, yaitu sebagai berikut:⁶⁰

1. Perilaku yang merusak kehidupan orang lain, seperti bertengkar secara individu atau berkelompok, memeras siswa lain, memukul, dan mencuri.
2. Perilaku yang merusak diri sendiri, seperti membolos sekolah, minum alkohol, menggunakan narkoba, dan merokok.
3. Perilaku yang merusak lingkungan alam sekitar, seperti menulis dan mengcoret-coret bangunan, merusak tanaman, merusak batuan alam, dan mencemari sumber air.

Selain itu, Mudjiran, dkk. menyebutkan bahwa ada batasan mengenai perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh siswa di sekolah, di antaranya:⁶¹

1. Membolos sebelum pelajaran selesai.
2. Membohongi guru dan orang lain.
3. Merokok.
4. Berkelahi hingga tawuran atau mengganggu temannya pada waktu belajar.
5. Merusak fasilitas sekolah dan lain-lain.
6. Mencuri barang milik orang lain.
7. Menggunakan sepeda motor dengan ugal-ugalan di jalan, hingga menyebabkan gangguan lalu lintas dan membahayakan diri sendiri maupun orang lain.
8. Memakai napza.
9. Mabuk-mabukan.

⁵⁹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan : Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta : Prenada Media Group, 2008, hal. 221.

⁶⁰ Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja*, ..., hal. 141.

⁶¹ Mudjiran, et.al., *Perkembangan Peserta Didik*, ..., hal. 177-178.

10. Memeras uang milik orang lain.
11. Berani hingga melawan guru dan anggota sekolah.

Penyimpangan perilaku remaja dikelompokkan menjadi dua bagian besar, sesuai kaitannya dalam norma hukum, yaitu:⁶²

1. Penyimpangan perilaku yang bersifat amoral dan anti social; penyimpangan ini tidak dikatakan penyimpangan berat karena tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum.
2. Penyimpangan perilaku yang bersifat melanggar hukum dan mengarah pada tindakan kriminal.

Bentuk penyimpangan perilaku juga dapat dibedakan dari jumlah pelakunya, antara lain:

1. Penyimpangan Individual (Individual Deviation)

Penyimpangan ini biasanya dilakukan oleh orang yang telah mengabaikan dan menolak norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Orang seperti ini biasanya mempunyai kelainan atau penyakit mental sehingga tidak dapat mengendalikan dirinya. Contohnya, seorang remaja yang ingin menguasai warisan atau harta peninggalan orang tua. Ia mengabaikan saudara-saudaranya yang lain. Ia menolak norma-norma pembagian warisan menurut adat masyarakat maupun menurut norma agama. Ia menjual semua peninggalan harta orang tuanya untuk kepentingan diri sendiri.

2. Penyimpangan Kelompok (Group Deviation)

Merupakan sebuah perilaku menyimpang yang biasanya dilakukan oleh sekelompok orang yang tidak dapat mematuhi nilai maupun norma yang berlaku pada suatu lingkungan dan biasanya didasari oleh perasaan dan juga dorongan secara kolektif. Contoh dari penyimpangan kelompok adalah para siswa SMA atau Sekolah Menengah Akhir yang secara bergerombolan mengadakan balapan motor liar yang mengganggu lalu lintas jalan raya.

3. Penyimpangan Campuran (Combined Deviation)

Merupakan sebuah perilaku menyimpang yang biasanya dilakukan oleh seseorang atau individu yang merupakan bagian dari suatu kelompok yang tidak dapat mematuhi nilai maupun norma yang berlaku pada suatu lingkungan. Contoh dari penyimpangan campuran adalah ketika seseorang yang memutuskan untuk bergabung ke organisasi atau kelompok ekstremis agama, sehingga pandangan individu sudah tertutup oleh nilai-nilai yang ditanam oleh organisasi tersebut, sehingga dapat

⁶² Bambang. Y. Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, Yogyakarta: Kanisius, 1984, hal. 76.

merugikan orang lain ataupun kelompok agama yang berbeda dengannya.⁶³

Adapun bentuk penyimpangan menurut sifatnya adalah:⁶⁴

1. Penyimpangan positif, yaitu penyimpangan positif merupakan tindakan yang menyimpang namun mempunyai dampak yang positif terhadap suatu sistem sosial yang ada dikarenakan penyimpangan ini mengandung unsur yang kreatif, inovatif serta memperkaya wawasan. Penyimpangan positif umumnya diterima oleh masyarakatnya karena dianggap sesuai dengan perubahan zaman. Contohnya adalah adanya emansipasi wanita dalam kehidupan masyarakat yang selanjutnya memunculkan wanita-wanita karier.
2. Penyimpangan negatif, yaitu penyimpangan negatif ialah penyimpangan yang berjalan ke arah nilai-nilai yang dianggap rendah serta selalu berakibat pada hal yang buruk, misalnya perampokan, pemerkosaan, dan pencurian. Bentuk dari penyimpangan ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni: *Pertama*, bersifat primer. Penyimpangan ini memiliki sifat sementara serta biasanya tidak diulangi lagi, dan pelaku dari perilaku menyimpang tersebut masih dapat diterima masyarakat. Misalnya, seseorang yang belum membayar pajak. *Kedua*, bersifat sekunder. Perilaku ini adalah bentuk nyata dari penyimpangan sosial. Penyimpangan ini biasa dilakukan secara berulang-ulang dan pelaku umumnya sudah tidak diterima lagi oleh masyarakat.

F. Faktor-Faktor Penyebab Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja

Menurut teori Jensen yang ditulis oleh Sarlito, faktor-faktor yang melatarbelakangi timbulnya perilaku menyimpang ada dua jenis teori, yaitu teori psikogenik yang menyatakan bahwa kelainan perilaku disebabkan oleh faktor-faktor di dalam jiwa remaja itu sendiri. Sedangkan teori biogenik menyatakan bahwa kelainan perilaku disebabkan oleh kelainan fisik atau genetik.⁶⁵ Philip Graham lebih mendasarkan teorinya pada pengamatan empiris dari sudut kesehatan mental anak remaja. Ia membagi faktor-faktor penyebab itu ke dalam dua golongan, yaitu faktor lingkungan dan faktor pribadi.⁶⁶

⁶³ Kartini Kartono, *Seri Psikologi Terapan Bimbingan Bagi Remaja dan Remaja yang Bermasalah*, ..., hal. 10-11.

⁶⁴ Julyati Hisyam, *Sosiologi Perilaku Menyimpang*, Jakarta: LPP Press Universitas Negeri Jakarta, 2015, hal. 1-2.

⁶⁵ Singgih. D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, ..., hal. 206.

⁶⁶ Singgih. D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, ..., hal. 207.

Adapun faktor yang menyebabkan remaja melakukan perilaku menyimpang ada dua faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal yaitu:

1. Faktor Internal

a. Kontrol Diri yang Lemah

Menurut Santrock, kontrol diri yang lemah terjadi karena kenakalan remaja dapat digambarkan sebagai bentuk kegagalan mengembangkan kontrol diri dalam tingkah laku remaja. Beberapa remaja dalam mengembangkan kontrol diri yang seharusnya sudah diterima ketika mengalami proses pertumbuhan.⁶⁷ Oleh karena itu, kontrol diri yang lemah menjadi pengaruh remaja melakukan perilaku menyimpang. Menurut Kartono, remaja-remaja yang melakukan kejahatan atau melakukan perilaku menyimpang pada umumnya kurang memiliki kontrol diri tersebut dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri di samping meremehkan keberadaan orang lain.⁶⁸

b. Kurangnya Pemahaman Agama

Sudah menjadi kejadian yang ada di dunia di mana segala sesuatu hampir dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan beragama mulai terdesak. Kepercayaan kepada Allah SWT tinggal simbol, larangan-larangan, dan suruhan-suruhan Allah SWT. tidak diindahkan lagi. Dengan kurangnya pemahaman tentang agama pada seseorang, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada di dalam dirinya sehingga terjerumus ke dalam perilaku menyimpang. Dengan demikian, satu-satunya alat pengawas dan pengontrol moral yang dimiliki adalah masyarakat dengan hukum dan peraturannya.

2. Faktor Eksternal

a. Keutuhan Keluarga

Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan dan perilaku remaja ialah faktor keutuhan keluarga. Yang dimaksud dengan faktor keutuhan keluarga ialah keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu di dalam keluarga itu ada ayah, ibu, dan anak. Apabila tidak ada ayah atau ibu, atau keduanya tidak ada, maka struktur keluarga itu tidak utuh lagi. Apabila ayah atau ibunya jarang pulang ke rumah atau berbulan-bulan meninggalkan rumah karena tugas-tugas lain, maka struktur keluarga itu pun sebenarnya tidak utuh lagi. Begitu pula apabila orang tuanya bercerai, maka keluarga itu pun tidak utuh lagi.⁶⁹ Dalam proses perkembangan remaja, membutuhkan keluarga karena keluarga

⁶⁷ John. W, *Santrock Adolescence*, Jakarta: Penerbit Erlangga, Ce. Ke 11, 2007, hal. 258.

⁶⁸ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014, hal. 9.

⁶⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007, hal. 239.

merupakan unit sosial terkecil yang pertama ditemuinya. Perkembangan remaja sangatlah bergantung terhadap bimbingan dari orang tuanya. Bagi remaja yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya maka dia akan melakukan perilaku menyimpang. Oleh karena itu keutuhan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja.

b. Peranan Sosial Ekonomi Keluarga

Keadaan sosial ekonomi keluarga dapat juga berperan terhadap perkembangan remaja-remaja. Misalnya, remaja yang orang tuanya berpenghasilan cukup (sosial ekonominya cukup), maka remaja-remaja tersebut lebih banyak mendapat kesempatan untuk mengembangkan berbagai macam kecakapan. Begitu pula sebaliknya, bagi remaja yang orang tuanya sosial ekonominya kurang, akan mempengaruhi perkembangan remaja dan bisa melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan, seperti perilaku menyimpang yang akan merugikan remaja yang bersangkutan.⁷⁰

c. Pengaruh Lingkungan Masyarakat

Perkembangan remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya. Misalnya jika remaja berteman dengan orang yang nakal, maka dia akan ikut nakal juga, begitu juga sebaliknya. Karena remaja masih sangat rentan terhadap perilaku yang ada di tempat tinggalnya, lingkungan masyarakat merupakan kondisi tempat tinggal yang turut mempengaruhi pola pikir dan berkembangnya jiwa remaja. Salah satu bentuk manifestasi dan penentangan terhadap lingkungan adalah geng remaja. Saat ini, geng remaja telah menjurus pada hal-hal yang negatif, seperti perkelahian massal, minum-minuman keras (alkohol, Komix), narkoba, melakukan kejahatan seksual, dan perampokan.⁷¹

d. Pengaruh Teman Sebaya

Lingkungan sosial yang dimaksud adalah teman sebaya. Teman sebaya merupakan lingkungan bergaul seorang remaja, dan melalui interaksi dengan teman sebaya, individu akan berkenalan dan mulai bergaul dengan teman-teman dengan pola perilaku yang berbeda-beda. Sehingga melalui interaksi inilah masing-masing individu akan saling memahami keinginan-keinginan, dan tidak jarang individu akan membentuk kelompok-kelompok. Jika perilaku teman-teman sebayanya telah dirasa cocok, pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku remaja. Perilaku tersebut bisa berupa perilaku positif dan dapat pula berupa perilaku negatif.⁷²

⁷⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, ..., hal. 236.

⁷¹ Sofyan. S. Wilis, *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 66.

⁷² Mu'tadin, *Pengantar Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Yogyakarta : Andi Offset, 2002, hal. 22.

e. Pengaruh Hiburan dan Media

Masyarakat sekarang seperti telah dimanjakan oleh hiburan dan media. Jika ditinjau ulang, fungsi dari hiburan itu sendiri adalah untuk menghilangkan stres, bersantai bersama, dan memperluas cakrawala pengetahuan. Bagi remaja, sarana hiburan memang perlu untuk mengendorkan otot serta saraf yang mengencang akibat lelah belajar. Namun, para remaja harus pandai-pandai memilih hiburan yang tepat, karena jika salah dalam memilih tempat hiburan, bukan kesegaran otot yang didapat, melainkan kesegaran akibat keburukan-keburukan yang ada pada tempat hiburan tersebut.⁷³

Winles dalam bukunya *Punishment and Reformation* menyebutkan bahwa penyebab terjadinya suatu penyimpangan atau penyebab seseorang mempunyai perilaku yang menyimpang ada dua faktor.⁷⁴

1. Faktor Subyektif, yakni faktor yang sudah ada dalam diri seseorang (bawaan yang telah ada sejak dilahirkan).
2. Faktor Obyektif ialah faktor yang berasal dari luar (lingkungan). Penjelasan secara rinci mengenai penyebab terjadinya seseorang melakukan penyimpangan (faktor Obyektif) antara lain :

a. Kegagalan dalam menyerap norma-norma.

Ketika seseorang gagal dalam menyerap norma-norma ke dalam kepribadiannya, maka orang tersebut tidak akan mampu membedakan mana yang pantas dan yang tidak pantas. Keadaan ini biasanya disebabkan oleh proses yang tidak sempurna, contohnya seorang anak yang tumbuh dalam keadaan keluarganya yang retak (*broken home*). Kemungkinan ia tidak dapat mengerti hak serta kewajibannya sebagai anggota keluarga dikarenakan orang tua tidak sanggup mendidik anak tersebut dengan baik.

b. Proses belajar yang menyimpang.

Seringnya melihat dan membaca tentang perilaku yang menyimpang akan memungkinkan orang tersebut untuk meniru perilaku tersebut karena menganggap hal tersebut sudah umum dan banyak dilakukan orang-orang. Misalnya, seorang anak menyontek saat ulangan di kelas setelah melihat teman-temannya melakukan hal tersebut. Begitu pula karir para penjahat kelas atas yang dimulai dengan kejahatan kecil yang semakin berani dan nekat merupakan contoh dari proses belajar yang menyimpang. Contoh lainnya adalah penjahat berdasi putih atau disebut juga koruptor kelas kakap, dimulai dari kecurangan-kecurangan kecil

⁷³ Fuad Kauma, *Sensasi Remaja Di Masa Puber*, Jakarta: Kalam Mulia, 1999, hal. 31.

⁷⁴ Julyati Hisyam, *Sosiologi Perilaku Menyimpang*, ..., hal. 1-2.

yang kemudian lama-kelamaan menjadi kian berani dan menggunakan cara-cara serta strategi yang sedemikian rapi sehingga akhirnya merugikan uang negara bermiliar-miliar.

- c. Ketegangan antara budaya dan struktur sosial.
Timbulnya ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial bisa menimbulkan penyimpangan sosial. Hal tersebut terjadi apabila seseorang tidak mendapatkan peluang dalam upaya mencapai tujuannya, sehingga dia berusaha untuk membuat peluang itu sendiri. Contohnya ketika setiap pemimpin melakukan penindasan terhadap rakyat miskin. Kondisi tersebut lama-kelamaan akan membuat rakyat menjadi berani untuk memberontak terhadap kesewenang-wenangan tersebut. Adakalanya pemberontakan tersebut dilakukan secara terbuka, ada juga yang secara tertutup, yaitu dengan memalsukan data agar tujuannya dapat tercapai meskipun hal tersebut dilakukan dengan cara yang tidak dibenarkan. Pemimpin yang menarik pajak terlalu tinggi dapat memunculkan keinginan rakyat untuk membuat data palsu supaya pajak yang dibebankan kepadanya menjadi lebih rendah. Hal tersebut adalah contoh dari perlawanan atau pemberontakan tersembunyi.
- d. Ikatan sosial yang berlainan.
Sebagai makhluk sosial, biasanya manusia menjalin hubungan dengan kelompok lain. Bila pergaulan tersebut memiliki pola berperilaku menyimpang, besar kemungkinannya ia akan meniru pola tersebut.
- e. Akibat proses sosialisasi nilai kebudayaan yang menyimpang.
Media massa yang terlalu sering memberitakan dan menayangkan tindakan kejahatan lama-kelamaan akan mengakibatkan seseorang menilai bahwa tindakan tersebut telah menjadi suatu hal yang umum dan boleh dilakukan. Kondisi ini disebut sebagai proses belajar dari kebudayaan yang menyimpang.

Dampak dari penyimpangan sosial adalah sebagai berikut:

1. Dampak penyimpangan sosial terhadap diri sendiri

Setiap perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial yang ada dalam masyarakat tentu akan dicap sebagai sesuatu yang menyimpang dan haruslah ditolak. Akibat ditolaknya perilaku tersebut akan memiliki dampak terhadap individu yang melakukannya, di antaranya adalah sebagai berikut:⁷⁵

⁷⁵ Julyati Hisyam, et.al., *Sosiologi Perilaku Menyimpang ...*hal. 47.

a. Dikucilkan

Individu yang melakukan tindakan menyimpang seperti narkoba dan tindakan kriminal/kejahatan biasanya akan dikucilkan oleh masyarakat, baik secara hukum melalui penjara, pengucilan melalui agama, ataupun melalui adat/budaya. Tujuan dari pengucilan tersebut adalah agar pelaku merasa jera dan menyadari kesalahan yang diperbuatnya.

b. Terganggunya perkembangan jiwa

Biasanya orang yang melakukan pelanggaran akan merasa tertekan akibat ditolak oleh masyarakatnya sehingga akan memiliki dampak terganggunya perkembangan jiwa/mentalnya.

c. Rasa bersalah

Secara fitrah, manusia adalah makhluk yang berakal dan berbudi sehingga mustahil bagi seorang pelaku penyimpangan sosial tidak pernah merasakan rasa bersalah atau menyesali tindakannya yang telah melanggar norma serta nilai-nilai masyarakat. Sehingga sekecil apapun itu, perasaan bersalah tentu pernah muncul dikarenakan tindakannya.

2. Dampak penyimpangan sosial bagi masyarakat dan kelompok

Biasanya, seseorang pelaku penyimpangan akan berusaha mencari teman untuk bergaul bersama dengan tujuan agar mendapatkan partner. Kemudian akan terbentuklah kelompok yang terdiri dari beberapa individu pelaku penyimpangan. Dan akhirnya, dampak yang ditimbulkan tidak hanya terhadap individu, melainkan masyarakat.

a. Kriminalitas

Tindak kekerasan ataupun tindak kejahatan seseorang seringkali adalah hasil penularan dari orang lain, sehingga akan muncul tindakan kejahatan yang berkelompok dalam masyarakat. Contohnya, seorang tahanan yang berada dalam penjara akan mendapat teman sesama penjahat, sehingga ketika mereka keluar, akan mulai membentuk komunitas penjahat yang akan memunculkan kriminalitas-kriminalitas baru dalam masyarakat.

b. Terganggunya kestabilan sosial

Dikarenakan masyarakat adalah struktur sosial serta penyimpangan sosial merupakan tindakan yang menyimpang dari struktur sosial, maka penyimpangan sosial tentu saja akan berpengaruh terhadap masyarakat dan mengganggu kestabilan sosialnya.

c. Pudarnya nilai dan norma

Apabila individu yang menyimpang tidak mendapat hukuman atau sanksi yang tegas dan jelas, maka akan mengakibatkan munculnya sikap yang apatis dalam penerapan

nilai dan norma sosial dalam masyarakat. Hal tersebut akan berdampak pada mudahnya kewibawaan dari nilai dan norma sosial dalam mengatur perilaku masyarakatnya. Apalagi pada era globalisasi dalam bidang informasi dan hiburan seperti saat ini, yang mana akan memudahkan masuknya pengaruh dari luar yang tidak sesuai dengan kebudayaan Indonesia.

G. Cara Mengatasi Perilaku Penyimpangan Sosial Remaja

Antisipasi adalah yang dilakukan secara sadar dalam bentuk sikap, perilaku, atau tindakan yang dilakukan seseorang melalui langkah-langkah tertentu untuk menghadapi peristiwa yang kemungkinan terjadi. Artinya, sebelum terjadinya suatu penyimpangan, seseorang telah siap dengan berbagai perisai untuk menghadapinya. Upaya antisipasi tersebut antara lain:⁷⁶

1. Penanaman nilai dan norma yang kuat

Penanaman nilai dan norma pada diri seorang individu melalui proses sosialisasi. Proses sosialisasi memiliki beberapa tujuan, seperti pembentukan karakter, pengembangan keterampilan, pengendalian diri, dan pembiasaan peraturan. Dilihat dari tujuan sosialisasi tersebut, jelas ada penanaman nilai dan norma. Ketika tujuan sosialisasi tersebut terpenuhi pada diri seorang individu dengan ideal, maka tindak pelanggaran norma tidak akan dilakukan oleh individu tersebut.

2. Pelaksanaan peraturan yang konsisten

Setiap peraturan yang dibuat pada hakikatnya adalah usaha untuk mencegah adanya pelanggaran dan penyimpangan. Namun, ketika peraturan yang dibuat justru tidak konsisten maka hal tersebut malah akan dapat menimbulkan tindak penyimpangan.

3. Kepribadian kuat dan teguh

Seseorang disebut memiliki kepribadian apabila orang tersebut siap memberi jawaban dan tanggapan positif atas suatu keadaan. Apabila seseorang memiliki kepribadian teguh, ia akan mempunyai sikap yang melatarbelakangi tindakannya. Dengan demikian, ia akan memiliki pola pikir, pola perilaku, dan pola interaksi yang sesuai dengan nilai dan norma sosial.

Menanggulangi penyimpangan remaja sama halnya dengan mengobati suatu penyakit. Setiap penyakit sudah ada obat-obat tertentu, misalnya suntikan, tablet, atau kapsul. Akan tetapi, penyimpangan belum mempunyai suntikan, tablet, atau kapsul tertentu untuk penyembuhannya. Misalnya, untuk remaja-remaja yang suka menipu atau mencuri belum ada dan bahkan tidak akan pernah ada. Semacam

⁷⁶ Julyati Hisyam, *Sosiologi Perilaku Menyimpang*, ..., hal. 48-49.

apapun perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja pasti mempunyai akibat yang negatif, baik bagi masyarakat umum maupun bagi dirinya sendiri. Penanggulangan masalah penyimpangan ini dapat ditindaklanjuti dengan upaya preventif, upaya represif, dan upaya kuratif.

1. Upaya Preventif

Yang dimaksud dengan upaya preventif di sini yaitu kegiatan yang dilakukan secara berencana dan terarah untuk menjaga agar penyimpangan itu tidak timbul. Berbagai upaya preventif dapat dilakukan ketika di masyarakat, khusus mengenai waktu luang bagi remaja setelah pulang sekolah dan ketika masa liburan telah tiba, perlu dipikirkan untuk kegiatan-kegiatan yang membantu ke arah tercapainya tujuan pendidikan. Di kota-kota besar saat ini sedang berkembang organisasi-organisasi remaja Islam di masjid. Barangkali itu merupakan suatu kenyataan bahwa masjid dapat digunakan sebagai pusat kegiatan dan pembinaan bagi remaja.⁷⁷

2. Upaya Represif

Yang dimaksud dengan upaya represif yaitu tindakan untuk menahan dan mencegah kenakalan remaja, menghalangi timbulnya peristiwa yang lebih kuat. Upaya ini bisa diwujudkan dengan cara memberi peringatan atau hukuman delinquent terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh setiap remaja. Upaya ini dari lingkungan keluarga dapat dicapai dengan cara mendidik remaja dengan hidup yang disiplin terhadap peraturan yang berlaku. Apabila remaja melanggar, harus diberi sanksi sesuai dengan apa yang telah diperbuat. Dalam lingkungan masyarakat, tindakan represif ini dapat dicapai dengan memfungsikan peran masyarakat sebagai pengendalian sosial bermasyarakat.⁷⁸

3. Upaya Kuratif

Yang dimaksud dengan upaya kuratif di sini yaitu usaha untuk mengembalikan atau menolong remaja yang terlibat kenakalan agar kembali dalam perkembangan yang sesuai dengan aturan yang ada. Upaya kuratif yang dilakukan ini bertujuan untuk mengatasi perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja. Upaya kuratif dilakukan dengan cara diingatkan, dinasehati, dan penegakan disiplin di sekolah.

Ada berbagai cara untuk menanggulangi perilaku menyimpang menurut Fuad Kauma yaitu:⁷⁹

1. Dalam diri sendiri

Harus meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, karena hal tersebut dapat mencegah kita dalam perbuatan perilaku

⁷⁷ Sofyan. S. Wilis, *Remaja dan Masalahnya*, ..., hal. 127-139.

⁷⁸ Singih. D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, ..., hal. 202.

⁷⁹ Fuad Kauma, *Sensasi Remaja Di Masa Puber*, ..., hal. 125.

menyimpang. Dan meningkatkan kesadaran pada diri untuk mengendalikan perilaku menyimpang.

2. Dari lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga, terutama orang tua, berperan penting dalam mengawasi anak-anak dalam masa perkembangannya. Maka, orang tua harus memberikan pendidikan yang baik untuk anaknya dan memberikan perhatian khusus agar perilaku menyimpang tidak terjadi pada anaknya.

3. Dari lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah juga berperan penting dalam menangani masalah perilaku menyimpang, sebab sekolah adalah lingkungan di mana para remaja setiap hari berinteraksi dengan teman sebayanya. Maka dari itu, sekolah harus lebih baik lagi dalam mengawasi perilaku menyimpang para remaja dan memberikan sanksi yang sesuai dengan perilaku menyimpangnya agar bisa lebih baik dalam mengendalikan perilaku menyimpang dalam dirinya.

Itulah beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya penyimpangan sosial. Antisipasi dilakukan sebelum terjadinya penyimpangan; apabila suatu penyimpangan telah terjadi, maka terdapat beberapa upaya untuk mengatasinya, antara lain:⁸⁰

1. Sanksi yang tegas

Sanksi diperlukan untuk menjamin tercapainya tujuan dan dipatuhinya norma-norma. Para pelaku penyimpangan sudah selayaknya mendapat sanksi tegas berupa hukuman sesuai dengan undang-undang yang berlaku demi pemulihan keadaan masyarakat untuk tertib kembali.

2. Penyuluhan

Melalui penyuluhan, penataran, dan diskusi dapat disampaikan kepada anggota masyarakat mengenai kesadaran terhadap pelaksanaan nilai dan norma yang berlaku. Kepada pelaku penyimpangan, kesadaran kembali untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma harus dilakukan melalui penyuluhan secara terus-menerus dan berkesinambungan.

3. Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi sosial bertujuan untuk mengembalikan peranan dan status pelaku penyimpangan ke dalam masyarakat kembali seperti keadaan sebelum terjadinya penyimpangan. Dalam hal ini, panti-panti rehabilitasi sangatlah diperlukan.

⁸⁰ Julyati Hisyam, *Sosiologi Perilaku Menyimpang*, ..., hal. 50.

BAB III TRANSFORMASI PENDIDIKAN AKHLAK

A. Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an

Terma akhlak (أَخْلَاق) berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaka*, *yukhliqu*, *akhlakan*, sesuai dengan *wazan* (timbangan) *tsulasi majid af'ala, yuf'ilu, if'alanya* yang secara literal berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *ad-din* (agama).¹ Kata اخلاق juga berarti “budi pekerti” yang memiliki sinonim dengan etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Latin “etos” yang berarti “kebiasaan”, moral yang juga berasal dari bahasa Latin juga berarti kebiasaan.² Terma akhlak menurut E.W. Lane yang penulis kutip dari Syahrin Harahap mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalaqun* (خَلْق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaaliqun* (خالق) yang berarti pencipta dan *makhluuqun* (مخلوق) yang berarti diciptakan.³ Akhlak yang diartikan sebagai budi pekerti, tabi'at, tingkah laku dijustifikasikan dalam Al-Qur'an sebagaimana Allah Subhanahu wa

¹ Luwis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1986, hal. 193.

² Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996, hal. 11.

³ Syahrin Harahap, *Islam: Keimanan, Perbuatan, dan Kesadaran*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999, hal. 12-13.

Ta'ala berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“*Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (Q.S. Al-Qolam : 4).

Menurut Quraish Shihab, terma *akhlak* walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa diartikan tabi'at, perangai, kebiasaan, bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Yang ditemukan hanyalah bentuk *mufrad* (tunggal), kata tersebut sebagaimana yang tercantum dalam surat Al-Qalam ayat 4 di atas. Ayat tersebut dinilai sebagai *konsiderans* dengan pengangkatan Nabi Muhammad saw sebagai Rasul.⁴

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

“*(Agama kami) ini tidak lain adalah agama orang-orang terdahulu.*” (Q.S. Asy-Syuara: 37).

Quraish Shihab menjelaskan kata خلق dengan dhomah (khuluqu) yang mempunyai arti kemampuan kejiwaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mengantarkan pada berbagai kelakuan yang mudah tanpa dibuat-buat. Hal ini ditingkatkan melalui pendidikan, latihan, dan keteladan. Apabila positif akan menciptakan akhlak yang baik, dan sebaliknya pun demikian. Dalam arti ini, dapat dipahami jika ucapan kaum Hud memuat dua kemungkinan makna. Yang pertama, tentang pujian terhadap keturunan terdahulu yang mewariskan amalan-amalan terpuji untuk generasi berikutnya agar terus melindungi dan melanjutkan semua yang dipraktikkan generasi terdahulu itu. Ini merupakan tuduhan dan perlawanan mengenai ajaran Nabi Hud yang menurut mereka bertentangan dengan keyakinan dan kepercayaan leluhur yang menurut mereka sangat baik. Dapat dijelaskan bahwa perkataan mereka selaras dengan perkataan semua kaum musyrikin kepada semua rasul yang diutus Allah.⁵

Dapat dipahami makna lain dari kata khuluqu adalah adat kebiasaan lama; ini merupakan sesuatu yang diajarkan Nabi Hud, yaitu kebiasaan lampau yang sudah usang. Hal ini sesuai dengan tuduhan kaum musyrikin dalam setiap masa nabi yang diutus Allah. Sedangkan kata خلق dengan fathah (khalaqa) bermakna menjadikan atau menciptakan. Dari pengertian ini lahir arti baru, yaitu kebohongan,

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998, hal. 253.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, ...*, hal. 106.

karena berbohong mewujudkan sesuatu dalam akalinya yang tidak sesuai dengan kenyataan. Jadi ayat di atas bisa dipahami bahwa apa yang disampaikan itu hanyalah sebuah kebohongan dan kecurangan orang-orang sebelum kamu yang dikemas dalam wujud lain; oleh sebab itu kami tidak akan mencampakkan apa yang ada pada kami.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (Q.S. Al-Ahzab: 21).

Ayat di atas mengarah kepada orang-orang yang beriman, yang memuji sikap mereka yang meneladani Rasulullah. Tapi bisa jadi ayat ini menganut Islam, tetapi tidak melukiskan ajaran Islam. Kecaman ini ditegaskan dalam kata لَقَدْ, seakan-akan ayat ini mengatakan *“kamu telah banyak melakukan kedurhakaan, padahal di tengah kamu ada Rasulullah yang semestinya bisa kamu teladani.”*

Kalimat لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ menjelaskan tentang sifat-sifat orang yang seharusnya meneladani Rasulullah secara sempurna seperti yang dijelaskan dalam ayat di atas dan juga dzikir kepada Allah dan selalu mengingat-Nya. Kata اسوة berarti tauladan.

Menurut Zamaksyari, ayat di atas mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan dalam diri Rasulullah. Yang pertama, budi pekerti Rasulullah secara keseluruhannya merupakan anutan. Yang kedua, terdapat dalam budi pekerti beliau hal-hal yang bisa diteladani. Pendapat yang pertama lebih kuat karena mayoritas ulama berpendapat demikian.

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa dalam hal agama, pengajaran itu adalah sebuah keharusan, tetapi dalam hal keduniaan ini merupakan nasihat. Dalam keimanan, beliau wajib diteladani selama belum ada bukti yang menyatakan bahwa beliau adalah nasihat. Sedangkan para ulama berpendapat bahwa dalam permasalahan keduniaan, beliau telah memberikan kepada para ahlinya di bidangnya masing-masing sehingga keteladanan beliau dalam ayat ini bukanlah yang berkaitan dengan hal keduniaan.

Ditegaskan oleh Imam Qarafi bahwa seseorang harus teliti dalam memilih contoh untuk diteladani dalam diri Rasulullah, sebab menurutnya beliau memiliki banyak peran, seperti Rasul, Mufti, atau pemimpin masyarakat, serta bisa juga menjadi seorang manusia biasa

yang mempunyai keistimewaan yang membedakan dengan manusia pada umumnya, seperti halnya satu orang dengan orang lainnya.⁶

Banyak pendapat para mufassir tentang surat Al-Ahzab ayat 21. Dalam sebuah redaksi dijelaskan bahwa surat ini terdiri dari 73 ayat. Surat ini termasuk golongan surah *madaniyyah*, yang diturunkan sesudah surah Ali 'Imran. Penamaan surah ini dengan surah Al-Ahzab (golongan yang bersekutu) karena di dalamnya terdapat beberapa ayat, mulai dari ayat 9 sampai ayat 27, yang berkaitan dengan peperangan Al-Ahzab atau perang khandaq, yang mana peperangan antara orang Yahudi, kaum munafiq, dan orang-orang musyrik dengan orang-orang muslim di Madinah.⁷

Menurut as-Suyuthi, seorang ulama yang hidupnya dihabiskan untuk ilmu, sehingga turun dalam rangkaian ayat yang menjelaskan keadaan kaum muslimin yang menghadapi fakta yang berbeda dalam perang. Terlepas dari kekuasaan Tuhan, kemenangan yang diraih tersebut adalah karena mereka mengikuti jejak dan perintah Rasul, terutama dalam hal tidak tertarik dengan godaan harta rampasan perang. Hal ini terjadi sebaliknya. Pada perang Uhud, pada saat-saat mereka akan menang, mereka tergoda oleh harta sehingga mengabaikan komando Rasul dan akhirnya mereka kalah. Oleh karena itu, dalam penjelasan Suyuthi berikutnya, ayat itu terkait terutama dengan ayat 23,28, dan 29 yang menjelaskan tentang orang-orang yang menepati janji dan mereka yang berharap akan keridhaan Allah dan Rasul-Nya serta kemenangan di akhir. Sementara mereka berharap pada dunia yang dalam ayat itu diwakili oleh istri-istri Rasul, dipersilakan untuk memisahkan diri dari Rasul.⁸

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ

“Atau, apakah mereka merasa aman dari siksa Allah (yang tidak terduga-duga)? Tidak ada orang yang merasa aman dari siksa Allah, selain kaum yang rugi.” (Q.S. Al-A'raf: 99).

Ayat ini menjelaskan dasar-dasar dari tiga akhlak yang utama. *Pertama*, menjadi pemaaf. Ini adalah sesuatu yang sederhana dan sesuai dengan akhlak dalam tindakan manusia, serta tidak membebankan mereka dengan sesuatu yang memberatkan tanpa perlu memata-matai

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., hal. 245.

⁷ Nurdin, “Implementasi Aspek Pendidikan dalam Al- Qur'an Surah Al- Ahzab 21 Bagi Pendidik Era Milenial.” dalam *Jurnal Ar- Raniry, Substantia*, Vol. 21 No 1 Tahun 2019, hal. 47-48.

⁸ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2005, hal. 66.

siapapun, tetapi melalui cara yang lebih toleran, sederhana, dan lugas.

Sifat-sifat *al-'afw* antara lain bersahabat dekat dengan orang yang melanggar, memaafkan orang yang dizalimi, bersikap baik kepada orang beriman, dan akhlak lain yang menunjukkan ketaatan. Ini adalah kategori hak pertama yang dituntut dari orang lain dengan cara yang penuh hormat dan toleran. Ini berarti tidak terlalu kaku dalam hal hak milik, rukun dengan orang lain, dan tidak kasar atau keras.⁹

Sifat *al-'afw* yaitu memaafkan orang-orang yang bersalah, menghubungkan silaturahmi dengan orang yang memutuskannya, bersikap baik kepada orang yang beriman, dan akhlak lain yang menunjukkan ketaatan. Ini adalah kategori hak pertama yang diminta orang lain dengan cara yang penuh santun dan toleran. Termasuk juga rukun dengan orang lain dan tidak kasar atau keras. Termasuk mengajak orang ke agama yang benar ini dengan baik dan kasih sayang, sebagaimana firman Allah SWT: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.” Sebagaimana Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl: 125).

Jadi, yang dimaksud dengan sifat *al-'afw* dalam ayat di atas adalah menanggapi situasi dengan toleransi dan kemudahan, serta menghindari menyakiti orang lain melalui kata-kata dan tindakan. Rasulullah SAW tidak pernah diminta untuk memilih di antara dua pilihan, tetapi selama tidak berdosa, beliau akan memilih pilihan yang lebih sederhana.

Kedua, memerintah segala yang ma'ruf artinya, setiap perbuatan baik dan indah. Di sini, kata "ma'ruf" mengacu pada segala sesuatu yang diatur oleh agama, dianggap kebaikan oleh manusia, dan dianggap indah oleh orang yang berakal sehat. Karena itu, ma'ruf mencakup semua kebaikan, khususnya ketaatan, ketaqwaan, beramal saleh, dan santun kepada manusia. Ini merupakan jenis hak kedua yang tidak boleh diremehkan begitu saja. Ma'ruf ini juga diartikan sebagai segala sesuatu yang dikenal manusia dalam hal adat kebiasaan dan muamalah (interaksi sosial).¹⁰

⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2016, hal. 209.

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, ..., hal. 210.

Dalam Al-Qur'an, kata ma'ruf hanya digunakan untuk menyebut hukum-hukum penting, seperti firman Allah SWT ketika menjelaskan karakter umat Islam, yaitu pada firman Allah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali ‘Imran: 104).

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۖ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali qurū’ (suci atau haid). Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir. Suami-suami mereka lebih berhak untuk kembali kepada mereka dalam (masa) itu, jika mereka menghendaki perbaikan. Mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Akan tetapi, para suami mempunyai kelebihan atas mereka. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. Al-Baqarah: 228).

Kemudian, berbuat ma'ruf, yaitu sesuatu yang dianggap sebagai perbuatan baik dan mulia yang sesuai dengan syari'at, akal, dan adat kebiasaan. Segala sesuatu yang diperintahkan dan dilarang oleh agama, baik dalam perkataan maupun perbuatan, termasuk dalam kategori ini. Berbagai perintah dan larangan sudah jelas secara hukum dan posisinya yang kukuh dalam syari'ah. Dalam hal ini, manusia harus selalu menyebarkan yang ma'ruf, mengajak orang lain untuk melakukannya, serta melarang perilaku buruk dan menyembunyikannya.

Kemudian, berpaling dari orang-orang bodoh yang tidak menggunakan akal sehat mereka. Ketika memotivasi orang lain untuk berbuat ma'ruf atau melarang mereka dari perbuatan munkar, kemungkinan ada gangguan atau bahkan penderitaan dari orang jahil. Untuk melindungi seorang da'i dari perilaku jahat mereka dan untuk mempertahankan otoritasnya, maka tidak perlu membalas kejahatan mereka, berpaling, dan menjauhinya. Ini membutuhkan toleransi dan kesabaran yang tinggi. Meskipun Allah SWT awalnya memberikan tiga perintah akhlak ini kepada Nabi-Nya, namun sebenarnya dimaksudkan

untuk memerintahkan semua makhluk-Nya.

Ketiga, berpaling dari orang-orang bodoh. Hal ini dilakukan dengan tidak menanggapi kebodohan orang lain dengan kebodohan yang sama, tidak bergaul dengan mereka, menghindari sifat-sifat negatif mereka, tidak berbasa-basi dengan mereka, selalu bersabar dan menahan diri ketika menghadapi perilaku buruk mereka, dan tidak memperhatikan apa yang mereka tunjukkan kepadamu. Apabila ada orang yang bodoh mengucapkan sesuatu yang tidak menyenangkan, sebaiknya orang itu menganggapinya dengan penuh rasa maaf dan toleran.¹¹

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(yaitu) orang-orang yang selalu berinfaq, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.” (Q.S. Ali ‘Imran: 134).

Kemudian secara terminologi, akhlak berarti kelakuan-kelakuan yang juga berarti ilmu kesusilaan, etika, budi pekerti, atau moral.¹² Para ulama salaf seperti Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali, maupun ulama kontemporer seperti Ibrahim Anis, cukup beragam dalam memberikan pengertian akhlak secara istilah. Namun, keragaman pengertian itu telah melengkapi pengertian yang lain sehingga kita mendapat pengertian yang luas dan mendalam. Abd Hamid Yunus mengatakan bahwa akhlak adalah sifat-sifat manusia yang beradab.¹³

Menurut Abdul Karim Zaidan, akhlak ialah nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengan sorotan dan timbangan, seseorang dapat menilai perbuatan baik maupun perbuatan buruk, yang kemudian memilih untuk melakukannya atau meninggalkannya.¹⁴

Ahmad Mubarak menjelaskan, akhlak ialah kondisi batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan, di mana perbuatan itu lahir tanpa memikirkan untung dan rugi.¹⁵

Ilmu akhlak ialah ilmu yang membahas tentang kebajikan atau keutamaan, serta cara menghiasi diri dengan akhlak dan membahas

¹¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, ..., hal. 210.

¹² Hussein Bahreisy, *Ajaran-ajaran akhlak*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1981, hal. 38.

¹³ Abd. Hamid Yunus, *Da'irah al-Ma'arif*, Cairo: Asy.syab, 2000, hal. 436.

¹⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah, 2011, hal. 2.

¹⁵ Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter*, Surakarta: Yuma Presindo, 2010, hal.

tentang keburukan serta bagaimana cara menghindarinya. Pakar Arab menamai ilmu ini dengan nama ilmu as-Suluk, yaitu ilmu yang memberi penilaian tentang kelakuan manusia dengan memujinya jika melakukan kebaikan dan mencelanya bila melakukan keburukan. Karena itu, tidak heran jika ada yang mendefinisikan ilmu akhlak ini sebagai ilmu yang membahas aktivitas manusia dari sisi apa yang sepatutnya mereka lakukan, atau sederhananya, ilmu tentang kewajiban dan kepatutan.¹⁶

Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam pada jiwa seorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.¹⁷ Sementara Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tentang keadaan jiwa yang tertanam secara mendalam. Keadaan jiwa itu melahirkan tindakan dengan mudah dan gampang tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹⁸

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, dan tabiat.¹⁹ Sementara dalam ensiklopedi pendidikan dijelaskan bahwa akhlak itu budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral), yaitu kelakuan yang baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap semua manusia.²⁰

Dari definisi akhlak tersebut, dapat diketahui bahwa akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian suatu individu. Dari sana timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi itu atau sifat ini timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut syariat dan akal pikiran, maka sikap atau perbuatan tersebut dinamakan budi pekerti yang mulia. Begitu juga sebaliknya, apabila dari kondisi itu atau sifat ini timbul kelakuan yang buruk menurut syariat dan akal pikiran, maka sikap atau perbuatan tersebut dinamakan budi pekerti yang tercela. Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa keuntungan dari akhlak yang mulia, dalam hal ini beriman dan beramal shaleh, akan memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan rezeki yang berlimpah ruah dan mendapatkan pahala di akhirat nanti.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari kita: Akhlak*, Jakarta: Lentera Hati, 2016, hal. 27.

¹⁷ Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq*, ..., hal. 40.

¹⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, ..., hal. 56.

¹⁹ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1983, hal. 25.

²⁰ Soegarda Poerbakawadja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1979, hal. 9.

Keseluruhan definisi akhlak tersebut tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya dapat dilihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu :²¹

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
3. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
4. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karenabersandiwara.
5. Perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan secara ikhlas semata-mata karena Allah Swt.

Begitu juga sebaliknya, yang lahir kelakuan yang tidak sesuai dengan syariat dan ajaran agama, maka perbuatan tersebut adalah budi pekerti yang tercela. Akhlak ini sudah meresap dan terpatri dalam jiwa manusia. Dengan demikian, perkataan akhlak mengacu kepada sifat manusia yang baik dan juga mengacu kepada sifat manusia yang buruk. Ada akhlak yang baik dan ada akhlak yang buruk. Ada perempuan yang berakhlak baik dan ada perempuan yang berakhlak buruk. Hal yang sama berlaku pada laki-laki; ada laki-laki yang berakhlak baik dan ada juga yang berakhlak buruk.

Al-Qur'an banyak sekali memberi informasi tentang manfaat akhlak yang mulia. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.” (Q.S. An-Nahl: 97).

Surah An-Nahl ayat 97 memuat tentang adab berlaku atau bergaul dengan sesama. Contohnya adalah berlaku adil, berbuat ihsan, saling tolong-menolong, dan memegang janji. Memuat juga tentang alam, seperti tujuh tingkatan langit dan bumi, pergantian siang dan malam, peredaran benda-benda langit, dan pemanfaatan binatang ternak yaitu daging, susu, maupun bulunya yang bisa digunakan sebagai pakaian. Surah ini juga memuat tentang kehidupan manusia sejak dalam

²¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tsawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014, hal. 5-7.

kandungan, lahir di dunia, tumbuh dan berkembang menjadi dewasa sampai tua hingga akhirnya maut datang.²²

Dari ayat tersebut, dapat diketahui bahwa keuntungan dari akhlak yang mulia, dalam hal ini berimandan beramal shaleh, akan memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan rezeki yang berlimpah ruah, dan mendapatkan pahala di akhirat nanti.

Al-Ghazali menegaskan lebih konkrit bahwa induk dan pokok akhlak itu ada empat, yaitu *hikmah, sajaah, iffah, dan adil*. *Hikmah* adalah keadaan jiwa seseorang yang dengannya ia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah dalam setiap perbuatan. *Sajaah* berarti dipatuhinya akal oleh kekuatan emosi (amarah, *ghadab*), baik dalam tindakannya maupun keengganannya untuk bertindak. Adapun *iffah* adalah terdidiknya kekuatan ambisi (*syahwat*, hasrat) oleh didikan akal dan syariat. Dan *adil* adalah keadaan jiwa seseorang yang mampu membatasi gerak kedua kekuatan emosi dan ambisi, serta mengendalikannya dalam keaktifan dan ketidakaktifannya, agar sejalan dengan nilai-nilai hikmah.²³ Namun demikian, dalam kitab yang lain, yaitu kitab *Bidayat al-Hidayah*, Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu: *pertama*, dimensi tata krama menjalankan ketaatan; *kedua*, dimensi tata krama dalam menghindari kemaksiatan; *ketiga*, dimensi tata krama dalam pergaulan dengan manusia. Ini adalah penjelasan umum yang mencakup tata krama interaksi antara seorang hamba dengan Sang Pencipta sekaligus dengan makhluk (manusia).²⁴

Sementara itu, dalam kitab yang lain, Al-Ghazali juga membahas tentang akhlak anak terhadap kedua orang tua, khususnya pada akhlak yang baik, yang berujung pada ketaatan anak terhadap kedua orang tua. Dalam pembahasan ini, beliau menjelaskan tentang bagaimana cara anak berinteraksi dan berbakti terhadap kedua orang tua. Lebih lanjut, beliau menjelaskan: etika-etika anak terhadap kedua orang tua, mendengar pembicaraan keduanya, berdiri ketika keduanya berdiri, mematuhi perintah keduanya, tidak berjalan di hadapan keduanya, tidak mengangkat suara di atas suara keduanya, memenuhi panggilan keduanya, berusaha mendapatkan ridha keduanya, tidak mengungkit-ungkit jasa atau menyebut kebaikan-kebaikan yang telah ia berikan kepada orang tua, tidak melirik keduanya dengan marah, tidak mengerutkan dahi di hadapan keduanya, dan tidak bepergian kecuali dengan izin keduanya.²⁵

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XIV*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980, hal. 47.

²³ Abu Hamid Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati: Membentuk Akhlak Mulia*, Penerj., Muhammad Al-Baqir, Bandung: Karisma, 2001, hal. 35.

²⁴ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayah Al-Hidayah Bimbingan Menggapai Hidayah*, Penerjemah Mujahidin Muhayan, dkk, Jakarta: Menara, 2006, hal. 15.

²⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayah Al-Hidayah Bimbingan Menggapai Hidayah, ...*, hal. 16.

Al Ghazali menolak pendapat orang yang mengatakan bahwa akhlak tidak dapat berubah karena tabiat itu tidak bisa berubah dengan mengemukakan dua argumen:

Pertama, Al khuluq adalah bentuk batin sebagaimana *al khalqu* adalah bentuk dhahir. Fisik yang dhahir itu tidak mampu dirubah; yang pendek tidak mampu menjadikan dirinya panjang, yang panjang tidak bisa menjadikan dirinya pendek, dan yang jelek pun tidak mampu memperbaiki rupanya, begitu pula dengan batin yang jelek, ia berjalan sebagaimana yang dhahir; tidak bisa dirubah dan berubah.

Kedua, mereka mengatakan, kebaikan akhlak itu hanya melenyapkan syahwat dan emosi. Kami sudah mencoba berulang kali dengan perjuangan yang panjang, dan kami tahu bahwa itu termasuk tuntutan dari tabiat, maka ia tidak akan terputus dari anak Adam. Menyibukkan diri dengan hal ini hanya membuang-buang waktu tanpa manfaat. Yang dituntut adalah memutus perhatian hati kepada bagian-bagian yang disegerakan (dunia), tetapi wujudnya tidak mungkin ada (mustahil).

Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan *mujahadah* dan *riyadhatun nafs* di dalam mendidik akhlak bukan mengekang insting yang ada pada dasar biologis manusia, semisal syahwat dan emosi, serta melenyapkan dan menghapus keduanya secara total. Tetapi tujuan *mujahadah* dan pendidikan akhlak adalah mengendalikan dan mendorongnya ke arah yang normal. Maksud dari *mujahadah* dan *riyadhatun nafs* dalam mendidik akhlak, menurut Al-Ghazali, mendorong jiwa untuk melakukan amalan-amalan yang dituntut oleh akhlak yang dituntut maknanya. Cara untuk memperbaiki jiwa adalah dengan menghilangkan berbagai kenistaan dan akhlak buruknya, serta meraih keutamaan dan akhlak-akhlak yang baik, sebagaimana cara untuk mengobati anggota badan yang sakit adalah dengan menghilangkan penyakit dan mengusahakan kesembuhannya.

Tetapi, bila perilaku sudah menjadi karakter dan mengakar kuat di dalam jiwa, maka harus digunakan metode *tadrij* (bertahap), yaitu dengan memindahkan si individu dari akhlak yang buruk menuju akhlak lain yang lebih ringan, dan terus seperti itu hingga akhirnya ia terbebas dari akhlak buruk yang harus dihilangkan. Cara seperti ini, menurut Al-Ghazali, dapat diterapkan pada semua akhlak buruk. Misalnya, jika seseorang melihat kerakusan menguasai dirinya, maka ia harus berpuasa dan mengurangi makan. Setelah itu, ia harus memaksakan diri menyediakan makanan yang enak dan memberikannya kepada orang lain, dan ia sendiri tidak boleh memakannya, sehingga jiwanya kuat menghadapi hal itu. Alhasil, kesabaran menjadi kebiasaan dan kerakusan akan menghilang.

Di antara ciri-ciri akhlak yang baik, secara global mengandung indikator: iman kepada Allah, mempersubur jiwa *ukhuwah Islamiyah*,

tolong-menolong, bantu-membantu, kuat-menguatkan, serta pembentukan *akhlaqul karimah* yang membimbing dan memberi petunjuk pribadi muslim menuju taqwa kepada Allah. Lebih lanjut, secara terperinci akan penulis gambarkan sebagai berikut:

1. Iman kepada Allah

Allah telah memberikan tuntunan hidup bagi manusia berupa agama Islam, sebagai sebuah pedoman yang sempurna, karena di dalamnya mengandung hukum dan ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan urusan dunia dan akhirat. Jelasnya, umat Islam seharusnya senantiasa melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Sebagai seorang mukmin, kita mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai bukti ketaatan dan kecintaan kepada Allah, yaitu dengan melakukan amal shaleh dan menjauhkan diri dari tingkah laku tercela. Bahwasanya dari iman yang benar akan terpancar akhlak yang baik, dan dari akhlak yang baik akan terwujud perbuatan yang shaleh.²⁶

Di antara jalan taqwa yang paling penting adalah ibadah, khususnya jika ditunaikan dengan *maqam* ihsan. Sedangkan jalan untuk mencapai tingkatan ihsan, setelah masuk Islam, adalah amal shaleh dan menahan diri serta tidak melakukan kemaksiatan. Itulah jalan yang akan mengantarkan kepada hakikat iman yang merupakan *maqam* ihsan. Derajat ketakwaan seseorang bukan hanya ditandai dengan tindakan-tindakan ibadah ritual yang dikerjakannya seperti shalat, zakat, puasa, atau haji. Lebih dari itu, tingkat ketakwaan itu ditandai dengan kepribadian yang dicirikan dengan kepatuhan kepada ajaran-ajaran Islam, sehingga orang itu lekat dengan nilai-nilai dan sikap-sikap mulia, mentaati batas-batas yang ditentukan Allah, mengikuti perintah-perintah-Nya, menghindari apa yang dilarang-Nya dan mengikuti bimbingan-Nya dalam segala hal.²⁷

2. Berlaku Jujur

Jujur atau benar adalah memberitahukan atau menuturkan sesuatu sesuai dengan kenyataan dan kebenarannya. Lawan katanya adalah dusta, yaitu memberitakan sesuatu yang berlainan dengan kenyataan atau kejadian sebenarnya, walaupun itu dilakukan dengan tidak sengaja.²⁸ Seorang muslim bersikap jujur kepada semua orang, karena Islam mengajarkan bahwa kejujuran merupakan pokok segala sifat mulia. Kejujuran secara ilmiah mendorong kepada kebaikan yang akan mengantarkan setiap orang yang mengikutinya masuk surga. Sedangkan ketidakjujuran mendorong kepada keburukan yang akan mendorong

²⁶ Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa Intisari Ihya' Ulumuddin*, Jakarta: Robbani Press, 2006, hal. 360.

²⁷ Muhammad Ali Al-Hasimi, *Menjadi Muslim Ideal*, terj. Ahmad Baidowi, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001, cet II, hal. 252.

²⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, terj. Moh. Rifa'I, Semarang: CV. Wicaksana, 1986. Cet. I, hal. 4.

orang yang melakukannya masuk neraka.²⁹

Dengan demikian, kejujurannya itu dapat menghapus kesalahannya dan dapat diampuni dosanya. Karenabiari bagaimanapun perbuatan salah akan selalu terlintas dalam hati apabila disebut-sebut bagaimana yang sebenarnya harus terjadi. Oleh karena itu, seorang muslim yang *kaffah* seharusnya mencintai kebenaran yang tulus, senantiasa benar dalam kata dan perbuatannya. Ini merupakan status yang tinggi dan mulia yang akan mendapat derajat yang luhur di sisi Allah dan dalam menjalani kehidupan ini.

3. Menunaikan Amanat

Amanat adalah segala hal yang dipertanggungjawabkan kepada seseorang, baik itu yang bersangkutan dengan hak-hak milik Allah (*haqqullah*) maupun hak-hak hamba (*haqqul Adam*), baik berupa pekerjaan maupun perkataan dan kepercayaan hati. Sebagai seorang muslim, seharusnya kita mampu menunaikan amanat yang kita terima dari orang lain, karena amanat merupakan sebuah tanggung jawab yang harus kita laksanakan. Amanat itu merupakan sebuah titipan yang dipertaruhkan kepada kita, maka dari itu kita harus bisa menjaga dengan sebaik-baiknya. Amanat dalam pandangan Islam cukup luas pengertiannya, melambangkan arti yang bermacam-macam. Akan tetapi, semuanya itu bergantung kepada perasaan manusia yang dipercayakan amanat kepadanya.

Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada para pemeluknya agar memiliki hati kecil yang dapat melihat, bisa menjaga, dan memelihara hak-hak Allah dan amal manusia dari yang berlebihan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ
 “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui.” (Q.S. Al-Anfal: 27).

Ayat di atas menjelaskan tentang larangan, mengkhianati amanah. Salah satu amanah terbesar yang tidak boleh dikhianati adalah amanah berupa seorang anak. Karena, selain seorang anak itu sebagai buah hati, belahan jiwa, dan perhiasan hidup dunia, tetapi di sisi lain, anak merupakan amanat terbesar yang Allah SWT titipkan kepada orang tua untuk dijaga, dirawat, dan disayangi. Dan kedua orang tua akan diminta pertanggung jawabannya di hadapan Allah SWT dalam menjaga amanat tersebut.

Tanggung jawab setiap manusia berbeda-beda, yaitu amanah yang harus dilaksanakan karena amanah tersebut merupakan salah satu tanggungan yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah swt.,

²⁹ Muhammad Ali Al-Hasimi, *Menjadi Muslim Ideal*, ..., hal. 241.

meski amanah tersebut sangatlah kecil . Dalam diri Nabi Muhammad saw. terdapat sifat amanah yang mana memberi contoh bahwa beliau merupakan orang yang dapat dipercaya, karena dapat menjaga kepercayaan dan merahasiakan sesuatu yang harus dirahasiakan serta sebaliknya selalu mampu menyampaikan sesuatu yang seharusnya disampaikan.³⁰

Dalam konteks amanah, manusia memiliki tiga hubungan erat antara manusia dengan Tuhannya, manusia sesama manusia, dan dengan dirinya sendiri. Maka pelaksanaan amanah harus dilakukan kepada semua. Pelaksanaan amanah kepada Tuhannya ditandai dengan pelaksanaan segala perintah seperti shalat, zakat, puasa, wudhu, dan menjaga kemaluan. Selain itu juga berbentuk:

- a. Amanah lisan adalah dengan tidak berbohong, ghībah, adu domba, kufur (ingkar), bid'ah, berbuat kerusakan (*fahsy* dan *mungkar*), dan lain sebagainya. Yang mana pada poin ini kita diberikan ketegasan untuk seberusaha mungkin amanah dalam menjalankan setiap tugas sebagaimana Q.S. Al-Anfal ayat 27 yang dijadikan sebagai patokan utama dalam menjalankan amanah.
- b. Amanah mata adalah dengan tidak melihat sesuatu yang haram. Kita berusaha untuk menjaga pandangan kita dari hal-hal yang jelek sebagaimana mencontohkan para santri maupun santriatinya.
- c. Amanah telinga (pendengaran) adalah dengan tidak mendengar sesuatu yang dilarang dan melalaikan, serta mendengarkan kerusakan dan kebohongan.

Pelaksanaan amanah kepada sesama manusia meliputi:

- 1) Pengembalian atau penyampaian titipan kepada ahlinya,
- 2) Menghindari untuk mengurangi timbangan dan ukuran dalam segala transaksi (jual beli),
- 3) Tidak mengumbar aib orang lain,
- 4) Keadilan pemerintah (yang memiliki kekuasaan) atas rakyatnya,
- 5) Keadilan ulamā terhadap orang awam supaya tidak membawa mereka kepada fanatisme yang berlebihan atau bathil, akan tetapi membimbing mereka kepada keyakinan dan perbuatan yang bermanfaat bagi mereka untuk agama dan akhiratnya.
- 6) Tidak mudah mengkafirkan,
- 7) Amanah istri terhadap suaminya guna menjaga kemaluannya.³¹

Dari ketujuh poin di atas, khususnya sebagai pengajar yang mana merupakan kholifah dan mengaku bahwa dirinya beriman, sudah

³⁰ Abu Hamid Al Gazhali, *Amanah Dalam Al-Qur'an*, Palopo: Iain Palopo, 2019, hal. 3-4.

³¹ Rahmad Hakim dan Adib Susilo, "Makna Dan Klasifikasi Amanah Qur'ani Serta Relevansinya Dengan Pengembangan Budaya Organisasi", *dalam Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, Volume 04 No 1 Tahun 2020, hal. 126-127.

seharusnya melaksanakan amanah yang telah dipercayakan kepada kita sebaik mungkin dan menghindari hal-hal buruk seperti beberapa poin di atas guna menjaga nama baik diri sendiri sebagai pengajar dan untuk dicontoh para santriwan maupun santriatinya.

Jadi, dapat disimpulkan amanah dalam Al-Qur'an merupakan suatu kepercayaan yang diberikan oleh orang lain kepada seseorang yang dianggapnya mampu dan diikuti maksud hati agar orang tersebut dapat menjalankan pesan dengan baik dan jujur.

4. Ikhlas

Ikhlas merupakan ruh suatu amal perbuatan. Amal perbuatan yang tidak disertai dengan keikhlasan, maka itu tidak ada faedahnya sama sekali. Ikhlas juga merupakan suatu syarat diterimanya amal ibadah. Ikhlas adalah berbuat sesuatu yang tidak didasari adanya pendorong apapun melainkan semata-mata hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah serta mengharapkan keridhaannya saja. Keikhlasan yang sesungguhnya ini tidak akan pernah tercipta jika orang itu tidak mencintai Allah. Untuk itu, sebagai obat untuk mendapatkan keikhlasan tersebut, maka harus mematahkan hawa nafsu duniawiyah.³²

Semua amal yang baik jika dilakukan dengan niat yang baik dan ikhlas, maka akan mendapatkan pahala ibadah. Bahkan semua kesenangan (yang halal) yang diinginkan manusia bisa berubah menjadi bentuk ibadah jika dilakukan dengan niat yang baik, ikhlas, dan tujuan mulia.

5. Nikmat berbicara dan adabnya

Berbicara adalah salah satu nikmat Allah yang terbesar yang diberikan Allah kepada manusia. Dengan berbicara, manusia menjadi makhluk yang mulia dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Maka dari itu, anugerah yang luar biasa ini seharusnya dipergunakan dengan sebaik-baiknya, yaitu dengan cara menjaga ucapannya sebaik mungkin. Islam sangat melarang kita untuk mengeluarkan kata-kata kotor dan kasar karena merupakan perbuatan yang tercela. Sumber dari kata-kata yang buruk itu adalah karena memang watak yang rendah dan jiwa yang hina.³³ Oleh sebab itu, segala kata yang kiranya dianggap malu jika dikeluarkan, seyogyanya jangan disebutkan dengan perkataan yang keras, jelas, atau terang-terangan, sebab hal itu merupakan perbuatan yang tercela, yakni berkata-kata tanpa adanya kesopanan. Berbicara dengan ucapan yang baik adalah langkah menuju ke dalam surganya Allah yang kekal, maka seyogyanya manusia membiasakan diri untuk berbicara dengan halus dan sopan dalam situasi dan kondisi bagaimanapun.

³² Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqi, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, Bandung: Diponegoro, 1975, hal. 978.

³³ Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqi, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, ..., hal. 555.

6. Penyantun

Sikap santun merupakan sikap yang mulia. Santun itu lebih utama dari menahan kemarahan, karena menahan kemarahan merupakan upaya untuk bersikap santun. Menahan kemarahan itu tidak diperlukan kecuali oleh orang-orang yang bergejolak kemarahannya, dan dalam menghadapinya, ia memerlukan *mujahadah* yang sangat keras. Akan tetapi, jika ia sudah terbiasa melakukannya, maka hal tersebut akan menjadi kebiasaan yang mudah dilakukan.

Penyantun dalam konteks penjelasan di sini adalah lebih menekankan kepada kekuatan untuk mengendalikan amarah atau kemarahan dalam diri manusia. Muhammad Al-Ghazali menyebutkan bahwa orang yang kemarahannya memuncak, jiwanya akan terlempar keluar dari kesadarannya, yang dapat membuat orang itu ke taraf gila, atau semacam gila, karena dia menganggap dirinya benar-benar dihina dengan penghinaan yang tidak mampu diatasinya, kecuali dengan marah yang mungkin mampu menumpahkan darah.

7. Bermurah Hati

Bermurah hati dalam poin ini menjelaskan tentang menjadi manusia yang peduli dengan orang lain, khususnya dalam sifat kedermawanan. Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbuat kebajikan yang tidak ada putus-putusnya kepada sesamanya, dalam bentuk pengorbanan harta benda, berinfaq dan bershodaqoh kepada siapapun.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Orang-orang yang menginfakkan hartanya pada malam dan siang hari, baik secara rahasia maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih.” (Q.S. Al-Baqarah: 274).

Dalam hal ini, banyak riwayat yang menjelaskan tentang sebab turunnya ayat ini, namun semua riwayat tersebut memiliki kandungan yang sama. Di antara riwayat tersebut adalah apa yang diriwayatkan oleh Nasa’i, Al-Hakim, Al-Bazzar, Ath-Tabhrani, dan yang lainnya dari Ibnu Abbas r.a. Ia berkata:

*“Orang-orang Islam tidak ingin memberi sedekah kepada kerabat mereka yang musyrik, lalu kerabat mereka yang musyrik tersebut meminta sedekah kepada mereka, lalu mereka pun diberi izin untuk memberi sedekah kepada kerabat mereka tersebut,”*³⁴ lalu turunlah ayat ini.

Wahbah Az-Zuhaili menulis dalam tafsir Al-Munir bahwa ada sekelompok orang Islam memiliki kerabat ipar dan kerabat persusuan

³⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, ..., hal. 102.

dari kaum Yahudi. Sebelum Islam, mereka biasa memberi sedekah kepada kerabat mereka tersebut. Namun, setelah masuk Islam, mereka dilarang untuk memberikan sedekah kepada kerabat mereka tersebut.

Oleh karena itu, Islam menganjurkan kepada setiap Muslim untuk selalu berbuat kebaikan, salah satunya dengan cara bersedekah, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

8. Sabar

Tingkat keteguhan seseorang dalam menghadapi setiap kesulitan hidupnya itu berbeda-beda. Ada yang mampu menghadapinya dengan tenang, dan ada juga orang yang dalam menghadapi masalah kecil menganggapnya serius sebagai sesuatu yang berat. Ini memang tergantung mental seseorang tersebut. Namun yang menjadi pokoknya adalah apabila persoalan tersebut masih dalam batas-batas kebenaran, maka kebenaran itulah yang membuat seseorang menjadi tenang. Sabar di sini mempunyai arti tahan menderita yang tidak disenangi dengan ridho dan menyerahkan diri kepada Allah. Dan bukanlah disebut sabar orang yang menahan diri dengan terpaksa, tetapi sabar yang hakiki adalah sabar yang menyerahkan diri kepada Allah dan menerima ketetapan Allah dengan lapang dada.

Sabar adalah suatu bagian akhlak utama yang dibutuhkan seorang Muslim dalam masalah dunia dan agama. Dia harus mendasarkan cita-citanya kepadanya. Sebagai Muslim, wajib meneguhkan hatinya dalam menanggung segala ujian dan penderitaan dengan tenang. Banyak sekali ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang keutamaan berbuat sabar. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِّ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Apa yang ada di sisimu akan lenyap dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Kami pasti akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.” (Q.S. An-Nahl: 96).

9. Hidup Hemat

Islam sangat menghendaki supaya kita berlaku hemat dan hidup sederhana, yakni menyimpan dari sebagian harta dan memeliharanya untuk dipakai di masa-masa kita membutuhkannya nanti, yaitu dari sisa sisa perbelanjaan. Hemat bukan berarti kita pelit atau kikir, tapi bagaimana cara kita mengatur sirkulasi harta benda kita dengan sebaik-baiknya agar kelak bisa dimanfaatkan dengan setepat-tepatnya.

Yang dimaksudkan hidup hemat di sini adalah kesederhanaan hidup. Kesederhanaan dalam menjalani kehidupan ini merupakan pola hidup orang Muslim. Islam menentang hidup yang bermewah-mewah yang sampai melampaui batas, dengan tujuan untuk menghilangkan benih-

benih kemewahan dari kehidupan perorangan ataupun golongan, agar manusia selamat dan sejahtera serta bahagia dalam keserasian hidupnya. Dengan menerapkan hidup sederhana, diharapkan semoga Allah akan menambah kenikmatan-Nya kepada kita.

10. Malu

Malu dalam arti di sini adalah suatu sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau kurang sopan. Malu merupakan ciri khas perangai manusia yang menyingkap nilai iman seseorang dan berpengaruh terhadap tinggi-rendahnya akhlak seseorang. Sifat malu yang berpengaruh baik dapat mendorong manusia kepada perbuatan positif seperti yang dimiliki oleh orang-orang yang berakhlak terpuji. Rasa malu yang sebesar-besarnya terletak pada pemeliharaan anggota kepala dan isinya, pemeliharaan perut serta kandungannya, dan tidak terpedaya dengan hiasan duniawi yang dapat menggelincirkan seseorang ke dalam perbuatan buruk.³⁵ Malu ini termasuk ke dalam golongan kesempurnaan akhlak dan kegemaran kepada sebutan baik. Orang yang tidak mempunyai sifat malu rendah akhlaknya dan tak sanggup memegang nafsunya. Rasa malu di sini diartikan sebagai sikap malu untuk mendekati kejahatan, demi memelihara nama baiknya dan dari noda noda serta isu-isu yang buruk.

B. Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata prinsip adalah asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagainya). Arti lainnya dari prinsip adalah dasar. Prinsip (dari tutur principia) berarti permulaan, titik awal yang darinya lahir keadaan khusus. Prinsip bisa pula dimaksud dasar ataupun bukti yang jadi utama dasar berasumsi serta berperan. Prinsip mempunyai maksud dalam kategori nomina ataupun kata benda, alhasil prinsip bisa melaporkan julukan dari seorang, tempat, ataupun seluruh benda serta seluruh yang dibendakan.³⁶

Dasar adalah landasan atau pondasi, pangkal tolak suatu aktivitas. Dasar adalah tempat untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Setiap negara mempunyai dasar pendidikan sendiri. Ia merupakan pencerminan falsafah hidup suatu bangsa. Berdasarkan kepada dasar itulah pendidikan suatu bangsa disusun. Oleh karena itu, maka sistem pendidikan setiap bangsa ini berbeda karena mereka mempunyai falsafah yang berbeda.

³⁵ Muhammad Abdul Aziz Al Khulli, *Akhlak Rasulullah*, Semarang: Wicaksana, 1989, hal. 255.

³⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi keempat*. Cet. I; Jakarta: Gramedia, 2008, hal. 80.

Dalam agama Islam, yang menjadi dasar atau barometer pendidikan akhlak manusia adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Segala sesuatu yang baik menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, itulah yang baik dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah berarti tidak baik dan harus dijauhi.³⁷ Al-Qur'an menggambarkan akidah orang-orang beriman, kelakuan mereka yang mulia, dan gambaran hidup mereka yang tertib, adil, luhur, dan mulia. Hal ini sangat berlawanan secara diametral dengan perwatakan orang-orang kafir dan munafik yang jelek, zalim, dan sombong. Al-Qur'an juga menggambarkan perjuangan para rasul untuk menegakkan nilai-nilai mulia dan murni di dalam kehidupan, dan ketika mereka ditentang oleh kefasikan, kekufuran, dan kemunafikan yang menggagalkan tegaknya akhlak mulia sebagai pijakan dalam kehidupan.³⁸

Di dalam buku ilmu pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam dapat dibagi kepada dua kategori yaitu:

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, yang disampaikan melalui perantara malaikat Jibril, tertulis dalam Mushaf dan disampaikan kepada manusia secara mutawatir, bernilai ibadah bagi yang membacanya, diawali dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas. Pada hakekatnya, Al-Qur'an itu merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Al-Qur'an pada umumnya merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, akhlak, dan spiritual. Al-Qur'an berfungsi sebagai dasar pendidikan yang utama, karena dapat dilihat dari berbagai aspek di antaranya:

- a. Dari segi namanya, Al-Qur'an sebagai kitab pendidikan.
- b. Dari segi fungsinya, Al-Qur'an sebagai al-huda, al-furqan, al-hakim, al-hayyinah dan rahmatan lil'alamin ialah berkaitan dengan fungsi pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya.
- c. Dari segi kandungannya, Al-Qur'an berisi ayat-ayat yang mengandung isyarat tentang berbagai aspek pendidikan.
- d. Dari segi kandungannya, Allah mengenalkan dirinya sebagai al-rabb atau al-murabbi, yakni sebagai pendidik, dan orang pertama kali dididik atau diberi pengajaran oleh Allah adalah Nabi Adam. Al-Qur'an secara normatif juga mengungkapkan lima aspek pendidikan dalam dimensi-dimensi kehidupan manusia:
 - 1) Pendidikan menjaga agama,

³⁷ Rosihan Anwar, *Akhlaq tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal. 20.

³⁸ Rosihan Anwar, *Akhlaq tasawuf*, ..., hal. 21.

- 2) Pendidikan menjaga jiwa,
- 3) Pendidikan menjaga akal pikiran,
- 4) Pendidikan menjaga keturunan,
- 5) Pendidikan menjaga harta benda dan kehormatan Al-Qur'annul Karim bukanlah hasil renungan manusia, melainkan firman Allah Yang Maha Pandai dan Maha Bijaksana.

2. As-Sunnah

Sebagai pedoman kedua sesudah Al-Qur'an adalah As-Sunnah yang meliputi perkataan dan tingkah laku beliau. Hadis Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam. juga dipandang sebagai lampiran penjelasan dari Al-Qur'an terutama dalam masalah-masalah yang dalam Al-Qur'an tersurat pokok-pokoknya saja.

As-sunnah menurut pengertian bahasa berarti tradisi yang biasa dilakukan, atau jalan yang dilalui (al-thariqah almaslukah) baik yang terpuji maupun tercela. Adapun pengertian As-sunnah menurut para ahli, hadis adalah segala sesuatu yang diidentikkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, berupa perkataan, perbuatan, taqirir-nya, ataupun selain dari itu. Termasuk sifat-sifat, keadaan, dan cita-cita (himmah) Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam yang belum kesampaian.

Pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU Sisdiknas No. 2 Tahun 1989 Pasal 1 ayat 2 adalah pendidikan yang berkarakter pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945. Adapun dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 dirumuskan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Kemudian, sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menunjukkan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu. Pendidikan Karakter diperkenalkan pada bulan September tahun 2000, bersamaan dengan berdirinya Indonesia Heritage Foundation (IHF) atau Semai Benih Bangsa (SBB) yang diprakarsai oleh Ratna Miegawangi. Di dalam Pendidikan Karakter, siswa tidak hanya belajar tentang teori dan praktik

tetapi siswa diajak mencapai aspek kognitif "pengetahuan" dan juga menyentuh aspek "perilaku" dengan melibatkan seluruh aspek secara simultan dan berkesinambungan.

Dari rumusan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kita sebagai warga Negara Indonesia yang berke-Tuhanan Yang Maha Esa hendaknya ikut serta membina dan memelihara akhlak kemanusiaan yang luhur demi terwujudnya warga negara yang baik.

Pendidikan merupakan upaya strategis untuk membangun umat manusia. Karena itu, ia memerlukan kesungguhan dalam pelaksanaannya demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan yang dikehendaki. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa (pendidik) dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri peserta didik agar menjadi manusia yang paripurna sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pendidikan bisa membantu manusia mengangkat harkat dan martabatnya dibandingkan manusia lainnya yang tidak berpendidikan. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran tertentu.

Dalam khazanah teorisasi pendidikan, ada yang membedakan secara tegas antara pendidikan dan pengajaran. Perbedaan tersebut umumnya didasarkan pada hasil akhir yang dicapai serta cakupan tambahan yang dibidik oleh kegiatan tersebut.

Prinsip pendidikan akhlak harus didasarkan pada ajaran agama Islam, karena pendidikan adalah bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Al-Qur'an dan As-Sunnah menjadi prinsip dasar pendidikan akhlak dalam ajaran Islam.³⁹

Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Di antara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah surat Luqman: 17.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يٰۤاَيُّهَا اَبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.” (Q.S. Luqman: 17).

³⁹ Zakky Mubarak, “Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr. KH., MA Muchtar,” dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol.12 No. 2 Tahun 2016, hal. 100.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia.

Mengingat kebenaran Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian, berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan. Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain Al-Qur'an, yang menjadi sumber pendidikan akhlak adalah Hadits. Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*), dan sebagainya. Dengan demikian, sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum beliau menjadi Rasul bukanlah Hadits. Hadits memiliki nilai yang tinggi setelah Al-Qur'an; banyak ayat Al-Qur'an yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya. Oleh karena itu, mengikuti jejak Rasulullah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati.

Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya, dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah. Karena akhlak al-karimah merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

Pendidikan akhlak yang ditanamkan kepada anak merupakan materi yang penting dari materi pokok pendidikan Islam, sebab akhlak merupakan salah satu inti ajaran Islam, yaitu:

1. Masalah keimanan yang mengajarkan ke-Esa-an Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan meniadakan alam ini.
2. Masalah keislaman (syari'ah) yakni berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menaati semua peraturan manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup manusia.
3. Masalah Ihsan (akhlak) adalah amalan yang bersifat pelengkap, penyempurna bagi kedua amalan yang di atas dengan mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia.

Ketiga ajaran tersebut tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Mengulas tentang pendidikan akhlak, maka tidak lepas juga dari landasan pendidikan aqidah dan syari'ah yang disatukan dalam bentuk pendidikan Islam, yaitu pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini sekaligus menjadi dasar pendidikan Islam

karena cakupannya yang meliputi seluruh aspek, baik pembinaan spiritual maupun aspek budaya dan juga pendidikan. Sebagai sumber akhlak, Al-Qur'an dan Hadits menjelaskan bagaimana cara berbuat baik. Atas dasar itulah kemudian keduanya menjadi landasan utama dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana hal baik dan buruk.

Setelah dipahami bahwa Al-Qur'an dan hadis adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka menjadi teranglah, karena keduanya merupakan sumber moral dalam Islam. Firman Allah dan hadis adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia, sehingga telah menjadi suatu keyakinan (aqidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk dan mengikuti petunjuk serta pengarahan dari Al-Qur'an dan hadis. Dari kedua pedoman itulah manusia dapat mengetahui kriteria mana perbuatan yang baik dan yang buruk, yang halal dan yang haram, sehingga manusia mempunyai akhlak yang mulia (*akhlaqul karimah*).

Nabi Muhammad S.A.W. adalah penyempurna akhlak di dunia. Pendidikan akhlak sejak dini diperlukan untuk menumbuhkan moralitas yang baik dan meningkatkan hubungan dengan Allah dan manusia. Akhlak yang sempurna adalah contoh yang baik, seperti disebutkan dalam Al-Qur'an.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab : 21).

Ayat-ayat Al-Qur'an memberikan panduan perilaku terpuji bagi manusia, salah satunya adalah tentang akhlak manusia. Manusia diingatkan untuk tidak bersikap arogan atau angkuh dalam kehidupan bermasyarakat. Ayat di atas menginformasikan kepada umat manusia bahwa Nabi Muhammad Saw memiliki pahala dan kebajikan yang tidak pernah putus-putusnya. Dan Muhammad Saw itu benar-benar memiliki akhlak yang paling agung. Karena itulah, Muhammad Saw dijadikan sebagai uswah (suri teladan).⁴⁰ Dalam kamus umum bahasa Indonesia, akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, dan tabiat. Adanya pendidikan akhlak diharapkan seseorang itu dapat membaca dan memahami akhlak yang akhirnya mengamalkannya. Sebab manusia bukanlah sesuatu yang tinggal diam di dalam dirinya; ia secara terus-

⁴⁰ Nasharudin, *Akhlaq: Ciri Manusia Paripurna*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015, hal. 104.

menerus berada dalam proses menangkap dan menemukan dirinya dengan membangun dunianya.

Akhlik mulia merupakan tujuan pokok dari ajaran Islam. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, sebab Al-Qur'an merupakan keterangan nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama dan memberikan kestabilan. Gambaran ini ditegaskan bahwa di antara nilai-nilai yang memberikan pengaruh yang amat kuat terhadap pembentukan budaya (*culture*) tersebut adalah nilai-nilai agama, yang selanjutnya dilengkapi dengan nilai yang berasal dari pemikiran (filsafat) manusia (etika), adat kebiasaan yang baik (*u'ruf*), dan hasil perenungan spiritual (intuisi), dan lainnya.

C. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniah (agama/Islam) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa). Berbagai bentuk dan ruang akhlak Islami yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Akhlak terhadap Allah

Akhlik kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai kholik. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim), setelah ia menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberi roh.

Dengan demikian, sebagai yang diciptakan, sudah sepantasnya berterima kasih kepada yang telah menciptakan. *Kedua*, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. *Ketiga*, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak, dan sebagainya. *Keempat*, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Namun demikian, sungguhpun Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan di atas, bukanlah menjadi alasan Allah

perlu dihormati. Bagi Allah, dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaan-Nya. Akan tetapi, sebagaimana manusia sudah sewajarnya menunjukkan sikap akhlak yang tepat kepada Allah. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Di antaranya dengan tidak menyekutukan-Nya, taqwa kepada-Nya, mencintai-Nya, ridha dan ikhlas kepada semua keputusan-Nya, serta bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdoa kepada-Nya, beribadah, meniru sifat-Nya, dan selalu berusaha mencari keridhaan-Nya.

Sementara itu, Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji; demikian agung sifat itu, jangkakan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya.⁴¹ Akhlak terhadap Allah ini bertujuan untuk membina hubungan yang lebih dekat kepada Allah SWT, sehingga Allah dirasakan selalu hadir dan mengawasi segala bentuk dan tingkah laku perbuatan manusia.⁴²

2. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri, antara lain dengan cara memenuhi segala kebutuhan dirinya sendiri, menjaga kesucian diri dari segala kemaksiatan, menutup aurat, jujur dalam perkataan, berbuat ikhlas serta rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki dan dendam, menjauhi segala perkataan dan perbuatan yang sia-sia, menghormati, menyayangi, dan berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain. Menyadari bahwa diri kita adalah ciptaan Allah, maka sebagai hamba-Nya, kita harus mengabdikan kepada Allah. Dengan mengetahui siapa diri kita, maka kita akan mengetahui Tuhan kita. Di antara cara untuk berakhlak kepada diri sendiri yaitu:⁴³

- a. Memelihara kesucian diri baik jasmani maupun rohani.
- b. Memelihara kepribadian diri.
- c. Berlaku tenang (tidak terburu-buru); ketenangan dalam sikap termasuk dalam rangkaian akhlak al-karimah.
- d. Menambah pengetahuan yang merupakan kewajiban sebagai manusia. Menuntut ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk memperbaiki kehidupan di dunia ini dan untuk bermoral sebagai persiapan ke alam baqa'.
- e. Membina disiplin pribadi. Dalam hal ini, akhlak terhadap diri sendiri adalah memelihara jasmani dengan memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan, serta memelihara rohani dengan memenuhi keperluan berupa pengetahuan, kebebasan, dan

⁴¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tsawuf dan Karakter Mulia*, ..., hal. 128.

⁴² Sururin, et.al., *Tasawuf*, Jakarta: PSW UIN Jakarta, 2005, hal. 26.

⁴³ Asmaran, *Pengantar Study Akhlak*, Jakarta: Rajawali, 2000, hal. 169.

sebagainya sesuai dengan tuntunan fitrahnya hingga menjadi manusia yang sesungguhnya.

3. Akhlak terhadap manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia, meliputi:

- a. Akhlak terhadap Rasulullah, antara lain dengan mencintai Rasulullah secara tulus dan mengikuti sunnahnya, menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan dalam hidup dan kehidupan, menjalankan perintahnya dan menjauhkan larangannya. Termasuk di antaranya adalah berbuat baik terhadap perempuan, sebagaimana sabda Nabi : *“sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istrinya”*.
 - b. Akhlak terhadap orang tua, antara lain: mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya diiringi dengan perasaan kasih sayang, mempergunakan kata-kata yang lemah lembut ketika berbicara dengan keduanya, tidak menyinggung perasaan dan menyakiti hatinya, membuat ibu bapak ridho terhadap kita, mendoakan keselamatan dan ampunan bagi mereka kendatipun seorang atau keduanya telah meninggal dunia.
 - c. Akhlak terhadap tetangga, antara lain: saling menghormati, mengunjungi, saling membantu di saat senang maupun sedih, saling memberi, saling menjaga, dan saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.
 - d. Akhlak terhadap masyarakat, antara lain: memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa, menganjurkan masyarakat dan diri sendiri untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat (mungkar), serta memberi makan fakir miskin, dan berusaha melapangkan kehidupannya.
- ### 4. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda tak bernyawa. Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan; bahkan

dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.

Binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT, dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang Muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan juga baik.

Sedangkan menurut sifatnya akhlak dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak madzmumah (akhlak tercela).⁴⁴

1. Akhlak *Mahmudah*

Akhlak *mahmudah* adalah segala tingkah laku manusia yang sesuai dengan ajaran agama (syari’at Islam) seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan begitu, pandangan atau penilaian itu baik dari orang-orang di sekitarnya yang berinteraksi dengannya, dari perilaku yang didapatkan penilai tersebut. Adapun beberapa contoh dari akhlak *mahmudah* ialah adanya sifat yang amanah, jujur, pemaaf, dan sebagainya. Di mana ketika dilakukan sifat itu, maka akan menyenangkan orang lain.

Adapun macam-macam akhlak terpuji adalah sebagai berikut:

a. Taubat

Taubat merupakan suatu sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya serta melakukan perbuatan baik. Sifat ini dikategorikan sebagai taat lahir dilihat dari sikap dan tingkah laku seseorang, namun penyesalannya merupakan taat batin.

b. Religius

Religius merupakan sebuah nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan. Perilaku ini menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.

c. Syukur

Syukur adalah memberikan pujian kepada yang memberi sebuah kenikmatan kepada kita. Syukur juga diartikan sebagai selalu merasa cukup atas apa yang kita punya, tidak mengeluh. Syukur yaitu berterima kasih kepada Allah tanpa batas dengan sungguh-sungguh atas segala nikmat dan karunianya dengan ikhlas serta mentaati apa yang diperintahkan-Nya. Ada juga yang menjelaskan bahwa syukur merupakan suatu sikap yang selalu

⁴⁴ Muhammad Hidayat, *Analisis Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih*, Makassar: UIN Alauddin, 2017, hal. 47-48.

ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepadanya, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik, lalu disertai dengan peningkatan pendekatan diri kepada Allah SWT. Seseorang yang selalu bersyukur, pasti Allah akan menambah kenikmatan-Nya.⁴⁵

d. Tawakkal

Tawakkal, yaitu menyerahkan segala persoalan hanya kepada Allah setelah berusaha. Apabila kita telah berusaha sekuat tenaga dan masih saja mengalami kegagalan, maka hendaklah bersabar dan berdoa kepada Allah agar Dia membuka jalan keluarnya.

e. Sabar

Sabar adalah tindakan yang tidak tergesa-gesa dalam mencapai suatu tujuan. Tetapi bukan berarti malas berusaha. Sabar juga diartikan sebagai suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya. Sabar adalah ketetapan hati dan kemantapan jiwa menghadapi kesulitan-kesulitan. Tidak gelisah ketika ditimpa musibah. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia juga harus sabar kepada siapapun, tidak mudah emosi.

f. Qana'ah

Qana'ah merupakan suatu sikap yang rela menerima dan senantiasa merasa cukup dengan apa yang kita punya dan dengan hasil yang telah kita usahakan. Qana'ah dalam hal ini yaitu juga harus tetap berusaha dan ikhtiar, tidak serta merta menerima nasib begitu saja.

g. Tawadhu'

Tawadhu' yaitu sikap merendahkan diri terhadap ketentuan Allah SWT. Bagi manusia tidak ada alasan lagi untuk tidak bertawadhu', mengingat kejadian manusia yang diciptakan dari bahan (unsur) yang paling rendah yaitu tanah. Sikap tawadhu' juga hendaknya ditujukan kepada sesama manusia, yaitu dengan memelihara hubungan dan pergaulan dengan sesama manusia tanpa merendahkan orang lain dan juga memberikan hak kepada setiap orang.⁴⁶ Dalam hal ini, kita tidak boleh sombong kepada siapapun.

h. Menghormati tamu

⁴⁵ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004, hal. 369.

⁴⁶ Noerhidayatullah, *Insan Kamil: Metode Islam Memanusiakan Manusia*, Bekasi: Intimedia dan Nalar, 2002, hal. 34.

Menghormati tamu adalah sikap dan perilaku yang baik dalam menerima tamu. Dalam hal ini yaitu menyambut semua tamu dengan sopan tanpa membeda-bedakan. Secara umum, bangsa adalah bangsa yang suka menghormati tamu. Hal ini bisa dilihat dari berbagai penyambutan tamu di berbagai daerah, dengan upacara adat, mengalungi bunga, pakaian adat, dan sebagainya.⁴⁷

i. Tolong menolong

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia senantiasa membutuhkan bantuan dari orang lain. Sehingga dalam hal ini, manusia harus saling tolong menolong, saling gotong royong, dan membantu orang lain yang membutuhkan.

j. Musyawarah

Membiasakan diri untuk selalu bermusyawarah merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam menentukan kebijakan, menyelesaikan masalah, dan lain sebagainya.

k. Menjaga persaudaraan.

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan sesama manusia, baik secara individu maupun secara kelompok. Untuk menciptakan suatu hubungan masyarakat yang baik dan tenteram, maka suatu persaudaraan harus senantiasa diciptakan. Dalam hal ini, bisa dilakukan dengan hidup rukun, tidak saling menghina, saling menghargai, dan tidak membeda-bedakan. Untuk menjaga persaudaraan dengan sesama manusia, bisa dilakukan dengan menjaga silaturahmi dan saling toleransi. Jadi dalam hal ini, manusia senantiasa harus menyadari bahwa Allah telah memberi karunia, kenikmatan yang tidak terhitung banyaknya secara gratis. Semua kenikmatan itu perlu disyukuri dengan beribadah kepada-Nya berupa berzikir dengan hati, selalu mensyukurinya. Selain itu, manusia dalam kehidupannya harus senantiasa berlaku sopan dan santun, menjaga jiwanya agar selalu bersih, dan dapat terhindar dari perbuatan dosa serta maksiat, sebab jiwa adalah yang terpenting dan pertama yang harus dijaga dan dipelihara dari hal-hal yang dapat mengotori dan merusaknya. Karena manusia adalah makhluk sosial dan senantiasa membutuhkan bantuan dari orang lain, maka ia perlu menciptakan suasana yang baik antara satu dengan yang lainnya, saling menghormati dan saling berakhlak yang baik.

⁴⁷ A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual, Saleh Amal*, Yogyakarta: Diva Press, 2016, hal. 92.

Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut serta membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya.⁴⁸

2. Akhlak *Madzmumah*

Akhlak *madzmumah* adalah bentuk tingkah laku yang tercela dan bertentangan dengan syari'at Islam. Perbuatan ini dapat timbul pada siapapun, karena perbuatan ini timbul akibat dari kotornya hati. Sehingga memang harus ada usaha keras untuk menyembuhkan penyakit hati tersebut. Perbuatan tercela adalah perbuatan yang ketika dilakukan akan merugikan orang lain dan juga dapat merugikan diri sendiri. Adapun beberapa contoh dari akhlak *madzmumah* adalah berbohong, sombong, dengki, kikir, dan sebagainya.

Macam-macam akhlak *madzmumah* di antaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Sombong, merupakan suatu perasaan yang terdapat di dalam hati seseorang bahwa dirinya merasa paling hebat, mempunyai kelebihan dari orang lain. Sombong adalah perasaan lebih dan membesarkan diri sendiri terhadap orang lain.
- b. Riya', yaitu berbuat kebaikan atau beribadah bukan karena ikhlas kepada Allah SWT semata, melainkan karena manusia, ingin mendapat pujian ataupun imbalan.
- c. Dengki merupakan sikap yang tidak senang ketika melihat orang lain memperoleh kenikmatan. Selain itu, dengki juga berharap agar nikmat yang didapatkan orang lain itu hilang dan kemudian nikmat itu beralih kepada dirinya sendiri.
- d. Bohong atau menipu, yaitu memperlihatkan kebaikan pada luarnya saja, dengan tujuan ingin menjatuhkan atau merugikan orang lain.
- e. Syirik, yaitu suatu sikap menyekutukan Allah SWT dengan makhluk-Nya. Dalam hal ini, yaitu menyembah selain Allah SWT.
- f. Ujub, yaitu membangga-banggakan sesuatu baik dalam hal ilmu, kekuatan, harta, kehormatan, atau ibadah.
- g. Ghibah, yaitu menggunjing keburukan atau aib orang lain.
- h. Suka marah dan benci kepada orang lain.⁴⁹

⁴⁸ A. Mustofa Bisri, *Akhlak*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012, hal. 7.

⁴⁹ Zainudin Ahmad Busyra, *Buku Pintar Aqidah Akhlak dan Qur'an Hadits*, Yogyakarta: In azna book, 2010, hal. 60.

Berdasarkan uraian di atas, akhlak dalam wujud pengamalannya dibedakan menjadi dua, yaitu akhlak terpuji dan akhlak yang tercela. Akhlak terpuji merupakan akhlak yang sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan atau tingkah laku yang baik. Sedangkan akhlak yang tercela merupakan akhlak yang tidak sesuai dan dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya sehingga melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk.

Dalam hal ini, manusia sebaiknya mempunyai akhlak yang terpuji dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, maupun akhlak terhadap sesama makhluk.

D. Hakikat Transformasi Pendidikan Akhlak

Kata transformasi berasal dari dua kata dasar, yakni ‘*trans*’ dan ‘*form*’. *Trans* berarti melintas dari satu sisi ke sisi lainnya (*across*), atau melampaui (*beyond*); dan kata *form* berarti bentuk. Transformasi mengandung makna perubahan bentuk yang lebih dari, atau melampaui perubahan bungkus luarnya. Dalam bentuk kata kerja, mentransformasikan, kata ini berarti mengubah rupa, bentuk, dan juga berarti mengalihkan.⁵⁰ Transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap yang lebih baik. Transformasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *transform* yang artinya mengendalikan suatu bentuk kepada bentuk yang lain.⁵¹

Transformasi adalah menjadi bentuk yang ada namun mempunyai nilai-nilai yang sama, perubahan dari satu bentuk atau ungkapan menjadi suatu bentuk yang mempunyai arti atau ungkapan yang sama mulai dari struktur permukaan dan fungsi. Perubahan ini dilakukan dengan memberi respons terhadap adanya unsur internal dan eksternal yang memberikan pengaruh di dalamnya, namun perubahan tersebut diarahkan pada proses penggandaan ulang atau melipatgandakan. Transformasi juga merupakan suatu hal atau keadaan yang telah mengalami perubahan.⁵²

Transformasi berkaitan dengan individu, komunitas ataupun organisasi. Daszko, Macur, dan Sheinberg yang dikutip oleh Amin Maulani menyatakan bahwa transformasi bermula dari pemahaman yang

⁵⁰ Abdul Jalil, *Spiritual Enterpreneurship (Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan)*, Yogyakarta: LkiS, 2013, hal. 184-185.

⁵¹ Zaeny, “Transformasi Sosial dan Gerakan Islam di Indonesia,” dalam <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:G8CVJBtxkMMJ:serbasejarah.files.wordpress.com/2010/01/transformasisosialdanggerakanislamdiindonesia>. Diakses pada 2 Maret 2024.

⁵² Mulyo Hadi Purnomo dan Untung Kustoro, “Transformasi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djok Damono,” dalam *Jurnal Nusa*, Vol. 13, No 2 Tahun 2018, hal. 24.

mendalam terhadap suatu pengetahuan. Dengan pemahaman semacam itu, individu memberi makna baru terhadap kehidupan, peristiwa, dan interaksinya dengan orang lain. Begitu seseorang memahami suatu pengetahuan secara mendalam, dia segera.⁵³

Menurut WJS. Poerwadarminta, dalam bukunya Kamus Besar Bahasa Indonesia, transformasi diartikan sebagai prosesi pembuatan cara memperbaharui, mengembangkan adat, dan juga disamakan dengan perubahan secara umum.⁵⁴ Mengambil istilah ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi, maka transformasi berarti perubahan sosial dan kebudayaan, yang berarti perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur, fungsi masyarakat, dan perilaku masyarakat serta pengaruhnya dalam struktur organisasi ekonomi, politik, dan budaya.⁵⁵

Transformasi sebagaimana dikatakan oleh Mezirow, bahwa:

*transformation takes place through a process of critical reflection that is facilitated by open dialogue in a safe setting. In conjunction with this reflection and dialogue, Transformation Theory's focus is on how we learn to negotiate and act on our own purposes, values, feelings, and meanings rather than those we have uncritically assimilated from others.*⁵⁶

Transformasi berlangsung melalui proses refleksi kritis yang difasilitasi oleh dialog terbuka dalam suasana yang aman. Dalam hubungannya dengan refleksi dan dialog, fokus teori transformasi adalah pada bagaimana kita belajar untuk bernegosiasi dan bertindak pada tujuan kita sendiri, nilai-nilai, perasaan, dan makna yang kita miliki secara kritis yang diasimilasikan dari dan pada orang lain. Transformasi dapat diartikan sebagai perubahan bentuk, yaitu perubahan bentuk dari *deep structure* yang merupakan struktur mata terdalam sebagai isi struktur tersebut ke *surface structure* yang merupakan struktur tampilan berupa struktur material yang terlihat.

Menurut Josef Prijotomo dalam Rahmatia, apabila diindonesiakan kata transformasi dapat disepadankan dengan kata pemalihan, yang artinya perubahan dari benda asal menjadi benda jadiannya. Baik perubahan yang sudah tidak memiliki atau memperlihatkan kesamaan

⁵³ Amin Maulani, "Transformasi Learning Dalam Pendidikan Multikultural Keberagamaan," dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2012, hal. 31.

⁵⁴ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdikbud, 1990, hal. 95.

⁵⁵ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997, hal. 335-336.

⁵⁶ J. Mezirow, *Learning to think like an adult: Core concepts of Transformation Theory*, In J. Mezirow & Associates, *Learning as transformation*, San Francisco: Jossey-Bass, 2000, hal. 6.

atau keserupaan dengan benda asalnya, maupun perubahan yang benda jadiannya masih menunjukkan petunjuk benda asalnya.⁵⁷

Proses transformasi merupakan suatu proses penciptaan hal yang baru yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Yang berubah adalah aspek budaya yang sifatnya material, sedangkan yang sifatnya norma dan nilai sulit diadakan perubahan (bahkan ada kecenderungan untuk dipertahankan). Sebagai contoh, orang Palembang memakai pakaian dengan setelan dasi dan jas, tapi nilai kehidupannya masih tetap budaya Palembang atau Melayu. Hal ini menunjukkan bahwa budaya yang tampak lebih mudah diubah, tapi sikap hidup adalah menyangkut nilai-nilai yang sukar untuk dibentuk kembali. Sebagaimana menurut Kingsley Davis yang dikutip Soekanto, bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan, yang mencakup semua bagiannya, yaitu kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya.

Beberapa penjelasan di atas dapat diartikan bahwa transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap *ultimate*, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respons terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan.

Laseau (1980) yang dikutip oleh Sembiring memberikan kategori transformasi sebagai berikut:⁵⁸

1. Transformasi bersifat tipologikal (geometri) bentuk geometri yang berubah dengan komponen pembentuk dan fungsi ruang yang sama.
2. Transformasi bersifat gramatikal hiasan (ornamental) dilakukan dengan menggeser, memutar, mencerminkan, menjungkirbalikkan, melipat, dan lain-lain.
3. Transformasi bersifat reversibel (kebalikan) pembalikan citra pada figur objek yang akan ditransformasi, di mana citra objek dirubah menjadi citra sebaliknya.
4. Transformasi bersifat distorsi (merancukan) kebebasan perancang dalam beraktivitas.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, transformasi berarti perubahan bentuk, pergeseran nilai, dan perombakan; semua bergantung pada konteks yang dihadapi.

⁵⁷ Rahmatia *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002, hal. 28.

⁵⁸ Ilham Sembiring, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010, hal. 62.

Dalam bidang pendidikan, transformasi berupa perubahan aturan main dalam hal aspek, praktik, dan institusi pendidikan yang bertanggung jawab dan mentransmisikan ilmu pengetahuan serta seni. Pendidikan transformatif pada dasarnya adalah model pendidikan yang bersifat kooperatif terhadap segenap kemampuan anak didik menuju proses berpikir yang lebih bebas dan kreatif. Model pendidikan ini menghargai potensi yang ada pada setiap individu. Artinya, potensi-potensi individu itu tidak dimatikan dengan berbagai bentuk penyeragaman dan sanksi-sanksi, tetapi dibiarkan tumbuh dan berkembang secara wajar dan manusiawi. Karakter pendidikan yang transformatif mencakup tumbuhnya kesadaran kritis peserta didik, berwawasan futuristik, *life skill*, berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, dan jaminan kualitas (*quality assurance*).⁵⁹

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi, yaitu sebagai berikut:

1. Kebutuhan identitas diri (*identification*) pada dasarnya orang ingin dikenal dan ingin memperkenalkan diri terhadap lingkungan.
2. Perubahan gaya hidup (*life style*) perubahan struktur dalam masyarakat, pengaruh kontak dengan budaya lain, dan munculnya penemuan-penemuan baru mengenai manusia dan lingkungannya.
3. Pengaruh teknologi baru timbulnya perasaan ikut mode, di mana bagian yang masih dapat dipakai secara teknis (belum mencapai umur teknis) dipaksa untuk diganti demi mengikuti mode.⁶⁰

Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, pada dasarnya merupakan suatu proses yang terus menerus. Ini berarti bahwa setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan-perubahan. Perubahan yang terjadi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama. Hal ini dikarenakan adanya suatu masyarakat yang mengalami perubahan yang lebih cepat bila dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan-perubahan yang tidak menonjol atau tidak menampakkan adanya suatu perubahan. Juga terdapat adanya perubahan-perubahan yang memiliki pengaruh luas maupun terbatas.

Perubahan yang ditimbulkan oleh kemajuan-kemajuan tertentu, secara alamiah bisa saja menyebabkan pergeseran nilai yang kadang-kadang berbenturan dengan nilai-nilai yang sudah mapan seperti norma-norma yang diatur dalam agama. Di sini, terjadi belah fungsi (*split of function*) lembaga pendidikan, karena pada satu pihak lembaga

⁵⁹ Mustofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Teras, 2008, hal. 27.

⁶⁰ Ahmad Arifin, *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Teras, 2010, hal. 21.

pendidikan berfungsi sebagai wahana bagi pewarisan nilai, namun di pihak lain justru dapat mengakibatkan terjadinya pergeseran dan perubahan nilai tersebut. Kondisi demikian dapat menimbulkan kebingungan masyarakat (*social ambiguity*) terutama karena terjadinya gap antara nilai-nilai ideal yang sudah mapan dengan nilai-nilai baru yang aktual yang timbul akibat perubahan tadi, di mana nilai baru tersebut belum menunjukkan kemapanannya.⁶¹

Persoalan besar di pendidikan akhlak era digital bagi orang tua maupun guru di era globalisasi ini adalah persoalan siapa yang mendidik anak bertanggung jawab penuh atas pendidikan anak saat ini. Orang tua adalah guru moral pertama anak-anak yang memberi pengaruh paling dapat bertahan lama, karena anak-anak berganti guru di setiap tahunnya, tetapi mereka memiliki satu orang tua sepanjang masa pertumbuhannya. Hubungan anak dan orang tua mengandung signifikansi emosional khusus, yang bisa menyebabkan anak-anak merasa dicintai dan berharga.

Pengembangan era digital pada hakekatnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kenyataan menunjukkan telah membawa perubahan penting dalam perkembangan peradaban dunia, terutama ekonomi. Bahkan abad ke-21 diyakini akan menjadi abad baru yang disebut era informasi-ekonomi (*digital-economic*) dengan ciri khas perdagangan yang memanfaatkan peralatan elektronik (*electronic commerce*). Keadaan ini mengakibatkan adanya pergeseran paradigma strategis pembangunan masyarakat dunia dari era industri menuju informasi.

Dari berbagai peranan digital, salah satunya yaitu peranan Teknologi Informasi dan Komunikasi di bidang pendidikan (*e-education*) tidak dapat dihindarkan lagi. Misalnya, tidak mungkin lagi mengecek jumlah sanak yang hadir mengikuti pelajaran dari tahun ke tahun hanya dengan catatan di buku tahunan saja, demikian juga hasil nilai anak yang diperoleh selama mengikuti pendidikan hanya mengandalkan buku nilai guru, leger sekolah, atau buku induk sekolah. Begitu pula, pekerjaan sederhana pekerjaan akan menjadi lebih efisien jika menggunakan komputer. Pendidikan yang menggunakan sarana digital, terutama internet, biasa disebut *e-education*.

Menurut Talcott Parsons sebagaimana dikutip Darwoko dan Suyanto, masyarakat akan berkembang melalui tiga tingkatan utama, yaitu primitif, *intermediate* (antara primitif dan modern), dan modern. Parsons meyakini bahwa perkembangan masyarakat berkaitan dengan perkembangan empat unsur utama, yaitu kultural (pendidikan),

⁶¹ Munzir Hitami, "IAIN Antara Misi Akademis dan Misi Agama: Telaah atas Perubahan IAIN Menjadi UIN," dalam *Potensia; Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 04 No 1 Tahun 2005, hal. 100-101.

kehakiman (integrasi), pemerintah (pencapaian tujuan), dan ekonomi (adaptasi). Puncak perkembangan terpenting terhadap fungsi integrasi ini adalah ditemukannya bahasa tulisan dan kunci terhadap persambungan proses evolusi sosial di masyarakat.⁶²

Transformasi atau perubahan merupakan suatu keniscayaan; segala sesuatu yang ada di dunia ini akan senantiasa mengalaminya, tidak terkecuali dunia pesantren. Sebagaimana pemaparan Mahmud Arif, perubahan dalam konteks sosial diyakini akan mengubah struktur kesadaran. Dalam hal ini, harus ada pengakuan bahwa tradisi pesantren bukan merupakan entitas otonom (*an isolated entity*) yang tidak bisa disentuh oleh pergeseran dan perubahan dari luar.⁶³

Transformasi pendidikan tidak lain juga merupakan upaya menyatukan proses modernitas dengan sosial budaya yang ada dalam suatu masyarakat tertentu. Untuk mewujudkan pendidikan, dapat digunakan kombinasi model yang mencakup tiga transformasi, yaitu transformasi sekolah, transformasi proses belajar mengajar, dan transformasi masyarakat. Sedangkan Pendidikan Akhlak ialah proses mendidik moral (akhlak) secara dasar yang akan menjadi kebiasaan seseorang sejak kanak-kanak hingga dewasa. Perlu diyakini bahwa moral atau akhlak adalah sebuah iman yang ada pada setiap individu dan perkembangan religius yang benar sehingga menjadi manusia sempurna (insan kamil).⁶⁴

Pendidikan akhlak merupakan dua kata dengan makna berbeda. Namun, jika kedua kata tersebut digabungkan menjadi kesatuan utuh “pendidikan akhlak” yang berarti suatu proses guna mendidik akhlak seseorang, maka tujuan utama hidup ini sebagai khalifah Allah SWT di bumi harus mampu memakmurkan bumi, melestarikannya, dan mampu mewujudkan rahmat bagi sekitarnya. Hal ini sesuai dengan tujuan manusia diciptakan dan sebagai bentuk konsekuensi dalam menerima ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup manusia.⁶⁵ Pada akhirnya pendidikan akhlak akan membuahkan hasil, yaitu terwujudnya insan yang berakhlak mulia.

Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak merupakan bentuk dari sebuah jiwa yang telah meresap sehingga menghasilkan perbuatan yang dilakukan secara spontan, tanpa berpikir, ataupun tanpa direncanakan dan mudah melakukannya tanpa adanya paksaan. Sedangkan Ibnu

⁶² J. Dwi Darwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2007, hal. 371-372.

⁶³ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKiS, 2008, hal. 187-188.

⁶⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, hal. 212.

⁶⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hal. 213.

Miskawah mengatakan bahwa akhlak merupakan sikap jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa melakukan pertimbangan.⁶⁶

Menurut Munawar, pendidikan akhlak merupakan penekanan kepada sikap, kebiasaan, serta perilaku yang menggambarkan norma kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Nata, pendidikan akhlak merupakan sebuah proses penanaman nilai dan norma di dalam kehidupan ke dalam diri peserta didik, sehingga dapat tertanam kuat di dalam perbuatan, perkataan, dan pola pikirnya ketika berinteraksi dengan Tuhan serta lingkungan sekitarnya.⁶⁷ Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu aktivitas untuk menanamkan kepribadian baik pada diri manusia sehingga kepribadian baik tersebut dapat menjadi kebiasaan yang tertanam di dalam diri manusia untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendidikan akhlak memiliki potensi yang dapat mengembalikan fitrah peserta didik sebagaimana kewajiban mereka mencari ilmu, karena akhlak menjadi fondasi terpenting dalam kehidupan. Kedudukan pendidikan akhlak terlihat dari kandungan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai referensi utama bagi kaum muslimin, baik individu maupun masyarakat.

Di sisi lain, mendidik remaja dan mengajarkan remaja bukan merupakan hal yang mudah, bukan pekerjaan yang dapat dilakukan secara asal-asalan, dan bukan pula bersifat sampingan. Mendidik remaja memiliki kedudukan yang sama dengan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim. Bahkan, mendidik remaja merupakan tugas yang harus dilakukan oleh setiap orang tua, karena perintah mengenai hal tersebut datang langsung dari Allah SWT.⁶⁸

Dengan demikian, transformasi pendidikan akhlak adalah proses perubahan dan usaha sadar yang dilakukan dalam rangka mempersiapkan siswa untuk menghadapi kemajuan zaman agar nilai-nilai moral dan akhlak bisa menjadi relevan dengan perkembangan zaman, khususnya di era digital. Transformasi pendidikan akhlak juga merupakan suatu tindakan dalam upaya mencegah perilaku penyimpangan sosial remaja, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di masyarakat.

⁶⁶ Aisyah Aminy, et.al., "Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an." dalam *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 06 No 2 Tahun 2022, hal. 230.

⁶⁷ Aisyah Aminy, et.al., "Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an." dalam *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, ..., hal. 230-231.

⁶⁸ Jamal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Remaja Teladan Rasulullah, Terjemah dari Athfalul Muslimin Oleh Bahrin Abu Bakar*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005, hal. 16.

E. Tujuan Transformasi Pendidikan Akhlak

Tujuan merupakan suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan, suasana ideal itu tampak pada tujuan akhir. Tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat, seperti terbentuknya kepribadian muslim, kematangan, dan integritas pribadi.⁶⁹

Al-Gulayani mengatakan bahwa pendidikan akhlak bertujuan membentuk jiwa anak didik menjadi bermoral, berjiwa bersih, berkemauan keras, bercita-cita besar, tahu akan arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak orang lain, tahu membedakan mana yang baik dan buruk, memilih keutamaan karena cinta keutamaan, menghindari suatu perbuatan yang tercela karena memang hal itu tercela, dan selalu ingat kepada Allah setiap melakukan pekerjaan.⁷⁰

Menurut M. Ali Hasan, tujuan pendidikan akhlak adalah agar setiap orang berbudi pekerti (berakhlak), tingkah laku (tabiat), berperangai atau beradat istiadat yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.⁷¹

Kemudian menurut Barnawie Umarie, tujuan pendidikan akhlak adalah agar tercipta hubungan yang baik dan harmonis antara sesama manusia dengan sesama makhluk.⁷² Menurut Amin Syukur, tujuan diajarkannya akhlak adalah: a) Terwujudnya taqwa terhadap Allah. b) Kemuliaan jiwa. c) Cinta terhadap kebenaran dan keadilan secara teguh dalam tiap pribadi muslim.⁷³

Secara umum, dapat diklasifikasikan tujuan pendidikan akhlak sebagai berikut:

1. Mengajarkan kepada manusia agar dapat hidup bermasyarakat tanpa merasa disakiti dan menyakiti kepada orang lain.
2. Untuk menentukan batas antara yang baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela.
3. Membentuk orang-orang yang beramal baik, keras kemauan, sopan bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.⁷⁴

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terciptanya kesempurnaan akhlak dari masing-masing individu,

⁶⁹ Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al Ma'arif, 1989, hal. 49.

⁷⁰ Darmuin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hal. 121.

⁷¹ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982, hal. 11.

⁷² Barnawie Umarie, *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhani, 1978, hal. 2.

⁷³ Amin Syukur, *Pengantar Studi Akhlak*, Semarang: Duta Grafika, 1987, hal. 76.

⁷⁴ M. Athiyah al-Ibrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993, hal. 104.

baik akhlak kepada Allah SWT, Rasulullah, sesama manusia, diri sendiri, lingkungan, dan terhadap makhluk lainnya.

Adapun secara spesifik pendidikan akhlak bertujuan:

1. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
2. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
3. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita, dan sabar.
4. Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
5. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
6. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah serta bermuamalah yang baik.⁷⁵

Transformasi pendidikan diperlukan untuk mempersiapkan seseorang menghadapi dunia yang cepat berubah. Perkembangan teknologi dan globalisasi telah mengubah lanskap kerja dan kehidupan secara keseluruhan. Pendidikan harus mampu mengadaptasi kurikulum dan metode pengajaran agar relevan dengan kebutuhan zaman. Ini berarti mengajarkan keterampilan abad ke-21, seperti pemikiran kritis, kreativitas, kemampuan beradaptasi, kerja sama, dan literasi digital.

Transformasi pendidikan akan membantu siswa mengembangkan keterampilan ini sehingga mereka dapat berhasil di dunia yang semakin kompleks. Transformasi pendidikan juga diperlukan untuk mengatasi kesenjangan dan ketimpangan pendidikan. Di banyak negara, masih ada kesenjangan akses dan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara kelompok sosial dan ekonomi yang berbeda. Transformasi pendidikan harus mengupayakan inklusivitas dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua individu untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Hal ini memerlukan investasi dalam infrastruktur pendidikan, pelatihan guru, dan kebijakan yang mendukung penyediaan pendidikan yang merata dan berkualitas tinggi.

Transformasi pendidikan berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang berkelanjutan. Dalam era di mana tantangan lingkungan semakin mendesak, pendidikan harus memberikan pemahaman yang kuat tentang isu-isu lingkungan dan mengajarkan

⁷⁵ Chatib Thoha, et.al., *Metodologi Pengajaran Agama*, Fakultas Tarbiyah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hal. 136.

nilai-nilai keberlanjutan. Siswa perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan kesadaran yang mendalam tentang pentingnya menjaga lingkungan, menjaga keanekaragaman hayati, dan mengembangkan solusi berkelanjutan untuk masalah global. Transformasi pendidikan akan membantu menghasilkan generasi yang peduli terhadap lingkungan dan bertanggung jawab dalam tindakan mereka.

Transformasi pendidikan juga memiliki dampak positif dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan toleran. Pendidikan harus memberikan pemahaman yang baik tentang keragaman budaya, etnis, agama, dan orientasi seksual. Dengan mempromosikan penghargaan terhadap perbedaan, pendidikan dapat menjadi alat untuk memerangi diskriminasi, intoleransi, dan konflik. Transformasi pendidikan harus mendorong dialog antarbudaya, mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang keberagaman, dan membentuk generasi yang menghargai persamaan dan keadilan.⁷⁶ Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan akhlak yang dikemukakan Ibnu Miskawaih, yakni terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sempurna (*al-sa'adah*).⁷⁷

Pada dasarnya, transformasi pendidikan akhlak berusaha untuk :

1. Meluruskan naluri dan kecenderungan fitrah seseorang yang membahayakan masyarakat;
2. Membentuk rasa sayang mendalam, yang akan menjadikan seseorang merasa terikat untuk melakukan amal baik dan menjauhi perbuatan jelek. Dengan pendidikan akhlak, memungkinkan seseorang dapat hidup di tengah-tengah masyarakat tanpa harus menyakiti atau disakiti orang lain. Sehingga, pendidikan akhlak menjadikan seseorang berusaha meningkatkan kemajuan masyarakat demi kemakmuran bersama.⁷⁸

'Ahiyah al-abrasyi dikutip dari buku Juwariyah, menyimpulkan terdapat lima tujuan pendidikan Islam atau pendidikan Qur'ani:⁷⁹

⁷⁶ Jamal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Remaja Teladan Rasulullah, Terjemah dari Athfalul Muslimin Oleh Bahrun Abu Bakar, ...*, hal. 17

⁷⁷ Suwito, *Filsafat pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar, 2004, hal. 116.

⁷⁸ Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Ponorogo: Stain Po Press, 2007, hal. 41.

⁷⁹ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2010, hal. 47.

1. Untuk pembentukan akhlak mulia, karena hal ini sejalan dengan diutusnya Rasulullah ke dunia, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia.
2. Mempersiapkan manusia untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.
3. Untuk tujuan vokasional dan profesional, yaitu mempersiapkan peserta didik untuk mampu mencari dan menemukan jalan rizki, untuk menafkahi diri dan keluarganya, sehingga tidak bergantung pada orang lain.
4. Untuk menumbuhkan semangat ilmiah kepada para peserta didik serta memuaskan rasa ingin tahu dan mengkaji ilmu pengetahuan demi kemaslahatan hidupnya.
5. Mempersiapkan peserta didik agar memiliki keahlian dan keterampilan tertentu, agar dapat memenuhi kebutuhan jasmaninya di kemudian hari, di samping juga kebutuhan rohaninya.

Masih dalam buku Juwariyah, disebutkan bahwa tujuan yang paling penting dari pendidikan Islam menurut Muhammad Munir Mursi, seorang pakar pendidikan, adalah:⁸⁰

1. Tercapainya manusia seutuhnya, yaitu manusia yang sehat dan sejahtera lahir dan batin.
2. Tumbuhnya kesadaran manusia untuk tunduk dan mengabdikan kepada Allah sepanjang hidupnya.
3. Mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, yang diperoleh dari adanya keseimbangan dunia dan akhirat.

Dari beberapa uraian di atas, sangat jelas bahwa pendidikan Islam dan pendidikan akhlak berkaitan erat satu sama lain. Bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam itu adalah membentuk kepribadian manusia untuk menjadi individu berakhlak mulia, memiliki integritas, dan loyalitas yang tinggi untuk kesejahteraan dunia dan akhirat.

Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk karakter muslim dengan sifat-sifat terpuji, menurut Zakiah Daradjat.⁸¹ Tujuan transformasi pendidikan akhlak:

1. Membiasakan perilaku terpuji dan menghindari yang buruk.
2. Menjaga hubungan baik dengan Allah dan sesama makhluk
3. Mencapai kesempurnaan dalam sikap hidup.
4. Tujuan pendidikan akhlak secara khusus.
5. Membentuk kebiasaan berakhlak mulia.
6. Menguatkan rasa keagamaan dan membenci akhlak rendah.
7. Mengembangkan sikap rela, percaya diri, dan sabar.

⁸⁰ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, ..., hal. 48-49.

⁸¹ Zakky Mubarak, "Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr. KH., MA Muchtar," dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*, ..., hal. 101.

8. Membantu siswa berinteraksi sosial dengan baik, mencintai kebaikan, suka menolong, dan menghargai orang lain.⁸²

Dengan mentransformasi pendidikan akhlak diharapkan dapat mengatasi berbagai dampak negatif dari perkembangan teknologi dan digital, khususnya penyimpangan perilaku sosial di kalangan remaja. Terlebih lagi, transformasi pendidikan akhlak tidak kalah urgensinya pada masa sekarang ini. Sebab tidak sedikit kita lihat pada era digital ini penyimpangan perilaku sosial itu menyerang para remaja, dengan contoh konkretnya mereka lebih senang berada bersama gadgetnya dibanding duduk bersosialisasi di masyarakat. Bahkan mirisnya, ketika duduk bersama di ruang dan meja makan, dalam satu keluarga tidak berkomunikasi sama sekali dan terfokus pada gadgetnya masing-masing. Selain itu, transformasi pendidikan akhlak perlu menjadi perhatian penting bagi pemangku kebijakan pendidikan. Agar tidak hanya berfokus pada skill atau kemampuan peserta didik dalam menghadapi era digital, pendidikan akhlak harus menjadi yang terdepan dalam sebuah sistem pendidikan dan pembelajaran.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan transformasi pendidikan akhlak adalah menjadikan seseorang sebagai individu yang baik, mampu mengetahui, memiliki, dan menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan yang damai, bahagia lahir maupun batin.

F. Strategi Transformasi Pendidikan Akhlak

Upaya membangun moralitas masyarakat harus dilakukan terus-menerus sampai kapan pun. Tantangan zaman yang memiliki karakter khas pada setiap masanya perlu dipahami dan disadari oleh masyarakat. Hal ini karena tanpa pemahaman dan kesadaran terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, sulit untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan dengan baik. Problem moralitas yang kian meluas, yang didorong oleh media teknologi informasi yang kian pesat dan mudah dijangkau semua kalangan, menjadi tantangan tersendiri yang tidak dapat diabaikan.⁸³

Pendidikan Islam yang efektif dan transformatif ini juga dapat dikembangkan dari aspek dasar filosofis, visi dan misi, tujuan, kurikulum, metodologi, manajemen pendidikan, dan paradigma pendidikan Islam.⁸⁴ Pendidikan Islam transformatif mengharuskan adanya perubahan cara

⁸² Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam; Tela'ah Sejarah dan Pemikirannya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hal. 60-61.

⁸³ Tian Wahyudi, "Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda di Era Disrupsi," dalam *Jurnal Studi Pendidikan*, Vol.3 No. 2 Tahun 2020, hal. 153.

⁸⁴ Ansori Lal, *Transformasi pendidikan Islam*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010, hal. 27.

pandang terhadap proses pendidikan dalam faktor-faktor pendidikan. Beberapa konsep dalam transformasi pendidikan Islam adalah:

1. Tujuan Transformasi Pendidikan

Dalam hal tujuan, pendidikan harus diorientasikan untuk mencetak individu yang berkesadaran kenabian, yang mempunyai misi liberatif terhadap berbagai persoalan sosial. Pendidikan dianggap berhasil jika mampu mencetak individu yang kritis terhadap persoalan lingkungan dengan spiritualitas Islam. Untuk menghasilkan pribadi yang semacam itu, berbagai elemen pendidikan harus ditinjau ulang. Kurikulum harus lebih terkait dengan *current issues* sehingga dapat memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik tentang problem riil di masyarakat.⁸⁵

2. Visi dan Misi Transformasi Pendidikan

Dari aspek visi, misi pendidikan Islam menunjang transformasi menuju masyarakat yang memiliki identitas berdasarkan nilai-nilai Islam dan budaya Indonesia serta dapat menghasilkan individu yang religius, memiliki pengetahuan, keterampilan, teknologi, integritas pribadi yang merdeka, demokratis, taat hukum, hak asasi manusia, serta memiliki orientasi global dan berpikir lokal dalam kehidupan masyarakat.

3. Manajemen Transformasi Pendidikan

Dari aspek manajemen, transformasi pendidikan Islam harus diorientasikan pada manajemen berbasis sekolah, desentralisasi dan otonomi sekolah dengan melibatkan orang tua peserta didik, masyarakat, dan pengguna lulusan secara aktif dalam pengelolaan pendidikan.

4. Kurikulum

Dari segi kurikulum, pendidikan Islam lebih bersifat problematik, strategis, antisipatif, dan aplikatif untuk memecahkan problem-problem yang dihadapi umat manusia. Kurikulum pendidikan Islam diorientasikan dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik masa kini dan masa akan datang yang berkorelasi dengan pembangunan sosial, kesejahteraan masyarakat dan budaya dalam konteks global, serta teknologi informasi. Program kurikulum pendidikan Islam perlu diorientasikan pada *learning competency (competency knowledge, skill, ability, dan social culture)*,

⁸⁵ Ansori Lal, *Transformasi pendidikan Islam, ...*, hal. 28.

relevan dengan kebutuhan otonomi daerah dan bersifat lentur serta adaptif terhadap perubahan.

5. Sistem Pengajaran

Pengajaran dan pembelajaran dalam transformasi pendidikan harus dilaksanakan secara efektif dan integratif. Harus mencakup dan meliputi sisi spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik murid-murid. Di samping itu, pengajaran dan pembelajaran harus integratif menguraikan berbagai topik yang luas dan instrumen topik tersebut. Juga harus integratif melampaui waktu, tempat, dan kurikulum. Pendidikan Islam harus mengintegrasikan pengetahuan, keimanan, dan nilai-nilai dengan perilaku dan aplikasi. Aspek-aspek integratif ini memiliki pencapaian potensial yang jauh dan visioner. Strategi pembelajaran harus diorientasikan untuk menghargai dan mengoptimalkan setiap potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Karena itu, evaluasi pendidikan harus lebih berpijak pada potensi kemanusiaan peserta didik, bukan uniform yang dipaksakan oleh pendidik. Selain itu, pengajaran dan pembelajaran yang efektif dan transformatif dapat tercapai apabila pengajaran dan pembelajaran tersebut: bermakna (*meaningful*), integratif, berbasis nilai (*value-based*), menantang (*challenging*), dan aktif. Sedangkan metodologi proses belajar mengajar harus menggunakan *learning based*, *student learning* bukan *teaching learning*, dan juga harus diorientasikan pada cara mengaktifkan peserta didik, cara menemukan, cara memecahkan masalah yang bersifat holistik, rasional, partisipatori dengan pendekatan empirik deduktif yang akan menjadi kunci pengembangan peserta didik untuk dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas, kreatif, inovatif yang mampu menerjemahkan agama dalam perilaku sosial di tengah kehidupan masyarakat global.

6. Paradigma

Perubahan paradigma pendidikan Islam dari paradigma lama yang berorientasi ke masa lalu (abad pertengahan) ke paradigma yang berorientasi ke masa depan. Dari paradigma yang hanya mengejawantahkan kemajuan ke paradigma yang merintis kemajuan. Dari paradigma feodal ke paradigma yang berjiwa demokratis, dari paradigma sentralistik ke paradigma desentralistik, dari proses pendidikan yang berorientasi *teacher-centered* ke *student-centered*. Perubahan paradigma tersebut diharapkan dapat memberikan rekonstruksi terhadap asas-asas mendasar atau arah pendidikan di dalam usaha

meletakkan dasar yang paling rasional untuk mengubah praksis pendidikan di dalam rangka membangun masyarakat yang demokratis, religious, dan tangguh menghadapi tantangan internal maupun global.

Akhlahk tidak hanya mencakup tentang peningkatan kecakapan kognitif, tapi harus benar-benar diaktualisasikan dalam kehidupan nyata. Aktualisasi sendiri memiliki arti “*pengaktualan; pelaksanaan hingga benar-benar ada (terwujud)*”. Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan isi kandungan nilai-nilai akhlahk dalam Al-Qur’an. Selanjutnya, agar nilai-nilai tersebut dapat teraktualisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pembelajaran, maka diperlukan sebuah metode yang tepat. Dalam pembelajaran terdapat berbagai metode pembelajaran yang dapat diaplikasikan oleh seorang pendidik, berikut beberapa metode yang dapat digunakan:

1. Metode ceramah.
2. Metode diskusi.
3. Metode eksperimen.
4. Metode demonstrasi.
5. Metode penugasan.
6. Metode sosiodrama.
7. Metode drill (latihan).
8. Metode kerja kelompok. Dan lain-lain.

Terdapat beberapa metode pembelajaran dalam pendidikan Islam, khususnya pembelajaran tauhid dan akhlahk yang memiliki beberapa perbedaan dengan metode mengajar mata pelajaran lainnya. Berikut ini merupakan metode-metode pengajaran yang sering digunakan dalam pendidikan Islam, yakni:⁸⁶

1. Metode Pembiasaan.

Metode pembiasaan merupakan sebuah cara pembelajaran dengan menumbuhkan kebiasaan anak didik dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Metode ini dinilai sangat efektif ketika diterapkan pada peserta didik sejak usia dini, karena mereka memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah melakukan kebiasaan-kebiasaan yang telah diajarkan sejak kecil.

- a. Kelebihan metode pembiasaan antara lain:

⁸⁶ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 93.

- 1) Tidak membutuhkan banyak tenaga dan waktu, sebab metode pembiasaan dapat dilakukan dengan cara belajar sedikit demi sedikit secara konsisten.
 - 2) Selain berkaitan dengan aspek lahiriah, pembiasaan juga dapat berhubungan dengan aspek rohaniah.
 - 3) Dinilai sebagai salah satu metode pembelajaran yang cukup berhasil membentuk kepribadian anak didik dalam sejarah pendidikan.
- b. Kelemahan:
- 1) Membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai teladan untuk menanamkan sebuah nilai karakter pada peserta didik.
 - 2) Seorang pendidik haruslah orang pilihan, agar tidak terkesan hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak bisa mengamalkan.

2. Metode Keteladanan.

Keberhasilan pendidikan pada zaman Rasulullah saw menjadikan keteladanan (uswah) sebagai faktor penting keberhasilan pembelajaran Islam. Rasulullah saw banyak memberikan keteladanan dalam mendidik para sahabatnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang menyatakan bahwa dalam diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik. Namun demikian, setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan yang berbeda, tidak terkecuali metode keteladanan. Beberapa kelebihan dan kekurangan dalam penerapan metode ini adalah:

a. Kelebihan.

- 1) Anak didik lebih mudah dalam menerapkan ilmu.
- 2) Guru lebih mudah dalam mengevaluasi hasil belajar.
- 3) Tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik.
- 4) Keteladanan dari lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang baik akan menciptakan situasi yang baik pula bagi anak didik.
- 5) Dapat menciptakan hubungan harmonis antara guru dan murid.

b. Kelemahan.

Ketika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung melakukan yang tidak baik.

3. Metode Pemberian Ganjaran.

Beberapa diartikan dari metode pembelajaran ganjaran dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Metode ganjaran merupakan tindakan preventif dan represif dalam pendidikan yang menyenangkan dan bisa jadi pendorong atau motivasi belajar bagi murid.

- b. Ganjaran adalah hadiah terhadap perilaku baik dan buruk anak dalam proses pembelajaran.

Metode ganjaran tak lepas dari kelebihan dan kekurangan layaknya metode pengajaran yang lain. Kelebihannya antara lain:

- a. Dapat mempengaruhi jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif.
- b. Dapat mendorong anak-anak didik lainnya untuk mengikuti sesuatu yang telah diperoleh temannya, seperti pujian dari guru-gurunya atas tindakan yang dilakukan ataupun ganjaran lainnya yang dapat memotivasi anak dalam berbuat yang lebih baik.

Sementara kelemahannya antara lain:

- a. Pemberian ganjaran yang berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif, yakni tumbuhnya sifat merasa lebih tinggi dari teman-temannya pada anak didik yang mendapatkan ganjaran hadiah dari guru.
- b. Umumnya metode ganjaran memerlukan properti tertentu sebagai ganjaran, sehingga membutuhkan biaya yang lebih.

4. Metode Pemberian Hukuman.

Hukuman memiliki prinsip pokok yaitu pemberian hukuman adalah jalan yang terakhir yang harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Sedangkan tujuan utama dari metode ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan. Kelebihan dari metode ini antara lain:

- a. Hukuman mendorong anak didik untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan.
- b. Memberikan efek jera kepada anak didik, sehingga tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
- c. Lebih menghormati dirinya sendiri, sebab telah merasakan akibat dari perbuatannya.

Sedangkan kekurangannya adalah:

- a. Dapat menciptakan suasana rusuh, takut, dan tidak percaya diri pada anak didik.
- b. Menimbulkan rasa sempit hati dan malas pada anak didik, serta dapat membuat anak didik mudah berdusta untuk menutupi kesalahannya agar tidak mendapatkan hukuman.
- c. Secara tidak langsung dapat mengurangi keberanian anak didik dalam bertindak dan melakukan sesuatu.

Dalam kaitan di atas, pendidikan perlu melakukan upaya transformasi yang serius untuk membangun dan menjaga moralitas masyarakat agar tetap sesuai dengan fitrahnya. Pendidikan remaja yang menekankan pada aspek sikap dan perilakunya menjadi kebutuhan primer yang harus terpenuhi. Untuk itu, sebagai upaya dalam

membangun pribadi-pribadi yang berakhlak karimah, ada beberapa cara dan strategi yang perlu dilakukan. Berikut strategi yang dapat diupayakan dalam membangun dan membentengi akhlak remaja di era digital.

Pertama, generasi muda saat ini perlu dikenalkan pemahaman yang komprehensif tentang konsep akhlak. Mereka perlu memahami, menghayati, dan mengaktualisasi nilai-nilai dan norma-norma ajaran Islam yang berkaitan dengan sikap dan perilaku secara utuh. Pemahaman tersebut yaitu tentang hubungan dengan Allah swt., hubungan dengan sesama manusia yang meliputi kesalehan pribadi dan masyarakat secara adil serta hubungan manusia dengan alam semesta sebagai khalifatullah.⁸⁷

Kedua, hal yang tidak kalah penting dalam pendidikan akhlak adalah keteladanan. Saat ini generasi muda mengalami krisis keteladanan. Masyarakat di era keterbukaan informasi ini, dengan kemudahan akses terhadap berbagai media, seringkali dipertontonkan dengan perilaku amoral yang jauh dari nilai-nilai akhlak. Tidak jarang di berbagai media didapati kabar tokoh-tokoh yang awalnya memiliki tempat dan kedudukan terhormat di tengah-tengah masyarakat menjadi terjerat hukum, baik yang tersangka karena kasus korupsi ataupun kasus pidana lainnya.

Di media online, disajikan berbagai informasi dan peristiwa tanpa batas, yang tidak sedikit sejatinya tidak layak untuk dikonsumsi publik. Di sisi lain, didapati juga berbagai kasus yang dilakukan oleh para guru yang melakukan berbagai tindakan tidak terpuji, seperti pelecehan seksual, kasus kekerasan, dan lain sebagainya. Sementara itu, di berbagai media mainstream, dan remaja-remaja juga banyak disuguhkan dengan aneka tontonan yang jauh dari nilai-nilai edukatif, yang semata-mata berbasis hiburan.⁸⁸

Di tengah kondisi krisis keteladanan ini, peran keluarga menjadi prioritas utama dalam membangun akhlak generasi muda. Orang tua dituntut untuk menjadi model bagi mereka dalam pembentukan kepribadian mereka. Oleh sebab itu, orang tua harus memiliki kesadaran dan berupaya sungguh-sungguh untuk menjadi pribadi-pribadi teladan dalam keluarga.

Selain dari orang tua, tanggung jawab lain dalam pendidikan akhlak generasi muda adalah guru. Guru sebagai profesi mulia dalam bidang pendidikan juga seharusnya senantiasa memiliki kepedulian

⁸⁷ Tian Wahyudi, "Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda di Era Disrupsi," dalam *Jurnal Studi Pendidikan*, ..., hal. 153.

⁸⁸ Tian Wahyudi, "Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda di Era Disrupsi," dalam *Jurnal Studi Pendidikan*, ..., hal. 154-155.

terhadap pembangunan akhlak peserta didiknya. Oleh karenanya, di samping mengajarkan ilmu sesuai bidang masing-masing, guru juga dituntut untuk membangun akhlak peserta didiknya dengan mentransfer nilai-nilai akhlak. Hal tersebut dilandasi dengan keteladanan para guru di sekolah. Guru dituntut menjadi figur-figur teladan sebagai upaya pembentukan peserta didik menjadi pribadi-pribadi mulia.

Ketiga, hal lain yang juga penting dalam proses pendidikan akhlak adalah mencegah peserta didik larut dalam kesenangan dan kemewahan. Larut dalam kesenangan dan kemewahan artinya berlebih-lebihan dalam kesenangan dan selalu berada dalam kenikmatan dan kemewahan.⁸⁹ Masyarakat yang berorientasi pada kesenangan semata, yang semuanya mengacu kepada kepuasan material namun kering dari nilai-nilai akhlak dan spiritual adalah masyarakat yang sudah terjangkit hedonisme. Bagi seorang muslim, perilaku hedonis merupakan perilaku yang perlu dihindari. Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT.

الْهَيْكُمُ النَّكَاتُرُ (١) حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ (٢) كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (٣) ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (٤) كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ (٥) لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ (٦) ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ (٧) ثُمَّ لَتَسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ (٨)

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, (1) sampai kamu masuk ke dalam kubur. (2) Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui [akibat perbuatanmu itu], (3) dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. (4) Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, (5) niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim, (6) dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin, (7) kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan [yang kamu megah-megahkan di dunia itu] (8).” (Q.S. At-Takatsur 1-8).

Dengan kondisi di atas, maka para pendidik perlu menanamkan nilai-nilai kesederhanaan dan melatih untuk mampu mengendalikan diri. Membiasakan diri dalam kesenangan dan kemewahan hanya akan menjadikannya malas dalam melakukan berbagai kewajiban dan hanya berorientasi kepada hasil tanpa mementingkan proses. Padahal, spirit perjuangan (jihad) dalam menjalankan sebuah proses merupakan sunnatullah bagi tercapainya hasil yang optimal dan inti dari pendidikan.

Keempat, hal lain yang dibutuhkan dalam membangun akhlak peserta didik adalah dengan memperkuat hubungan antara pendidik dan peserta didik. Hubungan interaktif-edukatif antara pendidik dan peserta didik termasuk di antara prinsip pendidikan yang diperlukan bagi

⁸⁹ Tian Wahyudi, “Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda di Era Disrupsi,” dalam *Jurnal Studi Pendidikan*, ..., hal. 156.

pembentukan intelektual, spiritual, dan moral peserta didik. Oleh karena itu, dalam pandangannya, penting bagi pendidik untuk mencari cara-cara positif dalam menumbuhkan kecintaan, kasih sayang, dan memperkuat semangat jalinan kerja sama di antara mereka.⁹⁰

Kelima, membentuk akhlak dengan menggunakan beragam metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Tujuan yang diinginkan tidak mungkin tercapai tanpa menggunakan metode yang tepat dalam proses pendidikan. Ketidaktepatan dalam penerapan metode dapat menghambat proses pendidikan itu sendiri.⁹¹ Oleh karenanya, penting bagi seorang pendidik untuk menguasai berbagai metode pembelajaran.

Menurut Omar Mohammad at-Toumy, metode pendidikan dapat dikatakan baik jika memenuhi ciri-ciri berikut:

1. Metode tersebut bersumber dari ajaran dan akhlak Islam;
2. Bersifat luwes, dan dapat berubah menyesuaikan dengan keadaan dan suasana proses pembelajaran;
3. Senantiasa berupaya mengkoneksikan antara teori dan praktik, antara proses belajar dan amal, antara hafalan dan pemahaman secara terpadu;
4. Menghindari metode yang bersifat meringkas, karena hal itu dapat merusak kemampuan ilmiah;
5. Mendorong peserta didik untuk berdiskusi, berdebat, dan berdialog dengan cara yang sopan dan saling menghormati;
6. Memberi kebebasan pendidik untuk memilih metode yang sesuai dengan materi dan peserta didiknya.⁹²

Keenam, pembentukan akhlak dengan membangun dan mengontrol lingkungan peserta didik. Pemaknaan “lingkungan” di era digital tentu berbeda dengan pemahaman “lingkungan” pada masa lalu yang dibatasi oleh ruang dan batas geografis. Jika pada masa lalu masyarakat berinteraksi hanya melalui pertemuan fisik bertatap-muka dalam satu tempat tertentu, maka generasi masa kini berinteraksi, di samping pertemuan fisik, mereka juga berinteraksi sosial melalui media online dengan jangkauan yang lebih luas dan tanpa batas.⁹³ Oleh sebab itu, istilah yang digunakan bukan lagi hanya sebatas “membangun” dalam arti mengkondisikan pengaruh luar diri individu peserta didik sebagai lingkungan yang bersentuhan dengannya, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat tempat tinggalnya, namun juga istilah yang

⁹⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Remaja Dalam Islam Jilid 2*, Jakarta: Pustaka Amani, 2002, hal. 19.

⁹¹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruz, 2006, hal. 137.

⁹² Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, ..., hal. 138-139.

⁹³ Tian Wahyudi, “Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda di Era Disrupsi,” dalam *Jurnal Studi Pendidikan*, ..., hal. 158.

digunakan adalah “mengontrol” yang dapat dimaknai dengan memahami dan mengarahkan aktivitas dan perilaku digital atau online peserta didik.

BAB IV

TRANSFORMASI PENDIDIKAN AKHLAK PADA REMAJA

A. Transformasi Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga

Mengenai pendidikan akhlak, keluarga memegang peranan penting sekali, karena dengan keluargalah remaja-remaja mula-mula sekali berinteraksi dengannya. Oleh karena itu, remaja mendapat pengaruh daripadanya atas segala tingkah lakunya. Keluarga harus mampu mengajari mereka akhlak yang mulia, yang diajarkan Islam, seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, cinta, kebaikan, pemurah, dan lain-lain.

Pentingnya akhlak ini tidak hanya bagi diri sendiri, bahkan akhlak remaja itu menentukan eksistensi suatu bangsa.¹ Kalau dipahami bahwa agama akhirnya menuju kepada penyempurnaan berbagai keluhuran budi, maka pendidikan akhlak itu menjadi suatu hal yang teramat penting dalam pendidikan Islam. Remaja-remaja Muslim harus mendapatkan pendidikan ini dari orang tuanya, sebab kalau tidak, remaja akan menjadi nakal dan tidak akan memiliki akhlak (budi pekerti) yang luhur. Karena itu, peran orang tua dalam mendidik remaja melalui pendidikan keagamaan yang benar adalah sangat penting. Dan di sini yang ditekankan adalah pendidikan dari orang tua, bukan “pengajaran.”

Sebagian usaha pendidikan itu memang dapat dilimpahkan kepada lembaga pendidikan atau orang lain, seperti kepada sekolah dan guru

¹ Sholeh, “Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali,” dalam *Jurnal Al Thariqah*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2016, hal. 63.

agama misalnya. Tetapi sesungguhnya yang dapat dilimpahkan kepada lembaga atau orang lain terutama hanyalah pengajaran agama yang berwujud latihan dan pembelajaran membaca bacaan-bacaan keagamaan, termasuk membaca Al-Qur'an.

Pendidikan akhlak terhadap remaja sangat penting. Karena dalam siklus kehidupan manusia, masa remaja merupakan sebuah masa yang paling penting, sekaligus merupakan masa yang sangat berbahaya. Jika tidak dididik atau diperhatikan secara benar oleh para orang tua, maka nantinya remaja tumbuh dalam keadaan akhlak yang kurang baik. Sebab, seorang remaja pada hakikatnya telah tercipta dengan kemampuan untuk menerima kebaikan maupun keburukan. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya cenderung ke arah salah satu dari keduanya.² Rasulullah bersabda :

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يمجسانِهِ كَمَا تَلِ الْبَهِيمَةَ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءُ³

“Diriwayatkan dari Adam dari Ibnu Abi Dzi’bin dari Abi Salamah bin Abdur Rahman dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah bersabda: “Setiap remaja dilahirkan dalam keadaan fitrah (bersih dan suci), maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak.” (HR. al-Bukhari).

Pendidikan akhlak harus dilakukan sejak dini, sebelum watak dan kepribadiannya terpengaruh lingkungan yang tidak paralel dengan tuntunan agama. Oleh karena itu, penanaman pendidikan akhlak pada masa remaja sangatlah penting, agar remaja memiliki bekal untuk hidup selanjutnya. Seorang remaja ibarat kertas putih; apabila kertas itu ditulis dengan tinta warna merah, maka kertas menjadi merah. Apabila kertas ditulis warna hijau, maka kertas menjadi hijau. Semua bergantung pada pola pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada/remajanya. Maka dari itu, diperlukan sebuah strategi dalam mendidik remaja agar remaja

² George. S. Morrison, *Dasar-dasar Pendidikan Remaja Usia Dini (PAUD)*, Jakarta: Indeks, 2012, hal. 32.

³ Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârîy*, Beirut: Dar ibn Katsir, 1987, hal. 327, no. hadis 1359, Bab Idzâ Aslama as-Shabiyyu Fa Mâta Hal Yusholla’alaihi.

nantinya mempunyai akhlak yang mulia yang bisa membanggakan orang tuanya dan bisa menjadi syafa'at kelak di akhirat nanti.⁴

Pendidikan yang pertama bagi remaja adalah pendidikan dalam keluarga. Remaja yang terlahir dari keluarga yang baik dan teratur tentunya akan mempunyai masa depan yang cerah dan menjadi generasi yang baik. Sebaliknya, remaja yang tidak terurus dan kurang kasih sayang dari orang tua kemungkinan besar akan menjadi generasi yang tidak sesuai dengan harapan bangsa dan agama. Di samping itu, remaja merupakan amanat dari Allah yang harus dijalankan oleh kedua orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus benar-benar mendidik/remajanya secara benar agar ia mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Adapun strategi dalam mentransformasi pendidikan akhlak dalam lingkungan keluarga adalah sebagai berikut:

1. Metode Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Remaja-remaja memiliki kecenderungan atau sifat peniru yang sangat besar, maka metode uswatun hasanah “contoh teladan yang baik” dari orang-orang yang dekat dengan remaja itu adalah yang paling tepat. Dalam hal ini, orang yang paling dekat dengan remaja adalah orang tuanya, karena itu contoh teladan dari orang tuanya sangat berpengaruh pada pembentukan mental dan akhlak remaja-remaja.⁵

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk remaja dalam aspek moral, spiritual, dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan remaja yang akan ditirunya dalam tindak-tanduk dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan, baik material maupun spiritual, diketahui atau tidak diketahui.

Masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal buruknya remaja. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka remaja akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian, dan dalam sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Tetapi, jika pendidik bohong, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina, maka si remaja akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.

⁴ Amin Zamroni, “Strategi Pendidikan Akhlak Pada Remaja,” dalam *Jurnal SAWWA*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2017, hal. 245.

⁵ Amin Zamroni, “Strategi Pendidikan Akhlak Pada Remaja,” dalam *Jurnal SAWWA*, ..., hal. 254-255.

Dengan demikian, dapat diketahui oleh para ayah, ibu, dan pendidik bahwa pendidikan dengan memberikan teladan yang baik adalah penopang dalam upaya meluruskan kebengkokan akhlak remaja. Bahkan, merupakan dasar dalam meningkatkan keutamaan, kemuliaan, dan etika sosial yang terpuji. Tanpa memberikan teladan yang baik ini, pendidikan terhadap remaja-remaja tidak berhasil, dan nasihat tidak membekas. Oleh karena itu, pendidik bertakwalah kepada Allah dalam mendidik remaja-remaja. Mendidik remaja-remaja adalah tanggung jawab yang dibebankan atas pundak orang tua maupun pendidik. Sehingga, dapat menyaksikan remaja-remaja sebagai “matahari perbaikan” dan “purnama petunjuk” yang masyarakat dapat menikmati sinarnya dan bercermin kepada akhlak mereka yang mulia.

2. Metode Pembiasaan

Sejak kecil, remaja harus dibiasakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, dilatih untuk bertingkah laku yang baik, diajari sopan santun, dan sebagainya. Mendidik, melatih, dan membimbing remaja secara perlahan adalah hal yang wajib diterapkan pada remaja agar dia dapat meraih sifat dan keterampilan dengan baik, agar keyakinan dan akhlaknya tertanam dengan kokoh.

Akhlak dan prinsip-prinsip keyakinan, termasuk di dalamnya keterampilan anggota tubuh, membutuhkan adanya proses bertahap untuk dapat diraih dan harus dilakukan secara kebiasaan atau berulang-ulang sehingga tercapai dan dikuasai dengan baik, serta dapat dilaksanakan dengan mudah dan ringan, tanpa bersusah payah dan menemukan kesulitan.⁶ Remaja merupakan anugerah sekaligus amanat yang diberikan Allah kepada manusia yang menjadi orang tuanya. Hatinya masih bersih dan suci. Baik dan buruknya seorang remaja tergantung dari pendidikan yang diberikan kepadanya.

Al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul *Ihya Ulumudin* telah menyebutkan: “perlu diketahui bahwa jalan untuk melatih remaja-remaja termasuk urusan yang paling penting dan harus mendapat prioritas yang lebih penting dari yang lainnya. Remaja merupakan amanat di tangan kedua orang tuanya dan kalbunya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Jika dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika dibiasakan dengan keburukan serta diterlantarkan seperti hewan

⁶ Muhammad Husain, *Agar Remaja Mandiri*, Bandung, Irsyad Baitus Salam, 2007, hal. 11.

ternak, niscaya dia akan menjadi orang yang celaka dan binasa.”⁷ Oleh karena itu, jika mengambil metode Islam dalam mendidik kebiasaan, membentuk akidah, dan budi pekerti, maka pada umumnya remaja-remaja akan tumbuh dalam akidah Islam yang kokoh, akhlak luhur, sesuai dengan ajaran Al-Qur’an.

Dengan memberikan teladan kepada orang lain, berlaku yang mulia serta sifatnya yang terpuji. Hendaklah para pendidik menyingsingkan lengan baju untuk memberikan hak pendidikan remaja dengan pengajaran, pembiasaan, dan pendidikan akhlak. Jika mereka telah melaksanakan upaya tersebut, berarti mereka telah menunaikan kewajiban dan tanggung jawabnya. Mendorong roda kemajuan pendidikan ke depan, mengokohkan pilar keamanan dan ketentraman dalam masyarakat. Ketika itu, kaum Mu’minin bersenang hati dengan hadirnya generasi Mu’min, masyarakat Muslim dan umat yang salih.

3. Metode Nasihat (Mau’izhah Al Hasanah)

Nasihat dapat membukakan mata remaja-remaja pada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Metode Al-Qur’an dalam menyerukan dakwaan adalah bermacam-macam. Semua itu dimaksudkan sebagai upaya mengingat Allah, menyampaikan nasihat dan bimbingan, yang semuanya berlangsung atas ucapan para Nabi as. Kemudian, dituturkan kembali oleh para da’i, dari kelompok dan pengikutnya. Nasihat yang tulus membekas dan berpengaruh jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, dan akal yang bijak; maka nasihat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam.⁸

Al-Qur’an telah menegaskan pengertian ini dalam banyak ayatnya dan berulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan. Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

“*Sesungguhnya pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya dan dia menyaksikan.*” (Q.S. Qaaf: 37).

4. Metode Perhatian

Metode pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan, dan senantiasa mengikuti perkembangan remaja

⁷ Jamal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Remaja Teladan Rasulullah, Terjemah dari Athfalul Muslimin Oleh Bahrin Abu Bakar, ...*, hal. 29.

⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Remaja dalam Islam*, Semarang, Asy Syifa’, 1981, hal. 68.

dalam pembinaan akidah dan akhlak, persiapan spiritual dan sosial. Selain itu, juga bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Metode perhatian ini merupakan metode pendidikan yang terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh dan dapat mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Melalui upaya tersebut akan tercipta Muslim yang hakiki. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrim: 6).

B. Transformasi Pendidikan Akhlak di Lingkungan Sekolah

Dalam proses transformasi pendidikan akhlak di lingkungan sekolah tidak lepas dari peranan seorang guru, terlebih lagi seorang guru agama Islam. Menurut Muhaimin dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar, menguraikan bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal.⁹ Sementara Zakiyah Daradjat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menjelaskan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya untuk menerima dan memiliki sebagian tanggung jawab pendidikan.¹⁰ Dalam hal ini, yang dinamakan guru dalam arti yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada remaja didik.

Pengertian guru agama Islam secara etimologi (harfiah) dalam literatur kependidikan Islam ialah seorang guru yang biasa disebut sebagai ustadz, mu'alim, murabby, mursyid, mudarris, dan mu'addib, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.¹¹ Dengan begitu pengertian guru agama Islam adalah seorang pendidik yang di setiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi remaja didik, yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing remaja didik kearah pencapaian kedewasaan serta

⁹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996, hal. 70.

¹⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 39.

¹¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 44-49.

membentuk kepribadian Muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya "*Guru dan Remaja Didik dalam Interaksi Edukatif*" menyebutkan peranan Guru Agama Islam adalah seperti diuraikan di bawah ini:¹²

1. Korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk; kedua nilai yang berbeda itu harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat.
2. Inspirator; guru harus dapat memberikan inspirasi yang baik bagi kemajuan belajar remaja didik.
3. Informator; guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru.
4. Organisator; sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini, guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri remaja didik.
5. Motivator; guru hendaknya dapat mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar. Guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok.
6. Inisiator; dalam peranan ini, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif, agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.
7. Fasilitator; guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar remaja didik. Menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercapai lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.
8. Pembimbing; peranan yang harus lebih dipentingkan, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat remaja didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).
9. Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua remaja didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru.

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Remaja Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 31.

Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif.

10. Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.

Dalam Islam, guru adalah orang yang menjadi panutan dan tauladan bagi remaja didiknya. Oleh karena itu, guru agama Islam hendaknya mempunyai kepribadian yang baik dan juga mempunyai kemampuan yang baik pula. Dalam hal ini, ada beberapa kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru agama Islam, yaitu:

1. Penguasaan materi Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama dalam bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
2. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode, dan teknik) pendidikan agama Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
3. Penguasaan ilmu dan wawasan pendidikan.
4. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.
5. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.¹³

Pada dasarnya, sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu terciptanya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara sempurna di dalam rumah dan lingkungan masyarakat. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan bimbingan, dan pembinaan terhadap remaja-remaja yang bermasalah, baik dalam mengajar, emosi, maupun sosial, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.¹⁴ Namun, hendaknya diusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral (akhlak) remaja didik. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi peserta didik di mana pertumbuhan mental, moral, sosial dan segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik.

Dalam hal ini bentuk kegiatan yang hendaknya dilaksanakan dalam mentransformasi pendidikan akhlak di lingkungan sekolah di antaranya ialah:

¹³ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar, ...*, hal. 72.

¹⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012, hal. 74.

1. Memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik, misalnya:
 - a. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusana, dan bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah.
 - b. Membiasakan siswa dalam hal tolong menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
 - c. Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
2. Membuat program kegiatan keagamaan, yang mana dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia, dan membenci akhlak yang rusak, selalu tekun beribadah, serta mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik. Kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh sekolah di antaranya ialah:
 - a. Adanya program sholat dzuhur berjamaah.
 - b. Diadakannya peringatan-peringatan hari besar Islam.
 - c. Adanya kegiatan pondok Ramadhan.
 - d. Adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplinan dan tata tertib sekolah.

Dengan adanya program kegiatan di atas tadi, diharapkan mampu menunjang pelaksanaan guru agama Islam dalam proses transformasi pendidikan akhlak peserta didik di sekolah.

C. Transformasi Pendidikan Akhlak di Lingkungan Masyarakat

Kehidupan manusia yang terus berputar mengharuskan individunya untuk mampu hidup dengan sifat simbiosis mutualisme atau saling memberi manfaat dengan individu lainnya. Hal tersebut menggambarkan bahwa manusia yang baik adalah manusia yang mampu memberikan manfaat bagi manusia lainnya. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa fenomena pergeseran dalam kehidupan yang kini mulai mengarah kepada degradasi akhlak di kalangan masyarakat membuat citra dan makna masyarakat yang sesungguhnya kian menipis.¹⁵

Fenomena tersebut bisa dilihat dari menipisnya rasa toleransi antarmasyarakat, kurang memperdulikan keadaan sekitar, warna gotong royong yang mulai memudar, dan keadaan degradasi sosial lainnya. Untuk itu, peran pendidikan Islam dianggap mampu memberikan

¹⁵ Mgr Sinomba Rambe, et.al., "Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam," dalam *Jurnal Tadarus Tarbawy*, Vol. 05 No. 1 Tahun 2023, hal 37.

alternatif yang paling efektif dalam memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan masyarakat Islam. Hal tersebut bertujuan untuk menghidupkan kembali sinergi dan warna pendidikan Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Faktor terpenting dalam kehidupan bermasyarakat adalah pola atau interaksi sosial antara satu sama lain. Namun, terkadang interaksi tersebut tidak pas dengan konteks konsep akhlak yang terkandung dalam ajaran Islam; nilai-nilai lama seperti kebersamaan, gotong-royong, dan suka tolong-menolong akan semakin terkikis.¹⁶

Adapun hak-hak yang harus dipenuhi seorang muslim terhadap muslim lainnya di antaranya:

1. Menjawab Salam

Di antara tuntunan dalam kehidupan Islam, terkandung satu sikap dan tata krama yang harus selalu dijaga dan dilestarikan, yaitu mengucapkan salam. Mengucapkan salam merupakan doa keselamatan yang berkah dan baik; hal tersebut juga perkara yang menunjukkan rasa saling menghormati dan persaudaraan yang baik antara sesama umat muslim. Hal tersebut merupakan gambaran kesempurnaan dari pendidikan Islam yang menata dan mengelola semua tingkah laku manusia dari hal kecil sampai hal besar. Menjawab salam merupakan bentuk respons kepada orang yang memberi salam, atau bentuk doa kembali kepada orang yang telah mendoakan kita. Dalam kajian pendidikan Islam, hukum menjawab salam adalah wajib di kala keadaan tertentu, dan tindakan mengucapkan salam hukumnya sunnah yang dianjurkan.¹⁷

2. Memenuhi Undangan

Dalam agama Islam, menjalin hubungan sosial yang baik dan saling menghormati adalah prinsip yang sangat ditekankan. Salah satu cara untuk mempererat hubungan sosial tersebut adalah dengan memenuhi undangan yang diberikan oleh sesama Muslim. Memenuhi undangan bukan hanya sekadar tindakan sopan, tetapi juga memiliki makna dan nilai-nilai yang mendalam dalam pandangan Islam. Namun, penting untuk diingat bahwa memenuhi undangan harus dilakukan dengan penuh kejujuran dan keikhlasan. Jika kita tidak bisa hadir karena ada kendala yang sah, seperti kesibukan atau jarak yang jauh, sebaiknya pihak yang diundang mengkomunikasikan hal tersebut dengan jujur kepada tuan rumah. Hal ini penting agar tidak menimbulkan

¹⁶ Mgr Sinomba Rambe, et.al., "Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam," dalam *Jurnal Tadarus Tarbawy*, ..., hal 40.

¹⁷ Mgr Sinomba Rambe, et.al., "Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam," dalam *Jurnal Tadarus Tarbawy*, ..., hal 41.

kesalahpahaman atau ketidaknyamanan di antara para pihak yang terlibat.

3. Saling Memberikan Nasihat yang Baik

Sebagai umat Muslim, saling memberi nasihat yang baik merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Nasihat yang baik adalah salah satu bentuk manifestasi kasih sayang, perhatian, dan kepedulian antar sesama Muslim. Nasihat yang baik antara sesama Muslim memiliki tujuan yang mulia, yaitu membangun dan memperkuat persaudaraan dalam Islam serta membantu sesama dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Ketika kita memberikan nasihat kepada saudara Muslim, kita melakukannya dengan niat yang tulus untuk membantu mereka meningkatkan kualitas hidup, menjaga kebaikan, dan menghindari kesalahan.

Dalam memberikan nasihat kepada sesama Muslim, penting untuk mengedepankan akhlak yang baik. Nasihat yang diberikan haruslah bersifat lembut, penuh kasih sayang, dan tidak mempermalukan atau menyakiti perasaan orang lain. Saling memberi nasihat yang baik juga mengandung makna saling mengingatkan dalam kebaikan dan kebenaran. Kita harus berani menegur saudara Muslim kita ketika mereka melakukan kesalahan atau menjauh dari ajaran Islam. Namun, hal ini harus dilakukan dengan cara yang penuh hikmah dan dengan tujuan memperbaiki keadaan, bukan untuk menyakiti atau merendahkan.

Sebagai seorang Muslim dalam segala aspek kehidupannya sehari-hari harus dilandasi dengan iman yang kuat. Iman harus dijadikan dasar, jiwa, dan pedoman dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Artinya, seorang Muslim jiwanya akan kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh faktor negatif dari luar yang jelas-jelas akan merugikannya. Bagi seorang Muslim yang tidak memahami dan tidak mengamalkan ajaran agama, diibaratkan seperti keledai bodoh yang membawa kitab-kitab ajarannya, namun tidak mengerti apa yang sebenarnya sedang dibawanya tersebut. Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang bodoh yang tidak mau berusaha untuk memahami dan mengamalkan ajaran agamanya.¹⁸

Satu hal yang harus diperhatikan adalah bahwa ciri seseorang yang berakhlak mulia adalah selalu berkata benar. Sikap ini merupakan salah satu sifat keutamaan yang harus dimiliki dan diamalkan oleh seorang Muslim, yaitu mengatakan hal-hal yang benar. Kebenaran merupakan kerangka dasar suatu kehidupan masyarakat. Bahkan, dengan perkataan dan perbuatan yang benar, kehidupan masyarakat dapat berlangsung dengan baik, aman, tentram, dan maju. Begitu juga dalam kehidupan

¹⁸ Samani, et.al., *Pendidikan Karakter – konsep dan model*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 24.

rumah tangga akan damai, tentram, dan bahagia bila semua anggota keluarga selalu berkata dan berbuat benar antara satu dengan yang lain. Sebaliknya, bila dalam rumah tangga terdapat ketidakjujuran antara sesama anggota keluarga, maka rumah tangga akan kacau, berantakan, dan hancur. Bahkan, bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan memiliki komitmen dan sikap untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan rakyat dan seluruh bangsa Indonesia.

Karakter berkeadilan sosial tercermin dalam perbuatan yang menjaga adanya kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan, menjaga harmonisasi antara hak dan kewajiban, hormat terhadap hak-hak orang lain, menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain, tidak boros, tidak bergaya hidup mewah, suka bekerja keras, dan menghargai karya orang lain.¹⁹ Selanjutnya, untuk mencapai bangsa yang ber-Pancasila sebagaimana di atas, diperlukan individu-individu yang berkarakter khusus. Secara psikologis, karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni dari hati, olah pikir, olahraga, olah rasa, dan olah karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan, sikap, dan keyakinan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olahraga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan, motivasi, dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra, dan penciptaan kebaruan.²⁰

Hal penting di masyarakat yang harus diperhatikan, terutama oleh orang tua terhadap anak serta remaja agar terhindar dari kegiatan yang mengarah pada kenakalan remaja adalah mengarahkan anak untuk memanfaatkan waktu senggang dengan benar. Cara pengisian waktu terluang sangat mempengaruhi kelakuan anak-anak dan remaja, bahkan ada orang tua yang menyangka bahwa seluruh waktu anak harus diisi dengan sesuatu yang bermanfaat, misalnya belajar, menolong orang tua, dan bermain-main, dianggap membuang waktu. Kekangan seperti itu menurut Zakiyah Daradjat, akan membuat anak serta remaja menjadi melawan. Usaha preventif lain yang juga sangat penting adalah penilaian dan pengawasan yang ketat terhadap pengaruh kebudayaan asing.²¹ Betapa sudah rusaknya keadaan moral remaja sekarang akibat kemajuan serta pengaruh yang datang dari luar, yang diterima tanpa filter. Kerusakan akibat meniru ataupun pengaruh budaya Barat tersebut

¹⁹ Samani, et.al., *Pendidikan Karakter – konsep dan model*, ..., hal. 25.

²⁰ Samani, et.al., *Pendidikan Karakter – konsep dan model*, ..., hal. 26-27.

²¹ Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978, hal. 72.

tampaknya secara sadar atau tidak sadar telah begitu permisif, sehingga merusak. Di antaranya:

1. Pengesahan perdagangan seks (*commercialization of sex*).
2. Hidup telanjang beramai-ramai (*nudisme*)
3. Pengesahan perkawinan antara sesama pria atau sesama wanita.
4. Pameran seks (*sex expo*).
5. Pameran pornografi.
6. *Unisex*, persamaan potongan pakaian pria dan wanita.²²

Salah satu contoh penyakit masyarakat yang sering dijadikan alasan untuk rusaknya anak-anak atau remaja adalah keretakan keluarga, kurangnya kasih sayang orang tua akibat kesibukan orang tua di luar.²³ Banyak anak yang menjadi nakal karena broken home ini, sehingga menjadi liar, merasa tidak diperhatikan, dan berakhir kepada pelacuran, minuman keras, ganja, pergaulan bebas, dan lain-lain.²⁴ Untuk itu, pembiasaan masyarakat serta pengurangan penyakit masyarakat tersebut sangat penting untuk dilakukan. Strategi transformasi pendidikan akhlak di lingkungan masyarakat antara lain:

1. Pembinaan dengan ceramah-ceramah tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak.
2. Penyelesaian masalah keluarga dengan konsultasi.
3. Pendidikan agama intensif untuk orang dewasa.²⁵
4. Pengawasan terhadap penyelewengan oleh orang dewasa.

Pendidikan dan pembinaan akhlak remaja, pada dasarnya dapat disepakati bahwa usaha preventif lebih diutamakan dibandingkan dengan usaha represif serta rehabilitasi. Terhadap kenakalan serta kemerosotan akhlak remaja, terutama dalam bidang seks, beberapa tahun yang lalu terlontar gagasan untuk mengadakan pendidikan seks secara formal.

D. Transformasi Pendidikan Akhlak dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja

Telah kita ketahui bahwa betapa pentingnya pendidikan akhlak bagi remaja dan betapa pula bahaya-bahaya yang terjadi akibat kurangnya pendidikan akhlak itu. Telah kita ketahui pula faktor-faktor yang menimbulkan kemerosotan akhlak, oleh karena, itu kita perlu mencari jalan yang dapat membawa kepada terjaminnya akhlak remaja yang diharapkan menjadi penerus bangsa, dapat menciptakan dan

²² Islam, *Alim Ulama' dan Perkembangannya*, Jakarta : DDII, 1977, hal .127.

²³ Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978, hal. 72.

²⁴ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Orang Dewasa*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975, hal. 14.

²⁵ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Orang Dewasa*, ..., hal. 15-16.

memelihara ketenteraman serta kebahagiaan masyarakat dan bangsa di kemudian hari. Oleh karena itu, jalan yang paling utama ialah pendidikan akhlak harus diintensifkan dan perlu dilaksanakan serentak, baik di lingkungan rumah tangga atau keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Kelemahan yang muncul dalam rangka upaya memecahkan atau menanggulangi masalah kemerosotan moral budi pekerti anak di antaranya sebagai berikut:

1. Pada tataran pemerintah, baru hanya sebatas membuat peraturan, belum sampai pada upaya optimal dalam menanggulangi kemerosotan moral dan budi pekerti anak.
2. Kondisi ekonomi di Indonesia yang terpuruk menimbulkan krisis di segala bidang, termasuk bidang pendidikan.
3. Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia juga memberi dampak yang cukup signifikan dalam tuntutan ekonomi keluarga, sehingga para orang tua, walaupun mengerti tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai moral dan budi pekerti pada anak, tetapi kurang bisa menerapkannya pada anak.
4. Era globalisasi sangat berpengaruh pada pergeseran nilai-nilai dan budi pekerti anak. Hal ini diiringi oleh kemajuan teknologi informatika yang bergerak maju dalam hitungan detik. Pada era ini, kejadian di belahan dunia yang satu akan dapat langsung diikuti dan diketahui oleh belahan dunia lainnya. Anak menjadi demikian kritis atas nilai-nilai moral yang diajarkan oleh keluarga atau yang diperlihatkan oleh para elit birokrat atau pemerintahnya.
5. Teladan para birokrat atau elit politik terasa demikian kurang. Nilai-nilai moral yang mereka pertunjukkan di depan mata anak-anak bangsa sedemikian riskan dan vulgar diketahui oleh anak tersebut. Kondisi ini menjadi titik lemah yang cukup fatal bagi usaha para pendidik, baik di sekolah maupun di rumah, untuk menanamkan nilai-nilai moral atau budi pekerti yang agung.

Untuk mencegah problematika yang dihadapi para remaja tersebut, maka hal-hal yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut: menciptakan keluarga yang harmonis, tidak menyamaratakan antara remaja satu dengan yang lainnya, pengembangan remaja melalui pendidikan, mendorong remaja agar aktif di organisasi, serta pengembangan remaja melalui minat dan bakat. Selanjutnya, apabila remaja sudah terkena masalah yang berat, maka cara penanganannya dapat dilakukan melalui: *pertama*, penanganan individual, semisal di mana remaja ditangani sendiri dalam tatap muka empat mata dengan psikolog atau konselor; *kedua*, penanganan keluarga, di mana masalah remaja ditangani sekaligus terhadap seluruh atau sebagian anggota keluarga (ayah, ibu,

dan anak-anak); *ketiga*, penanganan kelompok, yang hampir sama dengan penanganan keluarga; dan *keempat*, penanganan pasangan, di mana klien ditangani berdua dengan temannya, sahabatnya, atau salah satu anggota keluarganya, dan sebagainya.

Untuk membantu remaja dalam melalui masa krisis serta masa kegoncangan yang sangat menentukan keadaan masa depannya, diperlukan transformasi pendidikan akhlak dengan tindakan-tindakan yang dapat membantunya mengatasi berbagai masalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan pendidikan agama dan pembinaan akhlak

Pendidikan agama yang diterima sejak kecil dari orangtua, guru, dan lingkungan akan menimbulkan dalam diri pribadinya unsur-unsur agama yang tumbuh dan terjalin dalam diri. Hal itu sangat membantu remaja dalam menghadapi berbagai persoalan, kekecewaan, dan kegoncangan yang dialaminya. Maka, pendidikan agama merupakan alat pembinaan yang sangat ampuh bagi remaja. Agama yang tertanam dan tumbuh secara wajar dalam jiwa remaja, akan dapat digunakannya untuk mengendalikan keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang kurang baik serta membantunya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan pada umumnya.²⁶ Dengan hidup dan segarnya keyakinan agama dalam diri peserta didik, akhlaknya dengan sendirinya akan baik, karena kontrolnya datang dari dalam, bukan dari luar. Di samping itu, agama tidak akan mudah goncang walau banyak kesukaran yang dihadapinya. Ia dapat berdoa, mengeluh, dan berdialog langsung dengan Tuhan. Dengan pembinaan akhlak ini, hal yang ingin dicapai ialah terwujudnya manusia yang ideal, anak bertakwa kepada Allah SWT, dan cerdas. Dengan teori-teori akhlak yang dipraktikkan, diharapkan mampu menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam, taat beribadah, dan sanggup hidup bermasyarakat yang baik.

2. Meningkatkan pengertian remaja pada dirinya

Kebutuhan akan mengerti diri dan memahami diri sendiri bagi peserta didik sangat erat kaitannya dengan kemantapan rasa harga diri. Mengerti diri sendiri merupakan suatu keadaan di mana seseorang mengetahui sikap-sikapnya, sifat-sifatnya, kemampuan-kemampuannya, dan sebagainya. Pengertian yang luas tentang keadaan diri dan menerimanya merupakan bentuk pemahaman terhadap diri. Dengan kata lain, orang yang mengerti dan

²⁶ Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 114-115.

memahami diri sendiri adalah orang yang menguasai kelemahan dan kelebihanannya.

3. Menciptakan hubungan baik dengan orang tua

Hubungan yang baik antara orang tua dan peserta didik akan membantu pembinaan peserta didik itu. Apabila saling pengertian antara kedua orang tua dan peserta didik ada, maka ia akan dapat terbuka kepada mereka; berbagai masalah yang dirasakannya dapat dicurahkan kepada orang tua. Dan orang tua dapat menanggapi dan membantunya dalam menghadapi kesukaran-kesukaran itu. Macam-macam sikap dan tindakan-tindakan emosi yang kadang-kadang tidak baik atau tidak pada tempatnya dapat diterima oleh orang tua dengan penuh pengertian, sehingga remaja tidak cemas untuk bersikap kepada orang tuanya. Sikap terbuka itu akan memudahkan melakukan bimbingan kepada peserta didik. Tetapi kalau hubungannya dengan orang tua kurang baik, maka ia akan lari ke luar rumah untuk mencari jalan penyaluran dari kecemasan dan kegoncangan jiwanya kepada teman-temannya yang senasib atau orang-orang lain yang memahaminya. Keadaan yang terakhir itulah yang menyebabkan dia mudah terpengaruh hal-hal negatif dari luar.

4. Bimbingan ke arah hari depan yang baik

Menyangkut masalah kehidupan berkeluarga, mencari pasangan hidup dan gambaran keluarganya yang akan datang, perlu juga mendapat bimbingan dari orang tua karena peserta didik terpengaruh oleh keadaan emosinya dan belum bisa berpikir objektif serta menilai secara rasional siapa yang akan dapat hidup dengan serasi dan bahagia dengan dirinya nanti, karena biasanya ia terpaku pada hal-hal lahiriah yang dangkal dan semu.²⁷

5. Bimbingan hidup bermasyarakat

Peserta didik hendaknya diikutsertakan aktif dalam berbagai kegiatan sosial, sehingga ia tidak menjadi penonton tetapi menjadi pelaku yang aktif dan diterima oleh masyarakat. Dalam hal ini, mereka dapat digerakkan dalam berbagai aktivitas sosial yang cocok dengan bakat dan kemampuannya. Lembaga-lembaga dan aktivitas keagamaan dapat memberikan bantuan yang banyak bagi remaja. Masyarakat sebagai lingkungan tersier ketiga setelah lingkungan sekolah dan keluarga adalah lingkungan yang terluas bagi peserta didik yang sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Terutama dengan majunya pengetahuan dan teknologi,

²⁷ Bina Keluarga Remaja (BKR), *Pegangan Kader Tentang Pembinaan Anak Remaja*, Jakarta : BKKBN, 2009, hal. 10.

maka hampir tidak ada batas-batas geografis, etnis, politis, maupun sosial antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya.²⁸

E. Kendala-Kendala dan Cara Mengatasi Transformasi Pendidikan Akhlak Pada Remaja

Adapun arti dari problematika menurut Nur Kholif Hasim: (1) Problematika adalah mengandung masalah. (2) Problematika dari kata problem adalah masalah sosial dan belum terjawab.²⁹ Sedang penulis berpendapat bahwa problematika merupakan kata yang berasal dari istilah ilmiah, yang artinya sama dengan masalah, dan masalah dalam pengertiannya adalah tidak sesuai antara harapan dan kenyataan. Sedangkan pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Sedangkan akhlak dapat diartikan sebagai kebiasaan atau kehendak.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa problematika pendidikan akhlak adalah segala kendala yang dihadapi siswa untuk mencapai suatu usaha yang dilakukan dalam menanamkan keyakinan dari lubuk hati, guna mencapai tingkah laku yang baik dan terarah serta menjadikannya sebagai suatu kebiasaan baik menurut akal maupun syara'. Munculnya isu kemerosotan martabat manusia (dehumanisasi) yang muncul akhir-akhir ini dapat diduga akibat krisis moral. Krisis moral terjadi antara lain akibat tidak seimbang kemajuan IPTEKS di era digital. Dengan demikian, sentuhan aspek moral atau akhlak dan budi pekerti menjadi sangat kurang. Demikian pula, sentuhan agama yang salah satu cabang kecilnya adalah akhlak atau budi pekerti menjadi sangat tipis dan tandus. Padahal roda zaman terus berputar dan berjalan, budaya terus berkembang, teknologi berlari pesat, dan arus informasi global bagaikan tidak terbatas dan tidak terbelenggu lagi.³⁰

Pendidikan tidak hanya dibebani tugas mencerdaskan anak didik dari segi kognitif saja, tetapi kecerdasan dari segi afektif dan psikomotorik juga harus diperhatikan. Dalam hal ini, beban pendidikan yang berkaitan dengan kecerdasan afektif siswa adalah upaya membina moral (akhlak) peserta didik. Moral yang diharapkan adalah moral yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang disandarkan pada keyakinan beragama. Akan tetapi, untuk mewujudkan hal tersebut,

²⁸ Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional dan social sebagai wujud integritas Membangun Jati Diri, ...*, hal. 155.

²⁹ Nur Khoif Hasim, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, 1991, hal. 229.

³⁰ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi pekerti dalam perspektif perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 160.

dewasa ini tampaknya banyak kendala yang harus dihadapi. Munculnya isu kemerosotan martabat manusia (*dehumanisasi*) yang muncul akhir-akhir ini, dapat diduga akibat krisis moral. Krisis moral terjadi antara lain akibat ketidakberimbangannya antara kemajuan IPTEK dan IMTAQ.

Di era globalisasi yang disertai dinamika pertumbuhan budaya dan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, lebih melahirkan persaingan dalam berbagai hal, baik itu dalam bidang ideologi, ekonomi, maupun kemasyarakatan. Pokok persoalan yang mendasar adalah terletak pada invasi kebudayaan, setidaknya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti materialisme, hedonisme, dan lain sebagainya yang sedikit banyak mempengaruhi nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.³¹ Perubahan tersebut dapat menggeser bahkan menggantikan tata nilai tiap masyarakat, sehingga menimbulkan perubahan sosial (*social change*). Dengan perubahan itu, timbul suatu permasalahan-permasalahan baru, utamanya dalam dunia pendidikan akhlak.

Hasil teknologi yang menjadi sorotan atau kambing hitam pada masa kini yang berkaitan dengan pendidikan akhlak (moral) di antaranya adalah televisi, film, dan media massa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zakiyah Daradjat yaitu, "*Banyaknya tulisan-tulisan, bacaan-bacaan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, kesenian-kesenian, permainan-permainan yang seolah-olah mendorong anak muda ke jurang kemerosotan moral.*"³² Dari berbagai hasil teknologi tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung, berpengaruh besar dalam perubahan tingkah laku atau perkembangan watak dan jiwa anak. Hal ini menjadikan problem dalam pendidikan anak, sehingga perlu adanya pemikiran yang serius untuk mengantisipasinya dari tiga penanggung jawab pendidikan (rumah, sekolah, masyarakat) secara berkesinambungan dan terpadu. Dalam hal ini Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa : "*Pendidikan agama adalah unsur terpenting dalam pendidikan moral dan pembangunan mental, karena itu pendidikan agama harus dilaksanakan secara intensif di rumah, sekolah, dan masyarakat.*"³³

Di samping beberapa problematika di atas, problematika yang berasal dari keluarga juga merupakan masalah yang sangat mendukung kemerosotan moral. Sebagaimana yang dijelaskan Agus Suyanto yang dikutip oleh Sudarsono, "*Oleh karena sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga, maka sepantasnyalah kalau kemungkinan timbulnya*

³¹ Sudarsono, *Etika tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta : Rineka Cipta, 1989, hal. 39.

³² Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang, 1977, hal. 18.

³³ Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, ..., hal. 65.

delikueni itu sebagian besar juga berasal dari keluarga."³⁴ Apabila pola asuh terhadap anak dalam rumah tangga yang tidak sesuai, hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Menurut para ahli kriminologi, baik dari madzhab psikoanalistik maupun madzhab sosiologi, kedua madzhab tersebut sependapat bahwa lingkungan kehidupan keluarga merupakan faktor pembentuk dan paling berpengaruh bagi perkembangan mental, fisik, dan penyesuaian sosial anak dan remaja.³⁵

Di antara pola asuh orang tua tersebut yaitu:

1. Jika anak (siswa) semula dalam lingkungan pendidikan keluarga otoriter (terlalu kaku, keras), *over affection* (terlalu sayang, manja), ataupun keluarga yang bertipe apatis (masa bodoh) terhadap pendidikan anak, maka dalam perkembangan anak berikutnya, baik dalam pergaulan masyarakat ataupun di sekolah, pengalaman-pengalaman yang diperolehnya tersebut akan membekas dan menyertai dalam bentuk (timbul) perbuatan atau tingkah laku negatif. Misalnya egois, minder, masa bodoh, pendendam. Sebagaimana diutarakan oleh Sofyan S. Willis bahwa "*tipe orang tua yang otoriter terhadap anak, akan menimbulkan sifat rasa takut, apatis, pendendam. Dan tipe overreaction akan membuat anak agresif, suka menipu, bohong, dan bertindak semaunya.*"³⁶
2. Anak (siswa) yang hidup dan berkembang dalam situasi keluarga "*Quest Broken Home*" atau *broken home* semu, akan mudah mengalami frustrasi atau mengalami konflik-konflik psikologis, sehingga keadaan ini dapat memotivasi anak untuk menjadi atau melakukan perbuatan yang menyimpang (kenakalan). Hal ini dijelaskan oleh Sudarsono bahwa "*quest broken home adalah akibat dari kesibukan orang tua, sehingga tidak sempat untuk memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya.*"³⁷

Dari pernyataan di atas, sistem pola asuh tersebut jelas tidak menguntungkan bagi perkembangan anak. Anak bagaikan ayam yang kehilangan induknya, berkembang tanpa pengawasan orang tua. Bahkan adanya kecenderungan dari orang tua yang hanya memperhatikan pemenuhan kebutuhan anak yang bersifat jasmani/biologis semata dan mengesampingkan segi rohaninya (kasih sayang, pengertian) besar pula

³⁴ Sudarsono, *Etika tentang Kenakalan Remaja, ...*, hal. 20.

³⁵ Sudarsono, *Etika tentang Kenakalan Remaja, ...*, hal. 21.

³⁶ Sofyan . S. Wilis, *Problem Remaja dan Pemecahannya*, Bandung : Angkasa, 1994, hal. 15.

³⁷ Sudarsono, *Etika tentang Kenakalan Remaja, ...*, hal. 22.

pengaruhnya bagi perkembangan anak. Sedangkan di lingkungan sekolah, pendidikan pada kenyataannya dipraktekkan sebagai pengajaran yang sifatnya verbalistik.

Pendidikan yang terjadi di sekolah formal adalah dikte, diktat, hafalan, tanya jawab, dan sejenisnya yang ujung-ujungnya hafalan anak ditagih melalui evaluasi tes tertulis. Kalau kenyataannya seperti itu, berarti anak didik baru mampu menjadi penerima informasi dan belum menunjukkan bukti telah menghayati nilai-nilai Islam yang diajarkan. Pendidikan akhlak seharusnya bukan sekadar untuk menghafal, namun merupakan upaya atau proses, dalam mendidik murid untuk memahami, mengetahui, sekaligus menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dengan cara membiasakan anak mempraktikkan ajaran Islam dalam kesehariannya. Ajaran Islam sejatinya untuk diamalkan, bukan sekadar dihafal, bahkan lebih dari itu, mestinya sampai pada kepekaan akan amaliah Islam itu sendiri sehingga mereka mampu berbuat baik dan menghindari berbuat jahat.³⁸

Menurut Azyumardi Azra ada tujuh permasalahan problematika pendidikan akhlak di sekolah yang krusial untuk segera ditangani, yaitu:³⁹

1. Arah pendidikan telah kehilangan objektivitasnya; sekolah dan lingkungannya tidak lagi merupakan tempat peserta didik melatih diri untuk berbuat sesuatu berdasarkan akhlak dan budi pekerti. Dengan kata lain, terdapat kecenderungan ketidakpedulian terhadap nilai dan moral yang dipraktikkan peserta didik; terdapat keengganan di lingkungan guru untuk menegur peserta didik yang melakukan perbuatan amoral dan asusila. Khususnya di perkotaan, banyak guru yang merasa kurang memiliki wibawa yang memadai untuk menegur anak didiknya, karena mungkin dari tingkat sosial-ekonomis lebih tinggi daripada gurunya.
2. Proses pendewasaan diri tidak berlangsung baik di lingkungan sekolah atau madrasah. Lembaga pendidikan kita umumnya cenderung lupa pada fungsinya sebagai tempat sosialisasi dan pembudayaan peserta didik. Padahal, sekolah selain berfungsi pokok untuk mengisi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, juga bertugas untuk mempersiapkan mereka meningkatkan kemampuan merespons dan memecahkan masalah dirinya sendiri maupun orang lain, yang berarti pendewasaan diri.

³⁸ A. Qodri. A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang : Aneka Ilmu, 2003, hal. 64-65.

³⁹ Azyumardi Azra, "Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti: Membangun Kembali Anak Bangsa." dalam *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*, Vol. 06 No. 1 Tahun 2020, hal. 76.

3. Proses pendidikan di sekolah atau madrasah sangat membelenggu peserta didik, bahkan juga para guru. Hal ini bukan hanya karena formalisme sekolah, bukan hanya dalam hal administrasi, tetapi juga dalam PBM yang cenderung sangat ketat, karena beban kurikulum yang sangat berat.
4. Beban kurikulum yang demikian berat, lebih parah lagi hampir sepenuhnya diorientasikan pada pengembangan ranah kognitif belaka, dan itu pun disampaikan melalui *delivery system*. Sedangkan ranah afeksi dan psikomotorik tidak mendapat perhatian untuk pengembangan sebaik-baiknya.
5. Meskipun ada materi yang dapat menumbuhkan rasa afeksi seperti mata pelajaran agama, umumnya disampaikan dalam bentuk verbalisme, yang juga disertai dengan *rote-memorizing*. Akibatnya mata pelajaran agama cenderung diketahui dan dihafalkan.
6. Pada saat yang sama, para peserta didik dihadapkan pada nilai-nilai yang sering bertentangan. Di satu pihak, mereka belajar pendidikan agama untuk berperilaku yang baik, jujur, hemat, rajin, disiplin, dan sebagainya, tetapi pada saat yang sama ternyata banyak orang di lingkungan sekolah justru melakukan hal-hal di luar itu, termasuk di kalangan sekolah sendiri.
7. Selain itu para peserta didik juga mengalami kesulitan dalam mencari contoh teladan yang baik di lingkungannya.

Selain dari yang sudah dijelaskan di atas, ada beberapa faktor yang dapat merusak akhlak siswa, di antaranya:

1. Pergaulan yang salah

Pergaulan adalah kontak langsung antara satu individu dengan individu lain, atau antara pendidik dan anak didik. Pergaulan sesama siswa yang menjadi topik pada pembahasan ini memerlukan perhatian lebih, agar antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dapat berinteraksi dengan baik. Dalam hal ini, pergaulan sesama siswa diartikan sebagai interaksi serta pengaruh timbal balik antar sesama siswa dalam mencapai suatu tujuan.

Pergaulan teman-teman yang ada di sekeliling siswa, misalnya teman sekelas, sangat besar pengaruhnya terhadap diri siswa itu sendiri, karena teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Jika teman-teman di sekeliling siswa selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik, dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin, khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin

membaca dan berdiskusi, menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.⁴⁰

Teman bergaul memang bukan satu-satunya komponen yang mempengaruhi semangat belajar siswa di sekolah. Masih banyak lagi hal-hal yang mempengaruhi belajar siswa di sekolah, seperti guru, tenaga administrasi, lingkungan sekolah sendiri, dan lain-lain. Tetapi keberadaan teman-teman yang berada di sekeliling siswa lebih menarik perhatian siswa daripada yang lainnya. Teman bergaul yang tidak baik akan sangat fatal akibatnya bagi siswa. Tidak jarang ditemukan siswa bolos sekolah, berkelahi, tidak mengerjakan tugas sekolah, atau bahkan sampai putus sekolah karena pengaruh teman-teman. Hal ini dikarenakan pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk ke dalam jiwanya daripada yang kita duga. Demikian juga lingkungan sekolah, siswa saling berinteraksi, baik dalam kelas maupun di luar kelas.⁴¹ Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik bagi siswa, begitu juga sebaliknya, teman gaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga.

Teman bergaul yang tidak baik sangat besar ancamannya bagi siswa. Teman bergaul yang tidak baik, misalnya, yang suka begadang, ngeluyur, pecandu rokok, film, minum-minuman, lebih-lebih teman bergaul lain jenis yang amoral, pemabuk, dan lain-lainnya, pasti akan menyesatkan siswa ke ambang bahaya dan pastilah belajarnya jadi berantakan.⁴² Itulah sebabnya, pergaulan siswa itu harus terus-menerus dikontrol untuk menjaga agar tidak mendapatkan pengaruh yang jelek dari pergaulannya. Pengontrolan itu hendaknya dilakukan secara bijaksana, supaya tidak mendapatkan akibat sampingan yang kurang kita perhitungkan.

Pergaulan juga mempunyai peranan yang sangat penting dan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam merusak akhlak peserta didik, sebagaimana ungkapan Az-Zarnuji di dalam kitab Ta'lim Al Muta'allim Thoriq Al-Ta'allum yang mengatakan dalam syairnya:

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلُ وَ سَلَّ عَنْ قَرِينِهِ # فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارِنِ يَفْتَدِي

“Jika kalian ingin tahu tentang seseorang, maka cukuplah kau lihat teman akrabnya, karena setiap teman bisa dilihat dari temannya, karena sesungguhnya teman itu mengikuti siapa dia berteman.”⁴³

⁴⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Umum Dengan Pendekatan Baru*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1999, hal. 137.

⁴¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial*, Jakarta, Balai Pustaka, 2002, hal. 14.

⁴² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial*, ..., hal. 71.

⁴³ Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim 'ala Thariiq Ta'allum*, ..., hal. 15.

Jika dipahami syair di atas yaitu bahwa jika ingin mengetahui seseorang apakah dia orang baik atau bukan, maka tak usah bertanya kepada orangnya ataupun kepada orang lain, tapi cukuplah kau lihat dengan siapa dia berteman. Maka dengan mengetahui teman-temannya, kita akan mudah mengetahui orang itu, karena sesungguhnya teman itu mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan seseorang. Jika temannya baik, maka kebaikan itu akan mengalir; jika buruk, maka keburukan itu juga akan mengalir.

2. Teknologi Handphone

Teknologi berasal dari kata Yunani *techno* yang artinya keterampilan atau seni. Dari kata inilah diturunkan kata teknik dan teknologi. Teknik artinya cara atau metode untuk memperoleh keterampilan dalam bidang tertentu, sedangkan teknologi mempunyai arti; (1) penerapan ilmu untuk petunjuk praktis, (2) cabang ilmu tentang penerapan tersebut dalam praktik dan industri, dan (3) kumpulan cara untuk memenuhi objek dari kebudayaan.⁴⁴

Teknologi saat ini juga memudahkan dalam proses komunikasi, baik pada jarak yang dekat maupun jarak yang jauh, sehingga komunikasi bisa lebih efektif. Teknologi mengambil peranan penting dalam berkomunikasi. Menurut Brien, perilaku manusia sosioteknologi terdiri dari lima komponen perilaku manusia dan teknologi dalam berinteraksi, meliputi: (1) struktur masyarakat, (2) sistem dan teknologi informasi, (3) masyarakat dan budaya, (4) strategi komunikasi, dan (5) proses sosial.⁴⁵

Saat ini, handphone merupakan benda elektronik yang paling banyak dipakai dan menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat. Handphone mampu memperpendek jarak yang jauh, sehingga dapat saling berkomunikasi pada saat bersamaan. Handphone membantu komunikasi antar individu dan bahkan antar kelompok dengan berbagai fasilitas layanan yang disediakan oleh jasa telekomunikasi. Keberadaan handphone kini sudah mengalahkan telepon kabel. Teknologi seluler selalu berkembang terus dan tidak pernah akan berhenti di satu titik. Teknologi berkaitan erat dengan desain dan kualitas suatu produk sehingga masyarakat tidak akan jenuh dengan teknologi yang semakin canggih.

Namun ada beberapa dampak negatif handphone. Adapun dampak negatifnya adalah:

- a. Membuat peserta didik malas belajar

⁴⁴ Ansita, et.al., *Teknologi Industri Media dan Perubahan Sosial*, Malang: Program Studi Magister Sosiologi Pascasarjana UMM, 2010, hal. 85.

⁴⁵ Ansita, et.al., *Teknologi Industri Media dan Perubahan Sosial*, ..., hal. 111.

Anak-anak yang sudah kecanduan handphone, maka setiap saat hanya bermain handphone saja. Mereka tidak lagi berpikir pada hal yang lain. Bagi mereka handphone merupakan teman setia yang selalu dibawa ke mana-mana; rasanya tidak lengkap tanpa handphone di genggamannya. Pada saat belajar di rumah, peserta didik mendampingi buku dengan handphone. Pada awalnya, mendengarkan musik atau mp3 untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, tetapi ketika bunyi telepon atau sms (*short message service*) muncul, buku itu ditinggalkan dan peserta didik berpaling ke handphone. Mereka malas belajar dan lebih senang teleponan, sms-an dan bermain game. Keberadaan handphone memang sangat penting bagi kehidupan di era globalisasi seperti sekarang ini. Tapi jika ternyata handphone disalahgunakan, maka akan berdampak negatif. Seperti handphone yang semestinya belum diberikan kepada peserta didik tetapi sudah diberikan. Jika memang peserta didik bisa memanfaatkan sesuai fungsinya, maka itu sangat baik, tetapi tidak sedikit peserta didik yang menyalahgunakan handphone dari fungsinya, dan pada akhirnya handphone tersebut dapat mengganggu proses belajar sehingga dapat menurunkan prestasi belajar mereka.

b. Mengganggu konsentrasi belajar peserta didik

Konsentrasi adalah tingkat perhatian kita terhadap sesuatu, dalam konteks belajar berarti tingkat perhatian peserta didik terpusat terhadap segala penjelasan atau bimbingan yang diberikan guru. Seharusnya ketika seorang guru sedang memberikan materi pelajaran, seluruh perhatian peserta didik harus terfokus kepada penjelasan guru tersebut. Akan tetapi, sering sekali handphone yang mereka punya menjadi salah satu penyebab konsentrasi peserta didik menurun. Bagaimana tidak ketika seorang guru sedang menjelaskan pelajaran peserta didik lebih asyik memainkan handphone, seperti sms-an dengan temannya, main game, bahkan *update* status di jejaring sosial *Facebook* dan lain sebagainya. Akibat dari itu semua, saat evaluasi atau ulangan, peserta didik tidak bisa menjawab soal dan akhirnya mendapat nilai yang buruk, dan hal itulah yang menyebabkan proses belajar gagal.

c. Mengganggu perkembangan anak di antaranya:

- 1) Fitur-fitur yang tersedia di handphone seperti : kamera, game, gambar, dan fasilitas lainnya, mudah

- mengalihkan perhatian peserta didik dalam menerima pelajaran di sekolah (kelas).
- 2) Peserta didik mudah disibukkan dengan memanggil/menerima panggilan, SMS, *missed call* dari teman mereka bahkan dari keluarga mereka sendiri.
 - 3) Dengan handphone, dapat untuk melakukan kecurangan dalam ulangan.
 - 4) Dengan handphone, peserta didik dapat dengan mudah mengirim/menerima, baik tulisan maupun gambar yang tidak baik dan tidak selayaknya dikonsumsi pelajar. Kalau hal tersebut dibiarkan, maka peserta didik akan dewasa sebelum waktunya, dan peserta didik yang kita hadapi merupakan peserta didik yang taat dan patuh pada permainan teknologi handphone.⁴⁶
- d. Sangat berpotensi mempengaruhi sikap dan perilaku.
Jika tidak ada kontrol dari guru dan orang tua, alat komunikasi handphone bisa digunakan untuk menyebarkan gambar-gambar yang mengandung unsur negatif yang tidak layak dilihat seorang pelajar dan pada akhirnya sangat berpotensi mempengaruhi sikap dan perilaku mereka.
- e. Pemborosan
Dengan mempunyai alat komunikasi handphone, maka pengeluaran kita akan bertambah, apalagi kalau handphone hanya digunakan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, maka hanya akan menjadi pemborosan. Dengan anggaran orang tua yang serba minim, para peserta didik memaksa orang tuanya untuk dapat dibelikan handphone. Belum lagi, para pelajar setelah itu harus meminta uang kepada orang tua untuk membeli pulsa setiap bulan, bahkan setiap hari. Kebanyakan pelajar sekarang tidak mempunyai buku dengan alasan tidak punya uang, tetapi di balik itu, kalau urusan membeli pulsa, tidak ada kata tidak punya uang.

3. Guru

Di dalam masyarakat, dari terbelakang sampai yang paling maju guru memegang peran penting hampir tanpa terkecuali. Guru merupakan salah satu di antara pembentukan-pembentukan utama calon warga masyarakat.⁴⁷ Secara leksikal guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar. Secara sederhana,

⁴⁶ Beatus Mendelson Laka, "Dampak Penggunaan handphone terhadap perilaku belajar peserta didik." dalam *Jurnal Paedagogika dan Dinamika Pendidikan*, Vol. 07 No. 2 Tahun 2019, hal. 19.

⁴⁷ Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, Surabaya : Elkaf, 2005, hal. 1.

guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sedangkan dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, ditegaskan bahwa pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.

Menurut Zakiyah Daradjat, guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang telah dipikul di pundak para orang tua.⁴⁸ Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti melimpahkan tanggung jawab pendidikan anak kepada guru. Hal itu menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.

Dalam Islam, guru adalah profesi yang sangat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai “pendidik manusia.” Seorang guru seharusnya bukan hanya sekadar tenaga pengajar, tetapi sekaligus pendidik. Karena itu, dalam Islam, seseorang menjadi guru bukan karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajar ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam.

Guru bukan hanya sekadar memberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu moral, yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya menjadi manusia yang berakhlak mulia. Karena itu, eksistensi guru tidak hanya mengajar, tetapi sekaligus mempraktikkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam.⁴⁹ Guru berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus menguasai anak didiknya, berpandangan luas, dan memiliki kewibawaan. Guru yang mempunyai kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, yaitu suatu kekuatan yang dapat memberi kesan dan pengaruh terhadap apa yang telah dilakukan. Setiap orang yang akan menjadi guru harus mempunyai kepribadian dan akhlak al-karimah. Di samping itu guru harus memiliki akhlak al-karimah yang sesuai dengan

⁴⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hal. 39.

⁴⁹ Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, ..., hal. 2.

ajaran Islam. Guru agama, khususnya guru akidah akhlak, lebih dituntut untuk mempunyai akhlak mulia atau akhlak al-karimah.

Guru merupakan orang yang pertama yang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru harus mempunyai sikap yang baik dan perilaku yang baik supaya menjadi contoh dan bisa ditiru oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan perkataan Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim Thariq Al-Ta'allum sebagai berikut:

أَمَّا اخْتِيَارُ الْأُسْتَاذِ: فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْأَعْلَمَ وَالْأَوْرَعَ وَالْأَسَنَّ

“Sangat pantas bagi pencari ilmu untuk memilih seorang guru, yaitu yang lebih alim, yang lebih wara’, yang lebih tua.”⁵⁰

Maksud dari perkataan Az-Zarnuji di atas adalah bahwa seorang pencari ilmu agar tidak sembarangan dalam memilih guru, karena bila salah dalam memilih guru, maka apa yang menjadi cita-citanya tidak akan tercapai. Yaitu bahwa seorang guru yang harus di pilih adalah: *Pertama*, seorang guru harus orang yang jauh lebih pandai, lebih pintar, lebih menguasai pada bidang ilmu, dan lebih tahu segalanya dari peserta didik. Bagaimana bisa peserta didik akan bertambah lebih pandai jika gurunya tidak mempunyai pengetahuan yang luas?. *Kedua*, seorang guru harus lebih wara’, yaitu lebih bisa menjaga dari sesuatu yang dilarang oleh agama, baik perkataannya maupun dalam tindakannya. Artinya, jika seorang guru tidak bisa menjaga dari sesuatu yang dilarang oleh agama, baik apa yang dilakukannya maupun yang diucapkannya. Oleh karena itu, seorang guru harus bisa menjaga dari segala tindakan ataupun sikap yang tidak pantas dan perkataan yang tidak baik. Bagaimana mungkin peserta didik bisa berperilaku sopan dan berkata yang baik jika guru tidak mampu memberikan contoh perilaku dan perkataan yang baik?. *Ketiga*, seorang guru lebih tua usianya dari seorang murid, karena ini juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap peserta didik. Dalam artian, jika seorang guru sudah lebih tua secara umur dan lebih matang daripada peserta didik, maka diharapkan mereka jauh lebih matang secara akal dan lebih berpengalaman, sehingga apabila ada sebuah permasalahan yang dihadapi peserta didik, diharapkan guru bisa mengatasinya.

Di samping itu, semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membentuk perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk yang lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan

⁵⁰ Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim 'ala Thariiq Ta'allum*, ..., hal. 13.

pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik. Ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah, pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.⁵¹

Agar guru dapat mencapai hasil maksimal dalam menjalankan perannya dalam pembelajaran, terdapat beberapa hal yang mempengaruhinya.

Pertama, dari segi kualifikasi, guru perlu mempunyai kelayakan akademik yang tidak hanya dibuktikan dengan gelar dan ijazah, tetapi harus ditempuh oleh kualitas yang unggul dan profesional.

Kedua, dari segi kepribadian, guru harus mempunyai kepribadian tinggi, yang dilandasi dengan akhlak mulia. Guru bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi suri teladan bagi murid dan masyarakat.

Ketiga, dari segi pembelajaran, guru perlu memahami ilmu teori dan praktik pendidikan serta kurikulum, sehingga mampu mendesain pembelajaran dengan baik, mampu mengimplementasikan program pembelajaran dengan seni pembelajaran yang efektif, mampu mengevaluasi pembelajaran secara potensial, dan sebagai titik akhirnya adalah mampu menghantarkan pembelajaran siswa dengan sukses.

Keempat, dari segi sosial, guru sebagai pendidik perlu memiliki kepekaan sosial dalam menghadapi fenomena sosial sekitarnya, karena guru adalah salah satu elemen masyarakat yang memiliki sumber daya yang berbeda kualitasnya dibandingkan dengan elemen masyarakat yang lain.

Kelima, dari segi religius, guru perlu memiliki komitmen keagamaan yang tinggi, yang dimanifestasikan secara cerdas dan kreatif dalam kehidupannya. Religius ini akan memperkuat karakteristik dan eksistensi dirinya.

Keenam, dari segi psikologi, guru perlu memiliki kemampuan mengenal perkembangan jiwa anak baik dalam aspek intelektual, emosional, maupun spiritual. Pengembangan secara proporsional terhadap ketiga aspek kecerdasan tersebut perlu mendapat perhatian oleh guru secara maksimal.

Ketujuh, dari segi strategik, guru perlu memperkaya diri dengan metode, pendekatan, dan teknik pembelajaran yang lebih memiliki

⁵¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*, PT Remaja Rosdakarya : 2008, hal. 35.

kehandalan dalam menghantarkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵²

Dalam situasi dan kondisi lingkungan masyarakat, keluarga, dan sekolah sebagaimana dipaparkan sebelumnya, tentu akan sangat rentan bagi tumbuhnya perilaku agresif dan menyimpang di kalangan siswa. Hampir setiap hari kita dapat saksikan dalam realitas sosial banyak perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa, seperti menurunnya moral dan tata krama sosial dalam praktik kehidupan sekolah maupun masyarakat, yang pada dasarnya tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang dianut masyarakat setempat.

Melihat fenomena tersebut, masih banyak problem yang harus diselesaikan, meliputi metode dan pendekatan untuk menyampaikan esensi dan klasifikasi ajaran Islam yang harus diutamakan. Ajaran Islam harus mencerminkan perilaku keseharian dan kepribadian sekaligus spiritualisme dalam hubungan antara manusia dan Khalik-Nya. Bila ingin berhasil dalam membina moral sesuai dengan kehendak agama, maka ketiga penanggung jawab pendidikan (rumah, sekolah, dan masyarakat) harus bekerja sama dan berjalan seirama, tidak bertentangan satu sama lain.

Menurut Ramayulis, kerja sama ini dapat dilaksanakan dengan dua jalan yaitu secara informal individual, di mana masing-masingnya didorong oleh rasa kesadaran dan keinsyafan untuk mengadakan kerjasama tersebut, sedangkan cara yang kedua ialah secara formal organisatoris, artinya kerja sama yang direalisasikan dalam bentuk organisasi unsur rumah tangga, sekolah, dan masyarakat harus duduk di dalamnya.⁵³

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi kendala-kendala dalam transformasi pendidikan akhlak dibutuhkan peran semua pihak, baik orang tua, guru, maupun masyarakat dalam arti yang luas. Untuk itu, penulis membagi cara mengatasi transformasi pendidikan akhlak sesuai ruang lingkup dan perannya, antara lain:

1. Peran guru

Setiap guru, utamanya guru pendidikan agama Islam (GPAI), hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekadar mentransferkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak-anak dalam melaksanakan ibadah atau hanya membangun intelektual dan menyuburkan perasaan keagamaan saja, tetapi pendidikan agama lebih

⁵² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta :Pustaka Pustaka, 2009, hal. 34-35.

⁵³ Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Jakarta : Kalam Mulia, 2001, hal. 79.

luas daripada itu. Pendidikan agama Islam berusaha melahirkan siswa yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Sebagai suatu pendidikan moral, PAI tidak menghendaki pencapaian ilmu itu semata, tetapi harus didasari oleh adanya semangat moral yang tinggi dan akhlak yang baik.⁵⁴ Untuk itu, seorang guru sebagai pengemban amanah pembelajaran PAI haruslah orang yang memiliki pribadi saleh.

Menurut Al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Mukhtar, bahwa "*seorang guru agama sebagai penyampai ilmu, semestinya dapat menggetarkan jiwa atau hati murid-muridnya sehingga semakin dekat kepada Allah SWT dan memenuhi tugasnya sebagai khalifah di bumi ini.*"⁵⁵

Hal ini tercermin melalui perannya dalam sebuah proses pembelajaran. Di antara peran tersebut yaitu:

a. Peran pendidik sebagai pembimbing

Peran pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian. Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang pendidik, yaitu:

- 1) meremehkan atau merendahkan siswa,
- 2) memperlakukan sebagian siswa secara tidak adil,
- 3) membenci sebagian siswa.⁵⁶

Perlakuan pendidik sebenarnya sama dengan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya, yaitu penuh perhatian dan kasih sayang serta memberikan perlindungan. Sehingga siswa dapat percaya diri bahwa di sekolah atau di madrasah ia akan sukses belajar lantaran bimbingan, dorongan, dan pengarahan dari pendidiknya.

b. Peran pendidik sebagai model (contoh)

Peran pendidik sebagai model pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlak yang mulia bagi siswa yang diajar, karena karakteristik pendidik selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin oleh murid-muridnya. Pada intinya, guru akan dicontoh oleh murid-muridnya; apakah yang baik atau yang buruk. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, dan kehati-hatian akan selalu direkam oleh murid-muridnya dan dalam batas waktu tertentu akan diikuti oleh murid-muridnya. Karena itu, guru harus bisa

⁵⁴ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Misaka Galiza, 2003, hal. 92.

⁵⁵ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ..., hal. 93.

⁵⁶ A. Qodri. A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, ..., hal. 163-166.

menempatkan diri sebagai contoh yang baik bagi murid-muridnya.

c. Peran pendidik sebagai penasehat.

Seorang pendidik memiliki jalinan emosional dengan peserta didik sehingga dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat. Hubungan batin dan emosional antara siswa dan pendidik dapat terjalin efektif, bila sasaran utamanya adalah penyampaian nilai-nilai moral. Maka peran pendidik dalam menyampaikan nasehat menjadi sesuatu yang pokok. Sehingga siswa akan merasa diayomi, dilindungi, dibina, dibimbing, didampingi penasehat, dan di-*emong* oleh gurunya. Dengan menyadari perannya sebagai pendidik, maka seorang pendidik dapat bertindak sebagai pendidik yang sebenarnya, baik dari segi perilaku (kepribadian) maupun dari segi keilmuan yang dimilikinya. Hal ini akan dengan mudah diterima, dicontoh, dan diteladani oleh siswa, atau dengan kata lain pendidikan akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru agama. Sehingga tujuan untuk membentuk pribadi anak saleh dapat terwujud.

Seorang guru selain mempunyai beberapa peran di atas, guru juga dituntut untuk mempunyai lima karakteristik keterampilan untuk menghadapi dunia globalisasi pada era digital sebagaimana telah dikutip oleh Karl Tan Beng San, yaitu:

a. Memiliki Keterampilan Dasar (*Basic Skill*).

Keterampilan dasar yang dimaksud di sini adalah ilmu dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan di sekolah formal. Seseorang yang memiliki kualitas profesional harus menguasai substansi bidang keahliannya. Hal ini berarti sikap profesional mengisyaratkan akan pentingnya upaya peningkatan kualitas secara terus-menerus agar mampu menghadapi berbagai persoalan yang berkaitan dengan bidang keahliannya secara kontekstual.

Adapun profil kemampuan dasar bagi seorang pendidik adalah:

- 1) Menguasai materi pembelajaran, baik dalam kurikulum maupun aplikasinya dalam materi pembelajaran.
- 2) Mampu mengelola program pembelajaran dengan merumuskan tujuan instruksional, menggunakan metode mengajar dan prosedur instruksional yang tepat, serta memahami kemampuan siswa.
- 3) Mampu mengelola kelas (ruang belajar) dan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif.

- 4) Menggunakan media atau sumber belajar, terutama dalam memanfaatkan laboratorium dan perpustakaan dalam proses pembelajaran.
- 5) Menguasai landasan-landasan kependidikan, baik secara konseptual maupun praktikal.
- 6) Mampu mengelola interaksi dalam proses pembelajaran dan memberikan penilaian yang komprehensif kepada siswa.

b. Menguasai Keterampilan Khusus (Spesialisasi)

Saat ini kecenderungan dunia kerja akan bertumpu pada spesialisasi. Tenaga kerja yang memiliki keahlian khusus akan mampu bertahan dan bersaing di abad mendatang. Di masa sekarang sangat dibutuhkan seseorang yang memiliki kemampuan secara metodologis untuk menerapkan keahliannya dalam kehidupan dunia nyata dan selanjutnya mampu merancang dan meneropong perkembangan bidang keahliannya dari waktu ke waktu.

c. Menguasai Keterampilan Komputer

Penggunaan komputer kini telah merambah dunia. Hampir semua sisi kehidupan umat manusia tidak terlepas dari peran komputer. Kehidupan manusia di abad mendatang akan sangat tergantung pada pelayanan komputer. Hubungan komunikasi dengan internet, multimedia, jaringan *online* dalam perbankan, dan dunia bisnis, semuanya menggunakan perangkat komputer, termasuk juga di dunia pendidikan. Oleh karena itu, sosok tenaga kerja yang dibutuhkan di masa ini adalah mereka yang mengerti dan menguasai komputer, baik perangkat lunak maupun perangkat kerasnya.

d. Menguasai Keterampilan Berkomunikasi dengan Bahasa Asing

Berkomunikasi dengan bahasa asing, terutama dengan bahasa Inggris, mutlak diperlukan di era globalisasi ini. Penguasaan bahasa asing menjadi persyaratan yang melekat pada sikap profesional karena hal ini menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan komunikasi profesional dalam mengembangkan tugasnya.

e. Menguasai Keterampilan Manajerial dan Kepemimpinan

Kompetensi manajerial ini ditandai oleh kemampuan mengatur dan mengelola organisasi menjadi lebih berdaya guna dan berhasil guna. Salah satu cirinya adalah kemampuan menerjemahkan visi dan misi lembaga yang merupakan pedoman atau penentu arah kebijakan lembaga atau organisasi yang harus

dengan cepat dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan praktis di lembaga yang bersangkutan.⁵⁷

Seorang profesional, di manapun mereka berada, akan memiliki kemampuan untuk bekerja sama, saling percaya, dan dapat mengatur strategi terbuka menerima ide-ide baru, mencari, melihat, dan memecahkan masalah serta mengumpulkan dan menganalisis data, sekaligus meningkatkan kemampuan pribadi untuk menanganinya dan bukan sekadar mengikuti standar prosedur pemecahan masalah yang dipraktikkan dalam masyarakat. Dengan kesungguhan dan keseriusan untuk menjadi tenaga yang profesional, maka guru akan dapat berperan maksimal, sebagai pembimbing yang profesional, sebagai suri teladan yang profesional serta sebagai penasihat yang profesional.

Profesional dapat diasumsikan sebagai spesialis (pakar), kemudian didefinisikan sebagai orang yang melewatkan sebagian waktunya di dalam pembelajaran tertentu dan mereka adalah pribadi yang memiliki sertifikat profesional. Sementara itu, ada pula yang melihat profesional sebagai pribadi yang berkarakter dan memiliki kompetensi-kompetensi komponen intelektual, seperti komitmen yang kuat terhadap karier yang didasari kemampuan bertanggung jawab sesuai dengan tugasnya dan kemampuan berorientasi terhadap pelayanan pelanggan. Jadi, untuk menjadi seorang profesional, harus dirintis melalui terpaan ranah keilmuan, pendidikan, atau pelatihan. Seiring dengan itu, apa yang dipelajarinya harus dapat diaplikasikan secara terampil atau digunakan di tengah komunitasnya. Dengan kata lain, jika sebuah sekolah memberikan pembelajaran pendidikan agama Islam atau akhlak, maka perilaku outputnya harus islami atau berakhlak mulia. Selanjutnya, menurut penulis, keseimbangan antara komponen pendidikan (guru, materi, siswa, waktu, dan tujuan) juga harus diperhatikan.

Guru efektif adalah guru profesional yang dapat memilih materi dan dapat menyampaikannya kepada siswa. Materi yang efektif adalah materi yang sesuai dengan keberadaan siswa, yang dapat menggugah semangat siswa dan tertanam dalam kepribadian siswa, sehingga tercermin dalam perilaku siswa. Tujuan yang efektif adalah tujuan yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Kemudian, tetap memperhatikan kondisi dan aspek-aspek yang terkait dengan pendidikan. Selain itu, merencanakan langkah-langkah pendidikan juga perlu adanya evaluasi untuk mengetahui hasil pendidikan. Faktor-faktor tersebut penting untuk diperhatikan sebagai upaya untuk memperbaiki dan mengupayakan mutu pendidikan bagi siswa. Dengan memperhatikan keseimbangan antara komponen-komponen pendidikan, memperhatikan profesionalisasi

⁵⁷ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ..., hal. 80-82.

pendidik, serta keaktifan pendidikan dapat menghantarkan kepada pencapaian tujuan pendidikan akhlak yang maksimal dan sempurna.

2. Peran lingkungan

Dalam kegiatan pendidikan, kita melihat adanya unsur lingkungan. Adapun lingkungan yang dimaksud di sini adalah lingkungan yang berupa keadaan sekitar yang mempengaruhi pendidikan. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan anak, karena dalam lingkungan anak tumbuh dan berkembang baik secara fisik, sosial, maupun rohani. Menurut S. Nasution, bahwa lingkungan sekitar tempat tinggal anak sangat mempengaruhi perkembangan pribadi anak.⁵⁸ Jika anak berada dalam kondisi lingkungan yang baik, secara umum moral anak-anak akan baik pula. Sebaliknya, jika anak berkembang pada lingkungan yang jauh dari nilai-nilai agama, maka moral anak akan jauh juga dari nilai-nilai atau norma agama. Kelakuan sosial serta norma-norma lingkungan tempat anak itu bermain dan bergaul tercermin pada kelakuan anak.⁵⁹

Berkaitan dengan besarnya pengaruh lingkungan terhadap pendidikan, Al-Ghazali mengatakan, sebagaimana yang dikutip oleh Zaenuddin, bahwa “...dan dilarang pula bergaul dengan temannya yang biasa mengucapkan perkataan-perkataan jahat tersebut, sebab kata-kata jahat itu akan menular kepadanya dari teman-teman yang jahat itu.”⁶⁰

Dalam hal ini, Ibnu Sina menganjurkan pula supaya memilihkan lingkungan hidup yang baik bagi anak-anak dan memilih pula anak-anak yang baik untuk teman bergaul di sekolah adalah tanggung jawab orang tua dan para pendidik untuk mengusahakan lingkungan yang sehat di luar rumah. Dengan adanya faktor-faktor lingkungan yang kontradiktif tersebut, maka anak perlu diberi peringatan dan pengajaran dasar-dasar keimanan untuk mengarungi dan membentengi kehidupan dalam lingkungan di mana ia berada. Untuk itu, perlu kerja sama dan bantuan seluruh masyarakat. Lingkungan yang berpengaruh terhadap anak didik, oleh Zuhairini, dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu:

1. Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama.
2. Lingkungan yang berpegang teguh pada tradisi agama, tetapi tanpa keinsafan batin.
3. Lingkungan yang mempunyai tradisi agama dengan sadar dan hidup di dalam lingkungan agama.

Dari ketiga kelompok lingkungan tersebut, kelompok ketiga, yaitu “Lingkungan yang mempunyai tradisi agama dengan sadar dan hidup di

⁵⁸ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 1999, hal. 154 – 155.

⁵⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hal. 63.

⁶⁰ Zaenuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991, hal.

dalam lingkungan agama,” perlu terus dibudayakan di lingkungan yang bertanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan anak, yakni dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka penelitian ini memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi yang dilakukan dalam transformasi pendidikan dapat berupa pemanfaatan media digital dan media sosial seperti *Youtube*, *Instagram* dan *TikTok* untuk membuat video atau postingan yang berisi konten-konten berkaitan dengan urgensi berakhlak mulia (akhlak al-karimah) dengan memperhatikan sumber-sumber yang valid dan relevan dengan era digital saat ini. Konsep strategi transformasi akhlak ini harus mampu untuk mengajak dan membimbing remaja ke arah yang lebih baik atau bisa disebut konsep transformasi akhlak *amar ma'ruf*.
2. Strategi menanggulangi penyimpangan remaja sama halnya dengan mengobati suatu penyakit. Setiap penyakit sudah ada obat-obat tertentu, misalnya suntikan, tablet, atau kapsul. Akan tetapi penyimpangan belum mempunyai suntikan, tablet, atau kapsul tertentu untuk penyembuhannya. Oleh karena itu, perlu mencegah agar penyimpangan perilaku sosial remaja dapat diminimalisir dan ditekan penyebarannya. Salah satunya dengan memanfaatkan juga teknologi dan media digital untuk membuat konten-konten kreatif yang berisi tentang edukasi larangan berperilaku menyimpang.

Konsep strategi ini dapat juga disebut dengan konsep transformasi akhlak *nahi munkar*.

3. Transformasi pendidikan akhlak mampu berkontribusi besar dalam dunia pendidikan Islam, khususnya dalam mengatasi penyimpangan perilaku sosial remaja. Dengan memanfaatkan perkembangan teknologi, para peserta didik disajikan pencerahan yang bersifat digital, seperti menggunakan metode pembelajaran yang menarik, video-video pembelajaran akhlak yang menyenangkan, bentuk karikatur-karikatur yang mudah dipahami, dan lain lain. Sebab, para peserta didik di era digital ini lebih senang belajar dan memahami dengan bentuk pembelajaran *audio visual* lewat media sosial atau media pembelajaran berbasis *online* ketimbang harus mendengarkan ceramah guru yang sifatnya klasikal dan monoton di kelas.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penelitian ini memberikan implikasi sebagai berikut:

1. Pemahaman tentang penyimpangan perilaku sosial harus dikuatkan seiring perkembangan zaman agar transformasi pendidikan akhlak yang digunakan dapat relevan dengan era digital.
2. Implementasi transformasi pendidikan akhlak harus dikelola dengan baik, menggunakan pendekatan persuasif dan realistis agar tepat sasaran.
3. Orang tua, pihak sekolah, dan masyarakat harus mempersiapkan sarana prasarana untuk pengembangan potensi remaja. Mampu mengakomodasi dan mencari solusi dari setiap permasalahan remaja agar penyebaran penyimpangan perilaku sosial bisa ditekan seminimal mungkin.

C. Saran

Saran dari hasil penelitian transformasi pendidikan akhlak dalam mengatasi penyimpangan perilaku sosial remaja di era digital melibatkan berbagai pihak dengan tujuan mendukung implementasi yang efektif dan berkelanjutan.

1. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah, langkah utama melibatkan investasi dalam infrastruktur teknologi dan pengembangan program transformasi pendidikan akhlak yang relevan dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Selain itu, penting bagi pemerintah untuk menyusun kebijakan yang memberikan dukungan finansial dan insentif kepada lembaga-lembaga pendidikan yang aktif dalam menerapkan transformasi pendidikan akhlak.

2. Bagi Pendidik

Bagi pendidik, diharapkan dapat menekankan pada penyusunan materi pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan penyimpangan perilaku sosial sebagai kunci. Pelatihan terus-menerus terhadap keterampilan teknologi dan strategi pengajaran yang efektif akan membantu guru dalam mengoptimalkan pengajaran pendidikan akhlak yang kreatif. Mendorong pembelajaran kolaboratif dan memfasilitasi umpan balik rutin akan memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan peserta didik.

3. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, diharapkan dapat memahami peran aktifnya dalam transformasi pendidikan akhlak. Konsistensi, kedisiplinan, dan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran menjadi kunci untuk mencapai hasil yang optimal. Dengan mengetahui bahaya penyimpangan perilaku sosial, peserta didik dapat mawas diri dan mampu mengukur pengembangan potensi akhlaknya secara optimal.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengambil pendekatan komparatif yang lebih mendalam antara berbagai kasus penyimpangan perilaku sosial dan melakukan studi kasus di beberapa sekolah. Analisis dampak jangka panjang terhadap transformasi pendidikan akhlak dan pengaruhnya terhadap kehidupan agama dan moral peserta didik juga merupakan aspek yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam meningkatkan kualitas akhlak remaja dengan pendekatan teknologi di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Addimasyqi, Muhammad Jamaluddin Alqasimi. *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*. Bandung: Diponegoro, 1975.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- Akhyak. *Profil Pendidikan Sukses*. Surabaya : Elkaf, 2005.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bari*. Riyadh: Maktabah Salafiyah 1967.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah. *Shahîh al-Bukhârîy*. Beirut: Dar ibn Katsir, 1987.
- Al-Gazhali, Abu Hamid. *Amanah Dalam Al-Qur'an*. Palopo: Iain Palopo, 2019.
- . *Akhlak Seorang Muslim*. Semarang: CV. Wicaksana, 1986.
- . *Bidayah Al-Hidayah Bimbingan Menggapai Hidayah*. Jakarta: Menara, 2006.
- . *Ihya Ulumuddin*. Bandung: Al-Maktabah At-Tijjariyah Al-Kubro, 1975.
- . *Mengobati Penyakit Hati: Membentuk Akhlak Mulia*. Bandung: Karisma, 2001.
- Al-Hasimi, Muhammad Ali. *Menjadi Muslim Ideal*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Al-Hazimi, Khalid bin Hamid. *Ushulu at-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Madinah Munawwarah: Daarul 'Alam al-Kutub, 2000.

- Ali, Atabik dan A. Zuhdi Muhdlor. *Kamus Karabyak Al-'Ashri (Kamus Krapyak Kontemporer Arab-Indonesia)*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.
- Alia, Tesa. "Pendampingan Orang Tua pada Remaja Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital". *A Journal of Language, Literature, Culture, and Education Polyglot* (2018): Vol. 14, No.1.
- Al-Ibrasyi, M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Al-Khulli, Muhammad Abdul Aziz. *Akhlaq Rasulullah*. Semarang: Wicaksana, 1989.
- Aminy, Aisyah, et al. "Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an". *Jurnal: Pendidikan dan Pemikiran Islam* (2022): Vol. 06, No 2.
- Amri, Syafri Ulil. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012.
- Andriani, Anik. *Parenting Generasi Alpha di Era Digital*. Tangerang Selatan: Indocamp, 2019.
- Ansita, et al. *Teknologi Industri Media dan Perubahan Sosial*. Malang: Program Studi Magister Sosiologi Pascasarjana UMM, 2010.
- Anwar, Rosihan. *Akhlaq tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Arifin, Ahmad. *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Asiah, Nur. *Pemikiran Al-Ghazali Progresif Dalam Pendidikan Inovatif*. Bandar Lampung: Fakta Press, 2016.
- Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali, 2000.
- Asshiddiqie, Immly. *Perihal Undang-Undang (Sebuah Pengantar)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- As-Suyuthi, Muhammad Jalaluddin. *Tafsir Jalalain Jilid I*. Sinar Baru Algesindo, Bandung, 1996.
- Azizy, A. Qodri. A. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang : Aneka Ilmu, 2003.
- Azra, Azyumardi. "Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti: Membangun Kembali Anak Bangsa". *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam* (2020): Vol. 06, No. 1.
- Az-Zarnuji, Burhanuddin. *Ta'lim al-Muta'allim 'ala Thariiqah Ta'allum*. Surabaya: Al-Hidayah Bankul Indah, 1948.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al Munir*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Bahreisy, Hussein. *Ajaran-Ajaran Akhlak*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1981.
- Basuki dan Miftahul Ulum. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: Stain Po Press, 2007.

- Bina Keluarga Remaja (BKR). *Pegangan Kader Tentang Pembinaan Anak Remaja*. Jakarta : BKKBN, 2009.
- Bisri, Adib dan Munawwir A. Fatah. *Kamus al-Bisri*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.
- Bisri, A. Mustofa. *Akhlak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2012.
- . *Saleh Ritual, Saleh Amal*. Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- Bunyamin. “Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles”. Jurnal: *Pendidikan Islam* (2018): Vol. 09, No. 1.
- Busyra, Zainudin Ahmad. *Buku Pintar Aqidah Akhlak dan Qur'an Hadits*. Yogyakarta: In azna book, 2010.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- . *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang, 1977.
- . *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta : Bulan Bintang, 1975, hal. 14.
- . *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- . *Remaja Harapan dan Tantangannya*. Jakarta: Ruhana, 1979.
- Darmuin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Darwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2007.
- Daryanto. *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Remaja Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Djatmika, Rahmat. *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Fujiawati, Fuja Siti dan Reza Mauldy Raharja. “Pemanfaatan Media Sosial (Instagram) Sebagai Media Penyajian Kreasi Seni Dalam Pembelajaran.” Jurnal: *Pendidikan dan Kajian Seni* (2021): Vol. 06 No. 1.
- Ghafur, Waryono Abdul. *Tafsir Sosial*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2005, hal. 66.
- Gunarsa, Singgih. D. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, 1989.
- Hagan, Frank. E. *Pengantar Kriminologi Teori, Metode, dan Perilaku Kriminal*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Hakim, Rahmad dan Adib Susilo. “Makna Dan Klasifikasi Amanah Qur'ani Serta Relevansinya Dengan Pengembangan Budaya Organisasi”. Jurnal: *Studi Al-Qur'an Dan Hadis* (2020): Vol. 04, No. 1.

- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz XIV*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980.
- Haq, Ahmad Fikri Faqih. *Tak Terima Ditegur Merokok, Murid Aniaya Guru Hingga Babak Belur*. dalam <https://www.merdeka.com/peristiwa/>. Diakses pada 12 juli 2024.
- Harahap, Syahrin. *Islam: Keimanan, Perbuatan, dan Kesadaran*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Haryono, Cosmas Gatot. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV. Jejak Publisher, 2020.
- Hasan, M. Ali. *Tuntunan Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Hasim, Nur Khoif. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka, 1991.
- Hasyim, Ahmad Umar. *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Hawwa, Sa'id. *Mensucikan Jiwa Intisari Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Robbani Press, 2006.
- Helaluddin dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Hendriyanto. *Pentingnya Etika Dalam Mengajar Online di Masa Pandemi Covid-19*. dalam <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/pentingnya-etika-dalam-mengajar-online-dimasa-pandemi-covid-19>. Diakses pada 26 Juli 2024.
- Hidayah, Susilo, et al. "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Qur'an Dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Relevansinya Terhadap Pemikiran Ibnu Miskawaih". *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* (2024): Vol. 17, No. 1.
- Hidayat, Muhammad. *Analisis Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih*. Makassar: UIN Alauddin, 2017.
- Hidayatulloh, Furqon. *Pendidikan Karakter*. Surakarta: Yuma Presindo, 2010.
- Hisyam , Julyati. *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Jakarta: LPP Press Universitas Negeri Jakarta, 2015.
- Hitami, Munzir. "IAIN Antara Misi Akademis dan Misi Agama: Telaah atas Perubahan IAIN Menjadi UIN". *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* (2005): Vol. 04, No. 1.
- Hurlock, Elizabeth. B. *Psikologi Keluarga terhadap Kenakalan Remaja*. Jakarta: Cipta Jakarta 1973.
- . *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga, 1980.
- Husain, Muhammad. *Agar Remaja Mandiri*. Bandung, Irsyad Baitus Salam, 2007.
- Husain, Said Aqil. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.

- Ibnu Katsir, Abul Fida Ismail. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2002.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah, 2011.
- Islam. *Alim Ulama' dan Perkembangannya*. Jakarta : DDII, 1977.
- J. Mezirow. *Learning to think like an adult: Core concepts of Transformation Theory*, In J. Mezirow & Associates, *Learning as transformation*. San Francisco: Jossey-Bass, 2000.
- Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam; Tela'ah Sejarah dan Pemikirannya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Jalil, Abdul. *Spiritual Enterpreneurship (Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan)*. Yogyakarta: LkiS, 2013.
- Jalinus, Nizwardi. *Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Juwariyah. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Kabar Nu. 17 *Fenomena Antagonis Akhir Zaman*. dalam <https://www.kabarnu.id/2019/06/17-fenomena-antagonis-akhir-zaman.html>. Diakses pada 27 Juli 2024.
- Kadir, Abdul. *Pengenalan Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi, 2003.
- Kampai, Jeka. *2 Bocah di Padang Korban Pemerkosaan Anggota Keluarga – Tetangga Trauma Berat*. dalam <https://news.detik.com/berita/d-5817137/>. Diakses pada 11 Juli 2024.
- Kartono, Kartini. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014
- . *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005.
- . *Seri Psikologi Terapan Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*. Jakarta: CV.Rajawali, 1985.
- Kauma, Fuad. *Sensasi Remaja Di Masa Puber*. Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- Lainufar, Inas Rifqia. *Cerita Vina Ciebon: Kronologi Pembunuhan hingga Diangkat Menjadi Film*. dalam <https://www.inews.id/news/nasional/>. Diakses pada 12 Juli 2024.
- Laka, Beatus Mendelson. “Dampak Penggunaan handphone terhadap perilaku belajar peserta didik”. *Jurnal Paedagogika dan Dinamika Pendidikan* (2019): Vol. 07, No. 2.
- Lal, Ansori. *Transformasi pendidikan Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- Lathifah dan Dodi Irawan. “Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Penyimpangan Akhlak Remaja”. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (2023): Vol. 3, No. 1.
- Maghfiroh , Muliatul. “Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahdzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih”. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* (2016): Vol. 11, No. 1.

- Mais, Fraldy Robert, et al. "Kecanduan Game Online Dengan Insomnia Pada Remaja". *Jurnal Keperawatan* (2020): Vol. 08, No. 2.
- Ma'luf, Luwis. *Kamus al-Munjid*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.
- Mappiare, Andi. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Marimba, Ahmad. D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al Ma'arif, 1989.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Maulani, Amin. "Transformasi Learning Dalam Pendidikan Multikultural Keberagaman". *Jurnal Pembangunan Pendidikan* (2012): Vol. 01, No. 1.
- Maunah, Binti. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Mertokusumo, Sudikno. *Penemuan Hukum*. Yogyakarta: Liberty, 2006.
- Miskawaih, Ibnu. *Tahzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq*. Mesir: al-Mathba'ah al-Misriyyah, 1934.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan Ke-3. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung, 2017.
- Morrison, George. S. *Dasar-dasar Pendidikan Remaja Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Indeks, 2012.
- Mu'tadin. *Pengantar Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta : Andi Offset, 2002.
- Mubarak, Zakky. "Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr. KH., MA Muchtar". *Jurnal Studi Al-Qur'an* (2016): Vol.12, No. 2.
- Muchsin. *Menggagas Etika Dan Moral Di Tengah Modernitas*. Surabaya: CV. Adis, 2002.
- Mudjiran, et al. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: UNP Press, 2007.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 1996.
- Mukhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Misaka Galiza, 2003.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya : 2008.
- . *Manajemen Pendidikan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Mulyono, Bambang. Y. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Naim, Ngainun. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta :Pustaka Pustaka, 2009.
- Nasharudin. *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015.

- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, 1999.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tsawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- . *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012.
- . *Manajemen Pendidikan : Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Prenada Media Group, 2008.
- Ngongo, Verdinandus Lelu, et al. "Pendidikan di Era Digital". *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (2019).
- Noerhidayatullah. *Insan Kamil: Metode Islam Memanusiakan Manusia*. Bekasi: Intimedia dan Nalar, 2002.
- Novrialdy, Eryzal. "Kecanduan Game Online pada Remaja: Dampak dan Pencegahannya". *Buletin Psikologi* (2019): Vol. 27, No. 2.
- Nurdin. "Implementasi Aspek Pendidikan dalam Al- Qur'an Surah Al- Ahzab 21 Bagi Pendidik Era Milenial". *Jurnal Ar- Raniry Substantia* (2019): Vol. 21, No 1.
- Nuryadin. "Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital". *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* (2017): Vol. 03, No. 1.
- Permadi, Agie. *Polisi Ungkap Kronologi Remaja 14 Tahun Diperkosa dan Dijual Di Bandung*. dalam <https://bandung.kompas.com/read/2021/12/29/200801178/>. Diakses pada 10 Juli 2024.
- Poerbakawadja, Soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1979.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud, 1990.
- . *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1983.
- Prayitno, Elida. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Angkasa Raya, 2006.
- Purnomo, Mulyo Hadi dan Untung Kustoro. "Transformasi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djok Damono". *Jurnal Nusa* (2018): Vol. 13, No 2.
- Rahayu, Puji. "Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak". *Jurnal Al-Fathin* (2019): Vol 02, No.1.
- Rahman, Jamal Abdur. *Tahapan Mendidik Remaja Teladan Rasulullah*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- Rahmatia. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2003.
- Rakhmawati, Istina. "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Remaja". *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* (2015): Vol 06, No.1.

- Ramadhan, Dony Indra. *Fakta-Fakta Pemerkosaan 12 Santriwati oleh Guru Pesantren di Bandung*. dalam <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5847120/>. Diakses pada 11 Juli 2024.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- . *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*. Jakarta : Kalam Mulia, 2001.
- Rambe, Mgr Sinomba, et al. “Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam”. *Jurnal Tadarus Tarbawy* (2023): Vol. 05, No. 1.
- Ramadhan. *Metode Penelitian*. Jakarta: Erlangga, 2021.
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Rembangy, Mustofa. *Pendidikan Transformatif pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Reski, Harpan. “Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih”. *Jurnal Tarbawi* (2019): Vol. 15, No.1.
- Rosyada, Dede. *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, Tahun 2020.
- Rozi, Fahrul. “Konsep Pendidikan Akhlak dalam kitab Wasyoya Al Baailil Abnaa. Karya Syeikh Muhammad Asy Syakir Al Iskandari dan Relevansinya dengan Akhlak Generasi Z”. *Jurnal Ilmiah* (2021): Vol. 19, No. 1.
- Saihu, “Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta’lim Muta’alim.” dalam Alamin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, Vol 03 No. 1 Tahun 2020.
- Samani, et al. *Pendidikan Karakter – konsep dan model*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- . *Psikologi Sosial*. Jakarta, Balai Pustaka, 2002.
- Sembiring, Ilham, Pengantar Teori-Teori Sosial, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Setyaningsih, Fransiska Desiana, et.al. *Aman Bermedia Digital*. Jakarta: Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika, 2021.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1998.
- . *Yang Hilang dari kita: Akhlak*. Jakarta: Lentera Hati, 2016.
- Sholeh. “Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali”. *Jurnal Al Thariqah* (2016): Vol. 01, No. 1.

- Soedjarwo, Istiwidayanti. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 1980.
- Soekamto, Soerjono. *Sosiologi Keluarga*. PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- . *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Soparno, Paul. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Sudarsono. *Etika tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta, 1989.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruz, 2006.
- Suhartono dan Nur Rahma Yulieta. "Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital". At turots: *Jurnal Pendidikan Islam* (2019): Vol 01, No. 2.
- Sulastri, Irta, et al. "Penggunaan Media Sosial Dalam Berdakwah : Study Terhadap Da'i di Kota Padang". *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* (2020): Vol. 11, No 2.
- Sururin, et al. *Tasawuf*. Jakarta: PSW UIN Jakarta, 2005.
- Suryabrata Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Sutanta, Edhy. *Pengantar Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005.
- Suwito. *Filsafat pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Syafaat, Aat, et al. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Umum Dengan Pendekatan Baru*. Bandung, Remaja Rosda Karya, 1999.
- Syarkawi. *Pembetulan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Syukur, Amin. *Pengantar Studi Akhlak*. Semarang: Duta Grafika, 1987.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Tantowi, Ahmad dan Ahmad Munadirin. "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surat Al- An'am Ayat 151 Pada Era Globalisasi". *Al-Afkar: Journal of Islamic Studies* (2022): Vol. 05, No. 1.
- Thoha, Chatib, et al. *Metodologi Pengajaran Agama*. Fakultas Tarbiyah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Pedoman Pendidikan Remaja dalam Islam*. Semarang, Asy Syifa', 1981.
- . *Pendidikan Remaja Dalam Islam Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Umarie, Barnawie. *Materi Akhlak*. Solo: Ramadhani, 1978.
- Unwanullah, Arif dan Darmiyati Zuchdi. "Pendidikan Akhlak Mulia Pada Sekolah Menengah Pertama Bina Anak Sholeh Tuban". *Jurnal Pembangunan Pendidikan* (2017): Vol. 05, No. 1.

- W, John, Santrock. *Adolescence*. Jakarta: Penerbit Erlangga, Ce. Ke 11, 2007.
- Wahyudi, Tian.”Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda di Era Disrupsi”. *Jurnal Studi Pendidikan* (2020): Vol.3, No. 2.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2003.
- Wilis, Sofyan. S. *Problem Remaja dan Pemecahannya*. Bandung : Angkasa, 1994.
- . *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Yamin, Muhammad dan Syahrir. “Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)”. *Jurnal Ilmiah Mandala Education* (2020): Vol 06, No. 1.
- Yunus, Abd. Hamid. *Dairah al-Ma’arif*, Cairo: Asy-syab, 2000.
- Zaenuddin. *Seluk-Beluk Pendidikan Al-Ghazali*. Jakarta : Bumi Aksara, 1991.
- Zaeny. *Transformasi Sosial dan Gerakan Islam di Indonesia*. dalam <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:G8CVJBtxkMMJ:serbasejarah.files.wordpress.com/2010/01/transformasisosialdangerakanislamdiindonesia>. Diakses pada 2 Maret 2024.
- Zamroni, Amin. “Strategi Pendidikan Akhlak Pada Remaja”. *Jurnal SAWWA* (2017): Vol. 12, No. 2.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta:Bumi Aksara, 2007.



KONTAK



@indra_kahfi_



kahfi.alhawass@gmail.com



089671243581



Jalan Haji Basir A17
Tangerang Selatan

PENDIDIKAN

(2010-2014)

STAI Syamsul Ulum

S1 Pendidikan Agama Islam

(2007-2010)

SMK Negeri 13 Jakarta

Manajemen Bisnis

(2004-2007)

SMP Negeri 127 Jakarta

(1998-2004)

SD Negeri Palmerah 22

Indra Kahfi

PROFIL

Lahir di Jakarta 20 Juli 1992 dari pasangan Bapak Iwan Kurniawan dan Ibu Nurjanah. Anak ke 2 dari 4 bersaudara. Memiliki semangat yang tinggi untuk terus menuntut ilmu. Motivasi utama adalah sang istri Siti Isnî Fitriani.

PENGALAMAN

- Mengajar Tahfidz Al Qur'an di Yayasan Generasi Harapan (2010-2013)
- Mengajar Tahfidz Al Qur'an di SD EXISS A BA TA Jakarta (2013-2019)
- Mengajar Tahfidz Al Qur'an dan Hadist di SD Al Bayan Islamic School Tangerang (2019-2022)
- Koordinator Tahfidz Al Qur'an SD Al Bayan Islamic School (2020-2022)
- Trainer UMMI Foundation (2020-sekarang)
- Mengajar PAI di SD Negeri Tomang 01 (2022-sekarang)

TRANSFORMASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MENGATASI PENYIMPANGAN PERILAKU SOSIAL REMAJA DI ERA DIGITAL

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	1%
2	repository.ptiq.ac.id Internet Source	1%
3	Submitted to Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Student Paper	1%
4	journal.iain-manado.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to ECPI College of Technology Student Paper	1%
6	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1%
7	e-jurnal.unisda.ac.id Internet Source	<1%
8	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
9	Fraldy Robert Mais, Sefti S.J. Rompas, Lenny Gannika. "KECANDUAN GAME ONLINE	<1%